

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan telah mengajarkan kepada manusia dengan beragam karakter yang unik di situlah titik tanda awal pendidikan. Dalam sejarah, pendidikan telah dilakukan oleh manusia pertama di muka bumi, yaitu sejak Nabi Adam. Bahkan di dalam Al-Quran dinyatakan bahwa proses pendidikan terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Pendidikan ini muncul pada karena adanya motivasi pada diri Adam serta kehendak Tuhan sebagai pendidik langsung Adam untuk mengajarkan beberapa nama.¹ Kemudian dialog ini direkam di dalam Al-Quran Surah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : *Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman : “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu benar orang-orang yang benar.”*²

Ungkapan ayat di atas jelas, bahwa manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan. Karena tanpa pendidikan hidup manusia akan tidak teratur bahkan bisa merusak sistem kehidupan di dunia. Hal ini terbukti dengan pendidikan Nabi Adam yang diterima langsung dari Tuhan. Pendidikan adalah sebuah sisitem yang

¹ Moh, Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan masyarakat*. (Yogyakarta : LkiS, 2009), Hal. 16

² Al-Qur'an Nur karim Surah Al-Baqarah ayat 31

mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan.³ Di antara kedelapan aspek tersebut satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan. Karena aspek tersebut saling berkaitan sehingga membentuk satu sistem. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah aspek pendidik atau guru. Begitu besar peran pendidik dalam sebuah keberhasilan pendidikan, oleh karena itu seorang pendidik dituntut harus bisa mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Pendidik sebagai tonggak utama penentu keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan, haruslah menyadari profesinya. Sebagai keseharian, tugas formal seorang guru tidak sebatas berdiri di hadapan peserta didik selama berjam-jam hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Lebih dari itu, guru juga menyandang predikat sebagai sosok yang layak di gugu dan di tiru oleh peserta didik dalam segala aspek kehidupan, hal ini menuntut guru agar bersikap sabar, jujur dan penuh pengabdian. Sebab dalam konteks pendidikan, sosok pendidik mengandung makna model atau sentral *identifikasi* diri, yakni pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Guru memang semestinya dipilih dari sekian banyak orang yang mencalonkan diri, dan diambil yang memenuhi syarat. Inilah guru yang mulia dan pantas sebagai pewaris Nabi. Ditinjau dari tugasnya, seorang guru bukanlah sebatas penyampai mata pelajaran, dari satu sekolah ke sekolah lain. Melainkan guru juga pemegang amanah untuk menyampaikan risalah kebenaran dan menanamkan nilai-nilai yang baik

³ Abudin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2010), Hal. 90

terhadap peserta didiknya. Dan menjadi seorang pendidik haruslah benar-benar mengerti akan dunia pendidikan, karena segala sesuatu yang tidak di pegang oleh ahlinya tunggulah kehancurannya sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad SAW :

إِذَا ضَيِّعَتْ أَلَمَانَةُ فَانْتَظِرُ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ أَضَاعَهَا
يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ أَلَمَانُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya : *Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab : "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. BUKHARI)⁴*

Seluruh manusia yakin bahwa pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik. Guru sangat berperan yang cukup besar kematangan intelektual, spritual, dan emosional peserta didik.⁵ Dalam dunia pendidikan, komponen guru sangatlah penting, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa.

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut :

⁴ Ahmad Sunarto Dkk, *Terjemahan Shahih Bukhori*, (Semarang : CV. Asy-syifa'), Nomor Hadist, 6015

⁵ Rama Yulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), Hal. 138

1. Seseorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang baik. Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya
2. Seorang guru harus memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan untuk mengutamakan materi dalam tugasnya, melainkan mengharap keridhoan Allah SWT semata
3. Seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkannya
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya.⁶

Dari keempat sifat tersebut dapat diisyaratkan bahwa guru harus memiliki sifat profesional maupun berkarakter yang harus tertanam dalam hati seorang guru. Oleh karena itu, semua orang bisa menjadi guru namun tidak semua orang memiliki jiwa guru.

Seorang guru sebagai pelaksana dari sebuah kegiatan pendidikan tentu harus didukung dengan beberapa seperangkat keahlian. Dalam istilah lainnya, guru juga mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga ia dikatakan sebagai pendidik atau guru yang profesional. Hal ini perlu ditekankan, mengingat banyak orang yang berprofesi sebagai guru tapi tidak bertindak dan berakhlaq layaknya seorang guru profesional. Sebagai penulis bukan ingin mengecilkan *image* sosok guru pada saat ini, tapi fakta banyak diberitakan di media massa ada sebagian guru yang tidak punya susila serta tidak pantas disebut sebagai guru.

Dari potret pendidikan yang terjadi di Indonesia saat sedang mengalami krisis karakter, baik itu dari tenaga pendidik maupun peserta didiknya. Seperti termuat di dalam media nasional dan stasiun tv marak memberitakan betapa bobrohnya pendidikan negeri ini, baik itu pemerkosaan, tindak pelaku sodomi yang dilakukan oleh para Predator-Predator penjahat seksual anak.

⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cet. (Bandung : PT Persada, 1995), hal. 6-7

Dalam hal ini peningkatan profesional seorang guru, pemerintah juga banyak melakukan terobosan seperti yang di isyaratkan ijazah strata 1 untuk menjadi seorang guru di lembaga pendidikan formal dari jenjang SMA sederajat sampai dengan kebawah. Meskipun pemerintah telah membuat batasan-batasan guru profesional yang tertuang dalam undang-undang guru dan dosen, tentu permasalahan pendidikan dalam ruang lingkup guru tidak bisa selesai begitu saja. Hal ini dikarenakan sedikitnya rujukan profil guru yang profesional.

Pemerintah telah mencanangkan kurikulum yang berbasis karakter kepada peserta didik. Bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat.

Namun sebagus apapun kurikulum yang dirancang oleh pemerintah kalau yang melaksanakan tak mampu mengimplementasikan kepada peserta didiknya. Disinilah, guru dituntut profesional di dalam mengajar dengan maksud sikap dan tindakan mengalir kepada peserta didik, tidak hanya mentransfer ilmu namun juga kepribadian harus lebih ditonjolkan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar, serta dalam memajukan dunia pendidikan. Kualitas siswa atau anak didik dan dunia pendidikan sangat bergantung kepada mutu seorang guru. Menurut Macmillan adalah *“Someone who other people respect and go to for advice*

about a particular subject.” Guru adalah seorang yang dihormati dan tempat meminta nasihat untuk permasalahan-permasalahan tertentu.⁷

Hal ini merupakan sebuah kebutuhan manusia akan keteladanan lahir dari suatu *gharizah* yang bersemayam di dalam jiwa manusia yaitu jiwa *taqlid*. Sebagai contoh bahwa manusia suka meniru adalah sekelompok anak remaja yang sedang mengalami perkembangan, ia mulai mencari orang lain yang dapat dijadikan teladan *hero* (orang yang dihormati dan memiliki keteladanan mulia) sebagai ganti orang tua dan orang yang bisa menasehati mereka. Maka, *hero* atau manusia teladan yang dijadikan contoh dikalangan siswa itu, biasanya membawa peniruan dan mengagungkan *hero* tersebut, apa saja yang dilakukan atau yang dibaut *heronya* itu, akan dipuji dan ditiru oleh siswa tersebut, *hero-hero* tersebut sangat berpengaruh pada anak didik. Seandainya yang menjadi *hero* itu baik, maka pengaruhnya juga baik, tapi kalau ia tidak baik maka pengaruhnya juga tidak baik.

Urgensi pendidikan harus mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas otak juga cerdas watak. Hal ini dibutuhkan keteladanan pada seorang guru dan tidak salah kiranya bila sekarang ini pendidikan membutuhkan guru-guru super yang profesional namun berkarakter guna menjadikan siswa berkarakter.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat tentang bagaimana seorang guru harus memiliki sifat profesional dan berkarakter, maka penelitian ini berusaha mengungkapkan dan menjelaskan konsep guru profesional dan berkarakter menurut

⁷ Dani Ronnie M. *Seni Mengajar dengan Hati*, (Palembang : ALTI Publishing, 2009), hal 26

Alpiyanto sebagaimana yang telah beliau paparkan di dalam bukunya Aplikasi Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani. Penelitian ini akan mengangkat apa yang beliau ungkapkan di dalam bukunya yakni Konsep Berhati Nurani.

Oleh sebab itu, melalui skripsi ini menjadi sebuah solusi bagaimana seorang guru bersikap profesional dalam mengajar, tidak hanya memikirkan gaji yang ia terima melainkan memikirkan kewajibannya untuk mengamalkan apa yang ia punya. Terlepas dari itu, Pembahasan tentang profesional guru banyak sekali ditemukan ditoko buku, perpustakaan, dan taman baca lainnya. Namun, dari banyak literatur yang kami baca tidak banyak menyediakan pendidikan yang berkarakter berhati nurani yang sesuai dengan kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah.

Salah satu motivator nasional sekaligus pemerhati pendidikan adalah Alpiyanto, yang lahir pada tahun 1968 M. Alpiyanto adalah seorang pembelajar, praktisi pendidikan Berbasis Hati Nurani, Trainer, Terapis, dan motivator untuk siswa peserta olimpiade, siswa yang akan menghadapi ujian nasional, dan lain-lain. Banyak karya-karya beliau tentang pendidikan seperti :

1. Rahasia Mudah Mendidik Dengan Hati : *Hyipno Heart Teaching*
2. Rahasia Indahnya Menjual (mencari) Dengan hati
3. Menjadi Juara dan Berkarakter Mulia
4. Aplikasi Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Yang mencerdaskan Berbasis Hati

Lebih dari itu banyak sekali kontribusi pemikiran beliau untuk para calon guru maupun yang sudah menjadi guru agar mengajar lebih di utamakan dengan hati yang paling dalam dan ikhlas serta mencontohkan berakhlak mulia. Ini sangatlah pantas jika mengangkat salah satu karya beliau. Menurut Alpiyanto 4 pilar kurikulum yang mencerdaskan seperti :

1. Daya Fisik
2. Daya Qolbu (Hati)
3. Daya Akal (Pikiran)
4. Daya Hidup

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang konsep guru profesional/berkarakter dan memberi pemahaman kepada seluruh para calon guru di dalam mengajar peserta didiknya agar lebih berkarakter sesuai dengan predikat yang telah melekat pada orang-orang di negeri ini bahwa Indonesia memiliki sikap dan sifat yang ramah dan menyenangkan serta menganut adat timur orang yang santun dan berakhlak mulia. Hingga pada akhirnya penulis memberi judul pada skripsi ini dengan judul : ***“KONSEP GURU PROFESIONAL DAN BERKARAKTER DALAM PEMIKIRAN ALPIYANTO”***.

B. Rumusan Masalah

Untuk membahas masalah ini lebih lanjut dan lebih mendalam maka dari itu penulis perlu menulis rumusan masalahnya. Permasalahan yang dimaksud adalah :

1. Bagaimana deskripsi konsep guru profesional dan berkarakter dalam pemikiran Alpiyanto ?

2. Apakah konsep guru profesional dan berkarakter menurut Alpiyanto relevan dengan konsep kurikulum 2013?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaannya adalah :

1. Penelitian ini bertujuan
 - a. Untuk mengetahui bagaimana konsep guru profesional dan berkarakter dalam pemikiran Alpiyanto
 - b. Untuk mengetahui relevansi konsep yang di kemukakan Alpyanto dengan konsep kurikulum 2013 mengenai konsep guru profesional dan berkarakter

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan berguna bagi :

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memberiakan pemahaman tentang konsep guru professional dan berkarakter pada dunia pendidikan guna mengembangkan mutu pendidikan yang berkarakter, berakhlak mulia serta menjadi generasi penerus bangsa yang selalu menjunjung tinggi martabat dunia pendidikan, bangsa dan negaranya sendiri serta menerapkan ajaran-ajaran syariat agama Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan yang telah di ajarkan di dalam Al-Quran.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada para peneliti yang lain agar hasil penelitian ini dapat dilakukan oleh generasi

yang lebih komprehensif, bila hal ini dapat ditempuh, maka ia akan memberi sumbangan yang cukup besar pada keberhasilan anak didik yang sesuai dengan karakter yang di harapkan oleh Bangsa Indonesia serta menerapkan karakter ajaran agama Islam.

- c. Untuk para guru bisa memahami makna guru sebenarnya

D. Tinjauan Pustaka

Mengenai tulisan tentang Konsep Guru Profesional dan Berkarakter Dalam Pemikiran Alpiyanto. Sejauh ini yang penulis lihat belum ada. Tetapi secara implicit penelitian yang serupa ini telah ada.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini, untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan digunakan ini belum ada yang membahasnya. Berikut ini beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti sekarang. Untuk mencari bahan tambahan yang dapat di jadikan acuan dalam penelitian ini, maka penulis mengambil tinjauan pustaka dari beberapa skripsi sebagai berikut:

Asmawati dalam skripsinya yang berjudul *"Profil Guru Berkualitas Menurut Imam Al-Ghazali"*. Menyebutkan bahwa guru berkualitas merupakan kepribadian guru yang senantiasa mampu mengatasi keadaan murid dengan berpegang teguh kepada kompetensi dan kode etik guru. Oleh karena itu, guru berkualitas bukan saja mengaplikasikan pengetahuannya dalam satu tujuan akan tetapi yang lebih penting dan lebih utama adalah tujuan akhirat, sesuai anjuran syara yaitu semata-mata untuk mengharapkan ridho Allah SWT.

Pungky Dwi Andiyani dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi Dalam Konsep Hypno Heart Teaching Dalam pembentukan Kepribadian Peserta Didik di MTs Masdarul Ulum Desa Teluk Kecapi Kec. Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir*”. Menyebutkan bahwa yang paling penting bagi guru kepribadian harus punya akhlak karimah (budi pekerti mulia). Islam menempatkan al-akhlaq al-karimah, pada tempat yang paling mulia dan sangat tinggi, seakan-akan Rasulullah SAW di utus hanya membina akhlak yang mulia.

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa Pendidik atau guru sejati (ideal) adalah guru yang Cerdas, Penuh Kasih Sayang, Diniatkan Sebagai Ibadah, Menyesuaikan dengan Kemampuan Murid, Penuh Simpati, Menjadi Teladan, Memahami Kemampuan Murid, dan Memiliki Komitmen Tinggi.

Ali Syariati dalam bukunya *Hypno Heart Teaching* adalah suatu suasana atau situasi yang dirasakan seseorang yang bisa nyaman dan menyenangkan (perasaan hati) sebagai pancaran dari keteladanan dari hati yang ikhlas untuk mempengaruhi nurani dan sikap. Dua di antara pikiran manusia adalah kekuatan pikiran dan kekuatan hati.

Dengan demikian apa yang disampaikan oleh Ali Syariati mengisyaratkan bahwa konsep guru profesional guru harus bisa melaksanakan dengan dua hal yakni kekuatan pikiran dan kekuatan hati. Dengan demikian, ditambahkan lagi Alpiyanto bahwa guru profesional dan berkarakter lebih menitik beratkan pada pancaran ketulusan atau kejernihan yang bersifat fitrah, sehingga peserta didik atau siapapun merasa ditarik hatinya untuk mendekati kefitrahan hatinya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam menjawab pertanyaan penelitian.⁸ Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang Konsep Guru Profesional dan Berkarakter dalam Pemikiran Alpiyanto.

Moh Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* menyebutkan bahwa guru profesional adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan. Sehingga ia mampu melakukan tugas dan tujuan sebagai guru dengan maksimal.⁹ Kemudian mampu membimbing membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spritual, maupun emosional.

Jejen Mustafah dalam bukunya *Peningkatan Kompetensi Guru* konsep guru profesional dan berkarakter dapat dilakukan melalui yang beliau sebut pelatihan guru madania (PGM) artinya konsep peningkatan kompetensi guru sekolah madania dimulai dengan diadakannya Pelatihan Guru Madania bagi guru baru, selanjutnya diikuti dengan serangkaian seminar yang relevan dengan pendidikan dan Pelatihan Bahasa Inggris. Sekolah Madania juga menyediakan program dan sumber belajar yang dapat mendorong guru selalu belajar di mana dan kapanpun konsep ini terbukti meningkatkan Kompetensi Guru Madania, karena guru sejak awal diberi pemahaman dan praktik tentang kependidikan melalui pelatihan dan seminar. Kinerja dan motivasi guru juga didukung oleh sumber belajar yang memadai.

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Palembang, 2012), hal 15

⁹ Moh Uzer Usman, *menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Persada, 1995), hal. 15

Sedangkan Syaiful Sagala dalam bukunya mengartikan profesional adalah seseorang yang ahli dalam pekerjaannya. Dengan keahliannya, dia melakukan pekerjaannya secara sungguh-sungguh bukan hanya pengisih luang atau malah main-main.¹⁰

Alpiyanto dalam bukunya Aplikasi Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani menyatakan bahwa secara teoritis telah banyak dibahas tentang profesionalisme seorang guru. Profesional seorang guru bukan diukur dengan lamanya masa pengabdian, tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh, banyaknya penghargaan dan tanda jasa, banyaknya sertifikat, atau lulus sertifikasi.¹¹ Alpiyanto menjelaskan yang disebut dengan guru profesional dan berkarakter adalah pendidik profesional berhati nurani adalah mereka yang mampu hadir di hati peserta didiknya dan orang-orang disekitarnya. Dikarenakan keluhuran akal budinya, ketulusan dalam pengabdian sebagai panggilan jiwa, menyejukkan peserta didiknya yang gelisah, menentramkan hati yang galau, mencerahkan pikiran yang sempit. Sentuhan kasih sayang, kelembutan, kesabaran dan keteladannya dalam mendidik menginspirasi bagi kehidupan peserta didiknya. Di saat keheningan malam, ia berzikir dan berdoa kepada Sang Pencipta untuk peserta didiknya.

Kemudian Pendidik Profesional berhati Nurani mendidik dengan hati, menggali, menemukan talenta keunikan peserta didiknya, melatih dan membimbing

⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2011), Hal. 1

¹¹Alpiyanto dkk, *Aplikasi Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal, 158

hidup, menuntun jalan mengenal Tuhannya, agar kelak peserta didiknya menjadi manusia demi manusia lain bagi generasinya, bagi zamannya dan bagi dunianya serta bangga kembali kepada Tuhannya.

Dengan demikian untuk menjadi pendidik profesional berhati nurani seyogyanya mengenal diri dan dunia profesinya sebagai pendidik.¹² Yang harus dilakukan sebagai berikut :

1. Menenal Diri Sebagai Pendidik

Sebelum melangkah lebih jauh dengan memposisikan sebagai pendidik, mengenal diri adalah hal yang pertama dan utama. Ketika kita mengenal diri sebagai pendidik, maka kita mengenal Sang Pencipta. Ketika kita mengenal Sang Pencipta, maka kita akan mengenal Rasulullah sebagai suri tauladan kehidupan bagi seorang pendidik. Ketika kita mengenal diri, mengenal Allah dan Rasulullah, maka kita akan mengedepankan kasih sayang, ketulusan, kesabaran, dan menghargai setiap potensi peserta didik dengan keunikannya masing-masing dalam mendidik. Karena mereka adalah ciptaan Allah, makhluk yang mulia dan sempurna dalam penciptaannya. Dengan demikian tiada diskriminasi, dan tanpa seleksi karena mereka adalah ciptaan Allah yang sempurna dan anak bangsa yang sama haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak.¹³

Mahmud Khalifah dalam bukunya *Menjadi Guru Yang Dirindu* guru yang tidak memiliki sifat kasih sayang terhadap muridnya, maka ia tidak akan bertahan

¹² *Ibid.*, hal 160

¹³ *Ibid.*, hal 160

lama menekuni profesi sebagai seorang guru kecuali karena terpaksa. Ketenangan hati dan sifat menerima antara guru dan murid-muridnya adalah unsur terpenting dalam proses pendidikan yang sukses.¹⁴

2. Mengenal Kecendrungan Pendidikan Masa Depan

Dunia terus berkembang dengan pesat dan membawa perubahan dengan cepat pula. Perubahan tersebut membawa konsekuensi pada dunia pendidikan dimana peserta didik dipersiapkan untuk masa depannya. Berpikir *visioner* sebagai pendidik, sekaligus membaca tanda-tanda zaman serta kecendrungan perubahannya dimasa depan, harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini.¹⁵

Ari Shoimin menambahkan dalam bukunya *Exellent Teacher* (Meningkatkan Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi) beliau mengungkapkan tentang 10 kriteria jika ingin menjadi seorang guru salah satunya punya atau memberi harapan yang tinggi terhadap siswanya. Seorang guru yang baik memberi harapan yang tinggi dari siswa dan mendorong semua siswa dikelasnya untuk selalu berkerja dan mengarahkan potensi terbaik mereka.¹⁶

Dengan demikian menyiapkan peserta didik untuk lebih siap menghadapi masa depannya dengan cara memberi mereka harapan dan terus memberikan semangat kepada peserta didik agar sampai ketujuan peserta didiknya yakni menyampaikan atau membantu meraih cita-citanya dan selalu mendoakannya.

¹⁴ Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru Yang Dirindu*, (Surakarta : Ziyad Visi Media : 2009), Hal 35

¹⁵ Alpiyanto, *Op. Cit.*, hlm. 162

¹⁶ Ari Shoimin, *Exellent Teacher (Meningkatkan Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi)*, (Semarang : Effhar Offset, 2013), hal, 28

3. Mengetahui Sekolah Tempat dididik

Mengetahui sekolah sebagai tempat mendidik akan membuat guru menyadari bahwa disinilah guru dapat menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, komitmen, integritas, niat baik, bijaksana, kesederhanaan, kerendahan hati, kedermawanan, tanggung jawab, objektivitas, kepedulian, optimisme, disiplin, toleransi, dan lain-lain.

Menurut Mukhlis Samani dalam bukunya Konsep dan Model Pendidikan Karakter beliau mengungkapkan yang perlu guru lakukan didalam sekolah harus menanamkan nilai-nilai karakter seperti :

- a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).
- b. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplinlah diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul dengan santun menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan Dan lingkungan.
- d. Sehat dan bersih
- e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

g. Gotong royong, mau bekerja dengan baik¹⁷.

Nilai-nilai ini sangat penting bagi setiap orang yang ingin sukses dalam hidupnya. Nilai ini harus ditanamkan di jiwa peserta didik setiap saat, sehingga ini menjadi bagian dari dirinya. Bagaimana menanamkan nilai ini kesetiap diri individu peserta didik di kelas kita? Alpiyanto menjelaskan lagi-lagi guru harus memberikan keteladan sikap.

Abdul Majid Khon didalam buku *Hadist Tarbawi* mengatakan seorang pendidik harus memiliki sifat kepribadian yang positif. Bagaimanapun alasannya seorang pendidik harus memiliki sifat kelebihan dari anak didiknya. Karena dia bertugas mendidik dan mengajar anak-anak didik, serta mengantarkannya menuju keberhasilan tujuan yang di cita-cita yakni memiliki kepribadian yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁸

Seorang guru yang baik, tidak hanya mengenal sekolah tempat ia menunaikan tugas saja, melainkan mengenal mitra kerja sesama guru untuk saling membantu dan bekerjasama untuk mewujudkan visi-misi dan tujuan sekolah. Dengan saling mengenal di antara sesama mitra kerja, dapat membangun kebersamaan untuk melayanp peserta didik dan para orang tua dengan maksimal dengan lingkungan kondusif, saling menghargai, saling mendukung dan saling membantu.

4. Mengenal Peserta Didik

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, cet. 3 (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 51

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Hadist Tarbawi (Hadist-hadist Pendidikan)*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), Hal, 65

Peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek perkembangan kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama. Perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidaklah sama.

Syamsu Yusuf L. N dan Nani M. Sugandhi mendukung dari pendapat diatas bahwa perkembangan dapat diartikan juga sebagai “suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik, (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan”.

Yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan adalah :

- a. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan Psikis) dan merupakan satu kesatuan harmonis.
- b. Progresif, perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, mendalam atau meluas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (psikis).
- c. Berkesinambungan, perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat.¹⁹

Guru harus mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dari peserta didik, seperti aspek latar belakang peserta didik. Aspek ini meliputi jenis kelamin, tempat kelahiran, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, dari keluarga yang bagaimanaparticipant didik berasal, dan lain sebagainya. Sedangkan dari sifat dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan berbeda.

¹⁹ Syamsu Yusuf L. N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal, 1-2

Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan dan pengelompokan peserta didik maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar mereka. Demikian juga, dengan halnya dengan tingkat pengetahuan peserta didik. Peserta didik yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengetahuan bahasa, misalnya, akan mempengaruhi pembelajaran mereka.

5. Menenal Orang Tua Peserta Didik

Kedua orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Karena sebelum orang lain mendidiknya, kedua orang tualah yang mendidik terlebih dahulu. Pola asuh orang tua dalam mendidiknya akan mempengaruhi sikap dan kepribadian si anak yang dibawahnya ke sekolah dalam berinteraksi bersama teman-teman maupun dengan gurunya.

Reni Akbar dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Anak* mengatakan konsep diri anak juga dipengaruhi oleh model orang tuanya. Menurut penelitian yang dilakukan beberapa pakar bahwa buruknya hubungan orang tua dan anak akan mempengaruhi sikap agresif dan disiplin anak di sekolah. Demikian pula sebaliknya, bahwa adanya afeksi, penerimaan dan kehangatan yang diterima oleh anak dari ayah serta ibunya terlihat dari adanya penyesuaian diri dan nilai prestasi akademik yang baik dari anak sekolah.²⁰

²⁰ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta : PT Grasindo, 2001), hal. 16

Thomas Lickona dalam bukunya *Character Matters* mengatakan ada 20 cara sekolah dan keluarga yang bekerjasama dalam pengembangan anak salah satunya yang akan kami kemukakan beliau menegaskan kembali adalah “keluarga sebagai pendidik karakter yang paling utama”. Langkah pertama adalah sekolah menjelaskan mengenai bagaimana caranya melihat sebuah tanggung jawab yang saling melengkapi antara rumah dan sekolah dalam pengembangan karakter. Tanggung jawab itu dinyatakan dalam 2 pernyataan :

- a. Keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak
- b. Tugas sekolah adalah memperkuat nilai karakter positif (etos kerja, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, dll) yang diajarkan di rumah.

Keluarga meletakkan fondasi sebagai dasar, dan sekolah membangun di atas fondasi itu.²¹ Seorang guru harus memberikan pemahaman kepada para orang tua bahwa tugas dan tanggung jawab tentang karakter anak adalah keluargalah yang paling utama sedangkan guru hanyalah pembimbing dalam membentuk karakter dan pola pikir anaknya.

6. Seorang Pembelajar

Seorang pembelajar adalah mereka yang telah mengerti tentang hidup. Karena hidup adalah proses untuk bertumbuh, berkembang dan berubah. Ketika seorang guru

²¹ Thomas Lickona, *Character Matters : Persoalan Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), Hal, 81

sudah berhenti untuk belajar, maka saat itu juga ia tidak dapat lagi dikatakan sebagai guru. Karena peserta didik harus didik sesuai dengan zamannya yang telah berubah.

Seorang guru sejati tentu ia adalah seorang pembelajar sepanjang hayat (*Lifelong Learning*). Pembelajaran sepanjang hayat adalah kebiasaan belajar secara terus menerus dan cara bertingkah laku. Kesadaran seperti membuat guru selalu mengembangkan dan memperkaya dirinya dengan cara belajar dan mencari informasi baru yang berkaitan dengan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Sekolahpun di harapkan menjadi lembaga yang menjalankan sistem pendidikan sepanjang hayat (*Lifelong Education*).

7. Guru dan Model Program Pelatihannya

Model sekolah unggul berbasis hati nurani, memiliki program untuk memastikan para pendidiknya berakhlak mulia dan mencintai peserta didiknya serta melatih mereka untuk berkarakter mulia dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memiliki pendidik berhati nurani hanya mungkin bila sekolah memiliki visi yang kuat tentang berkarkater berbasis pada hati nurani.

Merekrut calon guru berkualitas, cerdas dan tampil, sangat mudah untuk didapat. Tetapi untuk merekrut calon pendidik berhati nurani, tidaklah sederhana dan membutuhkan waktu. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan di negeri kita belum mengakomodasi pengembangan guru berhati nurani, melainkan lebih mengedepankan pengembangan kemampuan akademik.

Untuk memberi solusi dalam membangun mindset dan kepribadian guru berhati nurani dengan akhlak mulia dan mendidik dengan hati, kami harapkan guru memiliki sembilan kepribadian guru berhati nurani :

- a. Mendidik adalah panggilan dari hati yang ikhlas
- b. Mendidik adalah panggilan jiwa dengan kasih sayang yang tulus
- c. Mendidik adalah amanah dan tanggung jawab
- d. Mendidik adalah dengan penuh kesabaran dan rasa syukur
- e. Mendidik adalah berfikir maju
- f. Mendidik adalah dengan kecerdasan
- g. Mendidik adalah dengan kreatif
- h. Mendidik adalah dengan keteladanan
- i. Mendidik adalah melayani dengan hati

Menurut Muhammad Thaifuri yang dikutip langsung dari Syaikh Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'Allim* mengungkapkan konsep guru yang ideal atau profesional adalah :

- a. Haruslah orang yang lebih '*alim* (Pandai/cerdas), yaitu seseorang yang cerdas dengan akal yang sempurna atau cerdas, maka guru dapat mengajar muridnya dengan benar dan mendalam
- b. Bersifat *wara'* (menjaga harga diri), guru haruslah menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau *syubhat* agar tetap menjaga keilmuannya dan kepribadiannya
- c. Berpengalaman/lebih tua, guru akan memerankan diri sebagai seorang pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar
- d. Berbudi luhur, guru haruslah memiliki budi pekerti yang luhur karena budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid
- e. Bijaksana, guru dapat bertindak tepat menurut garis yang baik selalu menggunakan akal budinya (berpengalaman dan berpengetahuan) apabila menghadapi suatu kesulitan
- f. Penyabar, guru yang selalu menerima segala bencana dengan laku yang sopan, sabar merupakan pangkal keutamaan dalam segala sesuatu.²²

²² Muhammad Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islam (Terjemah Ta'lim Muta'allim)*, (Surabaya : Menara Suci, 2008), Hal. 25

Menurut Abdul Majid Khon di dalam buku Hadist Tarbawi mengungkapkan konsep seorang guru profesional dan berkarakter harus memiliki sifat seperti adil, pengasih, penyampai ilmu, tawadhu', toleransi dan bijaksana.

Menurut Ki Hajar Dewantoro seorang tokoh nasional yang terkenal dengan taman siswanya, memberikan konsep seorang guru yang baik yang mana menjadi semboyan pendidikan di Indonesia adalah :

- a. *Ing Ngarso Sung Tulodho* adalah sebagai seorang pendidikan harus menjadi teladan dari anak didik dari segala hal perilaku, perbuatan maupun tutur kata dan sebagainya.
- b. *Ing Madyo Mangun Karso* adalah seorang pendidik itu mampu memberikan bimbingan kepada anak didik dengan moral dan etika, memenuhi kehendak anak didik.
- c. *Tut Wuri Handayani* adalah sebagai pendidik memberika kebebasan dan mengikuti anak didik dari belakang dengan awas, bilamana terjadi penyimpangan yang tidak sesuai dengan harapan, maka pendidik harus meluruskan jangan sampai anak didik salah jalan.²³

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati.²⁴ Kedudukan definisi operasional dalam suatu

²³ Muhammad Surya Dkk, *Landasan Pendidikan : Menjadi Guru Yang Baik*, (Bogor : Gahalia Indonesia, 2010), Hal. 37

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, cet. (Jakarta : RajaGrafindo Persada 2003), hal.

penelitian sangat penting karena adanya definisi akan mempermudah para pembaca dan peneliti itu sendiri dalam memberikan gambaran atau batasan tentang pembahasan dari masing-masing variabel.

1. **Konsep** dalam Kamus Ilmiah Populer, konsep artinya ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.²⁵ Konsep adalah rancangan, pendapat, pangkal pendapat, rancangan yang telah ada dalam pikiran.²⁶ Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti adalah maksudnya mengemukakan pendapat Alpiyanto mengenai Konsep guru profesional dan berkarakter.
2. **Guru Profesional** adalah seseorang yang mempunyai keahlian dan mampu menempatkan atau kemampuan khusus membimbing membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spritual, maupun emosional.
3. **Guru Berkarakter** adalah guru yang mampu dan mau menjalankan tugasnya secara baik dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada siswanya, dan menjadikan profesi guru sebagai suatu kesadaran akan panggilan hidup.

4. Alpiyanto

Beliau yang lahir pada tahun 1968 M. Alpiyanto adalah seorang pembelajar, praktisi pendidikan Berbasis Hati Nurani, Trainer, Terapis, dan motivator untuk siswa peserta olimpiade, siswa yang akan menghadapi ujian nasional, dan lain-lain. Karya-karya beliau :

²⁵ Pius A Partanto dan Dahlan AL-Bahry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 2001), Hal. 366

²⁶ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, Jakarta : Pustaka Amani, 2006), Hal. 193

1. Rahasia Mudah Mendidik Dengan Hati : Hyipno Heart Teaching
2. Rahasia Indahnya Menjual (mencari) Dengan hati
3. Menjadi Juara dan Berkarakter Mulia
4. Aplikasi Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Yang mencerdaskan Berbasis Hati
5. *Powerful Motivation For Exellent Student*
6. *Winner Camp*
7. *Hypno Parenting* Samudera Hati (Menjadi Orang Tua Yang Dibanggakan, Dicintai dan Disayang oleh Anak dan Keluarga)
8. Mendesain Peta Kehidupan Paripurna
9. Samudera Hati Happines Healing

G. Metodologi Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* yakni penelitiain terhadap literatur-literatur atau buku yang sesuai dengan materi-materi yang dibahas. Menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang semacam ini mempunyai karakteristik tersendiri seperti yang dikemukakan H. Muhammad Ali, *pertama* data yang diambil langsung dari latar (*setting*) alami dan penelitian itu sendiri yang menjadi instrument kunci. *Kedua*, bersifat deskriptif yaitu hanya bersifat mendeskripsikan makna data atau bukan hasil atau produk. *Ketiga*, mengutamakan

dibalik data. *Keempat*, analisis datanya bersifat *induktif* yaitu metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menemukan kaidah umum.²⁷

b. Jenis dan Sumber data

1. Jenis Data

Jenis data ialah data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.²⁸ Dalam bentuk kata verbal diperoleh dari hasil pengumpulan data yaitu observasi literatur-literatur yang berkaitan pokok bahasan.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diambil dari buku yang berisikan pemikiran Alpiyanto yang berjudul Aplikasi Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Yang mencerdaskan Berbasis Hati Nurani, tahun 2013.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti, Seni Mengajar Dengan Hati karya Dani Ronnie M, Menjadi Juara dan Karakter Mulia, karya Alpiyanto, Rahasia Muda Mendidik Dengan Hati *Hypno Heart Teaching*, Guru Berkarakter karya Aris Shoimin, buku Hati Nurani karya Irmasyah Effendi dan masih banyak lagi sumber data sekunder lainnya.

²⁷ H. Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal 129

²⁸ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989), hal

c. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang *pertama* adalah observasi. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, dalam hal ini langsung mengamati seperti buku-buku Alpilyanto tentang guru profesional maupun berkarakter itu sendiri. *Kedua*, wawancara mendalam studi dokumentasi, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, dalam hal ini peneliti langsung fokus menanyakan tentang judul yang akan diteliti. *Ketiga*, gabungan/*triangulasi* maksudnya adalah bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²⁹

d. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan di analisis secara *deskriptif kualitatif*. Tahapan-tahapan yang dipergunakan dalam penelitian ini memilih dan mengkaji secara kritis bahan-bahan bacaan dan referensi yang berkaitan dengan guru profesional dan berkarakter dalam proses pembelajaran setelah itu dianalisis. Pola analisis data yang dipergunakan dalam penelitian berdasarkan prosedur yang dikemukakan Nasution yaitu *reduksi data, display data verifikasi data*³⁰ yakni :

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), Hal. 308-330

³⁰ S. Nasution, *Metode Naturalistic Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 1992), hal 129

- a. *Reduksi data*, yaitu melakukan pengecekan atau pemeriksaan atas kelengkapan data seluruh yang telah dikumpulkan hasil dari teknik pengumpulan data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- b. *Display data* merupan proses memilih menyederhanakan, memfokuskan dan menyusunnya dalam satuan-satuan dan dikategorisasikan sesuai dengan penelitian.
- c. *Verifikasi data* yaitu pemantapan kesimpulan dengan mengadakan pemeriksa keabsahan data, hal ini dilakukan sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar (*grounded*).³¹

³¹ Sugiyono., *Op.Cit.*, Hal. 338-345

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan terdiri dari bab-bab yang akan dibahas lebih cermat dan mendalam antara lain :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini di bahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, definisi operasional, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Konsep Guru Profesional dan Berkarakter secara umum, berisikan tentang konsep guru profesional : definisi dan peran guru, definisi dan karakteristik guru profesional, guru profesional menurut Islam, konsep guru berkarakter : definisi dan karakteristik guru berkarakter, guru berkarakter menurut Islam, urgensi guru profesional dan berkarakter.

Bab III Biografi Alpiyanto, merupakan gambaran umum tentang biografi Alpiyanto, kehidupan keluarga Alpiyanto, riwayat pendidikan Alpiyanto, perjalanan karir akademik, karya-karya Alpiyanto, dan corak pemikiran Alpiyanto, mutiara kata Alpiyanto

Bab IV Konsep Guru Profesional Dan Berkarakter Dalam Pemikiran Alpiyanto Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 2013, berisikan tentang pemikiran Alpiyanto tentang konsep guru profesional dan berkarakter, relevansi konsep guru profesional dan berkarakter menurut Alpiyanto dan kurikulum 2013

Bab V Penutup, yang meliputi : kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KONSEP GURU PROFESIONAL DAN BERKARAKTER SECARA UMUM

A. Konsep Guru Profesional

1. Definisi dan Peran Guru

Sebagai langkah awal untuk mengerti konsep, definisi kiranya dapat digunakan. Namun, untuk mengerti konsep sebagaimana mestinya, definisi tidak selalu *representatif* menjelaskan tentang suatu konsep yang akan dipahami. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan bahasa dan kemampuan intelektual untuk merumuskan definisi membantu mempermudah kita memahami suatu konsep tertentu.

Konsep dalam Kamus Ilmiah Populer adalah ide umum, pemikiran, rancangan, rencana dasar.³² Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah rancangan kasar dari sebuah tulisan, dan konsepsi adalah pendapat, paham, pandangan, pengertian, cita-cita yang telah terlintas (ada).³³ Dalam Kamus Bahasa Inggris kata konsep yakni *concept, conception, notion, idea*.³⁴ Senada dengan Woodruff mendefinisikan konsep sebagai suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subyektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek/benda. Dengan demikian, konsep dapat dimengerti dari dua sisi yakni sisi subjek atau dari sisi objek. Dari sisi subjek, suatu konsep adalah kegiatan merumuskan dalam pikiran atau menggolongkan-

³² Widodo dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta : Absolut, 2002), Hal. 328

³³ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamamedia Press, 2007), Hal. 449

³⁴ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta PT : Gramedia Pustaka Utama, 2007), Cet. X. Hal, 306

golongkan. Sedangkan dari sisi objek, konsep adalah isi kegiatan tersebut, artinya, apa makna konsep itu.

Konsep, ini artinya mengambil dari sisi subjek yakni merumuskan hasil pemikiran atau menggolongkan sebuah pemikiran. Dalam hal ini, konsep standar dari suatu pekerjaan ataupun jabatan profesional jadi perhatian serius berbagai pihak. Perkembangan ini terutama disebabkan karena semakin besarnya persaingan dalam mendapatkan pelayanan yang lebih baik dalam mencapai hasil yang optimal. Dalam bidang pendidikan langkah dan upaya menuju terwujudnya kemampuan melaksanakan tugas secara profesional bagi setiap pendidik menjadi faktor yang sangat menentukan untuk tercapainya kualitas pendidikan yang dilaksanakan. Terlebih lagi jika dicermati dari berbagai penelitian yang menemukan bahwa *performance* dan karakteristik guru secara nyata memberikan kontribusi signifikan bagi keberhasilan siswa. Untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang pengertian atau makna guru profesional pada bagian ini akan dipaparkan dari definisi guru profesional maupun karakter itu sendiri.

Guru berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam Bahasa Inggris yakni *teacher* yang bermakna guru, pengajar.³⁵ Itu memiliki arti yang sederhana yakni "*A Person Occupation is Teaching Other*" artinya guru ialah seorang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa Inggris lain juga dijumpai *educator*

³⁵ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Ibid.*, Hal. 198

berarti pendidik, ahli mendidik dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah memberi les pelajaran.³⁶

Dalam Bahasa Arab istilah yang mengarah kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *'al-'alim* (jamaknya ulama), atau *al-mu'allim* yang artinya terpelajar, sarjana, yang berpengetahuan atau dan ahli ilmu.³⁷ Kata ini banyak digunakan para ahli untuk menunjukkan guru. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar perguruan (sekolah, gedung tempat belajar, perguruan tinggi : sekolah tinggi universitas).³⁸ Dengan demikian guru, secara fungsional menunjukkan seorang yang sedang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman serta keteladanan.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, kata guru dapat dilacak melalui akronim *Gu* dan *Ru*. "*Gu*" diartikan dapat *digugu* (dianut) dan "*Ru*" berarti bisa ditiru (dijadikan teladan).³⁹ Semakna dengan bahasa Jawa, di dalam bahasa *Sansekerta*, kata Guru berasal dari kata *Gu* dan *Ru*. *Gu* berarti "*kegelapan*" dan *Ru*, yang berarti *penghancur*. Maka guru bisa diartikan "*penghancur kegelapan*".⁴⁰

Memperhatikan definisi di atas, maka tugas guru tidaklah mudah. Seorang guru memikul tanggung jawab secara akademik untuk mengajar dengan "mengisi"

³⁶ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter: Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), hal. 8

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir : Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1996), hal, 996

³⁸ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2006), hal. 116-117

³⁹ Ari Shoimin, *Op. Cit.*, hal 9

⁴⁰ <http://suwekaprabhayoga.wordpress.com/2012/07/19/guru/>

kepala siswa dengan ilmunya, juga mendidik dengan menjadi “*master copy*” moral buat anak didiknya.

Sebagai penghancur kegelapan, maka guru ibarat lilin yang bisa menghancurkan kegelapan itu. Namun, bedanya kalau lilin akan hancur habis demi menerangi sekelilingnya, maka guru tidak begitu, dia tetap menyala sepanjang ilmu sebagai sumber energinya tetap ada. Sehingga, jika guru ingin tetap “menyala”, maka dia harus terus menambah ilmunya tanpa henti.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia NO. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴¹

Adapun definisi guru menurut istilah, guru dilihat sebagai seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, pengertian guru menurut istilah masa sekarang menjadi arti yang lebih luas dalam masyarakat dari arti diatas, yakni semua orang yang memberikan ilmu atau kependidikan tertentu kepada seseorang atau kelompok orang dapat disebut sebagai guru, misalnya guru silat, guru mengetik, guru menjahit, bahkan guru mencopet bisa dikatakan sebagai guru.

Dalam istilah lain guru disebut pendidik, didukung oleh Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir di dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan

⁴¹ Tim Penyusun, *UU RI Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2012), hal. 3

pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴² Senada dengan Oemar Hamalik guru adalah spritual *Father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak.

Earl V. Pullias dan James D. Young menyatakan “*The teacher in the centuries-old sense of teaching. He helps the developing student to learn things he does not know and to understand what he learns*”. Artinya dalam berabad-abad guru mengajarkan rasa pengajaran, ia membantu mengembangkan siswa untuk belajar sesuatu yang tidak diketahui dan untuk memahami apa yang dipelajari.

Guru menurut paradigma baru bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu realisasi atau aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya. Sehingga pekerjaan guru tidak dapat dikatakan pekerjaan mudah dilakukan oleh sembarang orang, melainkan orang-orang yang benar-benar memiliki wewenang akademisi, kompeten dan secara operasional dan profesional.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru secara umum adalah perantara dalam usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku murid agar

⁴² Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2006), hal. 87

proses belajar mengajar berhasil atau sebagai moderator dalam belajar. Berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar akan banyak bergantung dari sampai beberapa jauh guru telah mampu memainkan peran tersebut, termasuk didalamnya adalah kedisiplinan guru dalam mengajar.

Dalam setiap ilmu pendidikan persoalan yang berkenaan dengan guru dan jabatan guru, seringkali disinggung bahkan menjadi salah satu pokok bahasan yang mendapat tempat tersendiri. Guru memegang kedudukan dan peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai karakter. Dari dimensi tersebut kedudukan dan peranan guru sulit digantikan oleh orang lain.

Didalam buku Bukhori Umar berjudul *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Islam* menerangkan tentang kedudukan dan peran seorang guru sebagai berikut :

1. Sebagai Orang Tua

Menurut Rasulullah SAW pendidik berkedudukan sebagai orang tua sehubungan dengan ini terdapat hadist sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَلَدِ أَعْلَمُكُمْ فَإِذَا
 أَتَى أَحَدُكُمْ الْفَاطِطُ فَلَا يَسْتَقْبِلْهُ الْقَبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرْهَا وَلَا يَسْتَطِبْ بِيَمِينِهِ وَكَأَن يَأْتِي مُرَبِّثًا
 حُجَارٍ وَيَنْهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالرَّيْمَةِ.

Artinya : Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Seseungguhnya aku menempati posisi orang tuamu. Aku akan mengejarmu, apabila salah seorang kamu mau buang hajat, maka janganlah ia menghadap atau membelakangi Qiblat, janganla ia

beristinja' (membersihkan dubur dari buang air), dengan tangan kanan. Beliau menyuruh dengan istinja' (kalau tidak dengan air), dengan tiga batu dan melarang dengan beristinja' dengan kotoran (najis) dan tulang." (HR. Abu Daud)

Hadist di atas dengan jelas mengatakan bahwa Rasulullah SAW bagaikan orang tua bagi para sahabatnya. Pengertian bagaikan orang tua bagaikan orang atau adalah mengajar, membimbing, dan mendidik anak-anak seperti pada umumnya dilakukan oleh orang tua. Beliau mengajarkan kepada para sahabat bagaimana membuang hajat. Sebenarnya, persoalan ini adalah persoalan orang tua. Akan tetapi, Nabi yang tidak diragukan lagi bagi umat Islam, sebagai mahaguru dan pendidik ulung juga mau mengajarkan hal itu.

Pendidik perlu menyadari bahwa ia melaksanakan tugas yang diamanahkan Allah dan orang tua peserta didik. Mendidik anak harus didasarkan pada rasa kasih sayang. Oleh sebab itu, pendidik harus memberlakukan peserta didiknya bagaikan anaknya sendiri. Ia harus berusaha dengan Ikhlas agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Pendidik tidak boleh merasa benci kepada peserta didiknya karena sifat-sifat yang tidak disenanginya.

2. Sebagai Pewaris Nabi

Sehubungan dengan kedudukan ini, terdapat sabda Nab Muhammad SAW seperti berikut ini :

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ سَلَكَ اللَّهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضَاءً لِبِابِ الْعِلْمِ وَإِنَّ أَلْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْخَيْثَانُ فِي الْمَاءِ وَ

فَضَّلَ الْعَالِمَ عَلَى الْعَاكِفِ الْفَقِيرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ
 إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ يُورَثُوا دِينَنَا وَلَا دِينَ لَهُمْ إِنَّمَا وَرَثَةُ الْعَالَمِ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya : Abu Ad Darda berkata : Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda :
*“Siapa yang menempu jalan mencari ilmu, akan dimudahkan Allah jalannya untuk ke surga. Sesungguhnya, malaikat merentangkan sayapnya karena senang dengan para pencari ilmu. Sesungguhnya, pencari ilmu dimintakan ampun oleh orang yang ada dilangit dan bumi, bahkan ikan yang ada di dalam air. Keutamaan orang berilmu dari orang yang beribadah adalah bagaikan keutamaan bulan di antara semua bintang. Sesungguhnya, ulama adalah para pewaris nabi, mereka tidak mewariskan emas dan perak, tetapi ilmu. Siapa yang mencari ilmu, hendaklah ia mencari sebanyak-banyaknya”.*⁴³

Dalam Hadist di atas dikemukakan beberapa hal penting. Hal yang berkaitan erat dengan tema ini adalah ulama adalah pewaris para nabi. Pendidik dalam hal ini terutama guru, adalah orang yang berilmu pengetahuan. Dengan demikian, ia termasuk katagori ulama. Abudin Nata mengatakan ulama yaitu orang-orang yang tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan juga menguasai ilmu-ilmu pengetahuan umum, dan ilmunya untuk itu bukan hanya diajarkan, tetapi digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴⁴ Jadi, ia adalah pewaris nabi. Sebagai pewaris para Nabi, tentu guru tidak dapat mengharapakan banyak harta karena mereka tidak mewariskan harta. Akan tetapi, Rasulullah SAW tidak pernah melarang orang berilmu, termasuk pendidik, untuk mencari harta kekayaan selama

⁴³ HR. At- Tirmidzi, Ahmad, Al-Baihaqi, Abu Dawud, dan Ad-Darimi

⁴⁴ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan : Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), Hal. 92

proses itu tidak mengurangi upaya pengambilan warisan beliau yang sebenarnya, yaitu ilmu pengetahuan.⁴⁵

Adanya perkembangan baru dalam proses belajar mengajar membawa konsekuensi guru untuk meningkatkan peranannya dalam kompetensinya. Menurut Sudirman, peranan guru adalah :

1. Informator, pelaksana cara mengajar informatif
2. Organisator, pengelola kegiatan akademik
3. Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa
4. Pengasuh/direktor, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai tujuan yang dicita-citakan
5. Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar
6. Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan
7. Fasilitator, memberikan fasilitas atau memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar
8. Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar
9. Evaluator, menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun diri tingkah laku.⁴⁶

Sedangkan menurut Aris Shoimin menambahkan yakni salah satu peranan guru adalah sebagai seseorang yang profesional. Jabatan sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara kesinambungan. Guru yang berkualitas profesionalnya, yaitu mengetahui secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara aktif dan efisien dan guru tersebut

⁴⁵ Bukhori Umar, *Hadist Tarbawi : Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta : Amzah, 2012), Hal. 70-73

⁴⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), Hal. 46

mempunyai kepribadian yang baik. Selain itu integritas diri serta kecakapan keguruannya juga perlu ditumbuhkan serta dikembangkan.⁴⁷

Dijelaskan oleh Cece Wijaya, peran gurun adalah :

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan
2. Guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat
3. Guru sebagai pemimpin
4. Guru sebagai pelaksana administrasi yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus di kerjakan di sekolah
5. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas.⁴⁸

Di dalam buku Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW Sebagai Pendidik volume 7 dijelaskan bahwa peran dan Kewajiban seorang pendidik adalah :

- a. Menanamkan Aqidah Kuat bagi anak didik
- b. Memberikan Taushiyah
- c. Ramah
- d. Bijaksana Merumuskan Keburukan
- e. Mengucapkan Salam Sebelum dan Sesudah Mengajar
- f. Memberikan Sanksi dengan Bijaksana.⁴⁹

Pakar pendidikan lain mengungkapkan guru juga berperan sebagai berikut :

⁴⁷ Ari Shoimin., *Ibid.*, Hal 15

⁴⁸ Akmal Hawi., *Op.Cit.*, Hal. 46

⁴⁹ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW Sebagai Pendidik*, cet. III, (Jakarta : PT Lentera Abadi, 2013), Hal. 29-37

1. Pendidik, guru adalah pendidik yang menjadi panutan bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, berwibawa, disiplin.
2. Pengajar, guru membantu siswa untuk mempelajari apa-apa yang belum diketahui dan memahami materi ajar.
3. Pembimbing, guru bertugas membimbing siswa agar mereka dapat melewati perkembangan emosi, mental, kreativitas, moral, dan spritual dengan baik selain itu perkembangan fisiknya
4. Pelatih, dalam proses pembelajaran keterampilan intelektual dan motorik perlu dikembangkan. Oleh karena itu, guru bertindak sebagai pelatih kepada siswanya.

Uraian di atas, menggambarkan betapa besar peran dan kedudukan seorang guru. Seorang guru bukan hanya mencerminkan suatu profesi, tetapi representasi dari berbagai kedudukan yang sangat mulia. Dia adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu pengetahuan, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, pembangunan manusia, pembangunan peradaban, pembawa kultur, pionir, *reformer* dan terpercaya, soko guru, batara guru, dan sebagainya. Seluruh gambaran di atas mencerminkan betapa agung, mulia, dan terhormatnya kedudukan peran seorang guru. Sehingga sosoknya memiliki beberapa atribut yang sangat lengkap dengan beragam gelar kebaikan, dan menjelma menjadi figur *uswatun hasanah* walaupun tidak sempurna sesempurna Nabi Muhammad SAW.

2. Definisi dan Karakteristik Guru Profesional

Kata *profesi* adalah sebuah jabatan atau pekerjaan.⁵⁰ *Profesional* berasal dari bahasa Inggris *professionalism/profession* yang secara leksikal berarti yang berarti bersifat profesional.⁵¹ Profesional memiliki sikap yang berbeda-beda dengan orang yang tidak profesional meskipun memiliki pekerjaan yang sama atau katakanlah berada dalam satu pekerjaan.⁵² Lebih luas lagi Abudin Nata menambahkan yang dikutip oleh Nurlaila dalam bukunya *Profesionalitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam* menjelaskan istilah profesionalitas, berasal dari kata *profesi* yang masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia melalui bahasa Inggris (*profession*) atau bahasa Belanda (*professie*). Kedua bahasa barat ini menerima kata tersebut dari bahasa latin. Dalam bahasa latin kata *professio* berarti pengakuan atau pernyataan. Kata kerja untuk tidak mengakui atau tidak menyatakan ialah *profiteri*. Apa yang dinyatakan atau diakui disebut *professus*.⁵³

Menurut Moore mengidentifikasikan profesional menurut ciri-ciri berikut :

- a. Seseorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya
- b. Ia terikat panggilan hidup, dan dalam hal ini memperlakukan pekerjaannya sebagai norma kepatuhan dan perilaku
- c. Ia anggota profesional yang formal
- d. Ia menguasai pengetahuan yang berguna dan keterampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan khusus
- e. Ia terikat dengan syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi, dan pengabdian

⁵⁰ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal 15

⁵¹ Jhon M. Echol Dan Hassan Shadaly., *Kamus Indonesia-Inggris*, *Op.Cit.*, Hal. 437

⁵² Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002), hal. 23

⁵³ Nurlaila, *Profesionalitas Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Palembang : Noer Fikri Offset, 2014), hal. 1

f. Ia memperoleh otonomi spesialisasi teknis yang tinggi sekali.⁵⁴

Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 Bab 1 pasal 4 tentang Guru dan Dosen dijelaskan makna dari profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Pada pasal di atas memberikan pemahaman bahwa di dalam konsep profesional terkandung hal-hal berikut:

- a. Suatu pekerjaan atau kegiatan
- b. Menjadi sumber penghasilan untuk kehidupan
- c. Memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan
- d. Memenuhi standar mutu atau norma tertentu
- e. Memerlukan pendidikan profesi

Menurut A. Piet Sahertian profesional dapat dipandang melalui tiga dimensi yaitu : ahli atau *ekspert*, rasa tanggung jawab, dan rasa kesejawatan. Ahli atau *ekspert* adalah mempunyai makna ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru tidak hanya menguasai isi pelajaran yang diajarkan tetapi mampu dalam menanamkan konsep mengenai pengetahuan konsep yang diajarkan. Makna profesional dipandang dari dimensi rasa tanggung jawab adalah seorang mampu memberikan pertanggung jawaban yang meliputi tanggung

⁵⁴ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*, (Ciputat : Gaung Persada Press, 2006), Hal. 31-32

jawab terhadap siswa, terhadap orang tua, lingkungan sekitar masyarakat serta terhadap bangsa dan negara, sesama manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Makna profesional dari dimensi rasa kesejawatan yaitu menciptakan rasa kesejawatan sehingga ada rasa aman dan perlindungan jawatan.

Dedi Supriadi dalam bukunya “Mengangkat Citra dan Martabat Guru” menjelaskan dari perbedaan *profesi*, *profesional*, *profesionalisme*. *Pertama*, profesi ialah menunjukkan suatu pekerjaan/jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan dalam pekerjaan. *Kedua*, profesional ialah menunjukkan dua hal, yakni orangnya dan kinerja dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. *Ketiga*, profesionalisme ialah menunjukkan pada derajat/tingkat kinerja seseorang sebagai seseorang profesional dalam melaksanakan profesi yang multi itu.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa profesional adalah sebagai pandangan yang menganggap bahwa bidang pekerjaan adalah suatu pengabdian melalui keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan tertentu dan menganggap keahlian itu sebagai suatu yang harus diperbaharui dan dikembangkan secara kontinu dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang ada.

Untuk mengetahui karakteristik guru profesional, M. Noor Rohinah mengatakan dalam bukunya Untuk menjadi tenaga didik yang profesional terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik :

1. Kompetensi pedagogik (kompetensi mengelolah pembelajaran peserta didik)

⁵⁵ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Wali Pers, 2011), Ha. 181

2. Kompetensi kepribadian (berkejiwaan mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik)
3. Kompetensi profesional (penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam)
4. Kompetensi sosial (mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia sekitarnya).⁵⁶

Senada dengan Muhammad Tholha Hasan mengatakan guru sebagai tenaga pendidik dengan kualifikasi tinggi, setidaknya mempunyai empat kompetensi :

1. Kompetensi akademik, berkaitan dengan kiat dan kemampuan metodologi keilmuan dalam rangka penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan
2. Kompetensi profesional, berkaitan dengan wawasan, prilaku, dan kemampuan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam realitas kehidupan masyarakat
3. Kompetensi intelektual, berkaitan dengan kepekaan terhadap persoalan lingkungan hidup, baik fisik maupun sosial, serta wawasan, sikap dan perilaku yang memihak kepada kebenaran dan kepentingan masyarakat luas
4. Kompetensi *leadership*, berkaitan dengan kemampuan untuk mempenaruhi dan mengarahkan oranglain kepada kondisi yang lebih baik dan lebih bermanfaat dalam kehidupan individu maupun kolektif.⁵⁷

⁵⁶Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum : Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Yogyaakarta : Insan Madani, 2012), hal 123

⁵⁷Choirul Fuad Yusuf, *Pemikiran Pendidikan Islam : Biografi Sosial Intelektual*, (Jakarta : Pena Citasastria, 2007), hal 162

Sedangkan Menurut Zakiah Drajat dan al-Muwardi untuk menjadi guru profesional adalah memiliki kualifikasi sebagai berikut :

- a. Takwa kepada Allah SWT
Guru, sesuai dengan Islam dan ilmu pendidikan Islam adalah harus bertaqwa kepada Allah SWT, sebab mana mungkin ia dapat mengarahkan kepada anak didiknya bertaqwa sedangkan dirinya sendiri tidak memiliki syarat itu
- b. Berilmu pengetahuan
Guru harus berilmu pengetahuan dan sanggupan tertentu yang dibutuhkan terhadap jabatannya. Selain itu guru harus memiliki syarat formal yaitu ijazah, sebab hal ini untuk mengukur kemampuannya dan jenjang pendidikannya.
- c. Sehat jasmani
Syarat ini penting, agar seorang pendidik dapat dengan baik dan leluasa dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan tidak mendapat gangguan, bergairah dan penuh dengan optimisme.
- d. Berkelakuan baik
Guru harus memiliki moral dan budi pekerti yang baik supaya siswa menjadikan gurunya secara langsung contoh bagi murid atau anak didik. Selain itu pendidikan akan berjalan dengan baik tanpa ada syarat ini.⁵⁸

Sosok guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spritual. Tanggung jawab dalam arti mampu memelihara dirinya seperti apa yang disampaikan Zakiah Drajat dan al-Muwardi bertakwa kepada Allah, memelihara ilmu pengetahuannya, sehat jasmani, dan berkelakuan baik.

⁵⁸ Nurlaila., *Op.Cit.*, Hal. 100-101

Guru profesional akan berkualitas jika mampu menjaga prilakunya, kemudian bisa membedakan yang mana harus bersifat profesional dan yang bukan. Seperti yang disampaikan Muhammad Surya di dalam bukunya Psikologi Guru menyatakan bahwa kualitas profesional seseorang akan tercermin dalam penampilan seluruh prilakunya dalam melaksanakan tugasnya sehingga membedakan dirinya dengan yang bukan profesional atau amatir. Sebagai ilustrasi berikut akan digambarkan perbandingan antara seseorang yang dapat disebut profesional dan amateur.⁵⁹

PROFESIONAL	AMATIR
Seseorang profesional mempelajari setiap aspek dari tugasnya	Seorang amatir mengabaikan belajar bila mungkin
Seseorang profesional akan secara cermat menemukan apa yang diperlukan dan diinginkan	Seorang amatir menganggap sudah merasa cukup apa yang diperlukan dan diinginkan
Seorang profesional memandang bicara, berbusana secara profesional	Seorang amatir berpenampilan dan berbicara semaunya
Seorang profesional akan menjaga lingkungan kerjanya selalu rapi dan teratur	Seorang amatir tidak memperhatikan lingkungan kerjanya
Seorang profesional bekerja secara jelas dan terarah	Seorang amatir bekerja secara tidak menentu tidak teratur
Seorang profesional tidak membiarkan terjadi kesalahan	Seorang amatir mengabaikan atau menyembunyikan kesalahan
Seorang profesional berani terjun kepada tugas-tugas yang sulit	Seorang amatir menghindari pekerjaan yang dianggap sulit
Seorang profesional akan mengerjakan tugas secepat mungkin	Seorang amatir akan membiarkan pekerjaannya terbengkalai
Seorang profesional akan senantiasa terarah dan optimistik	Seorang amatir bertindak tidak terarah dan pesimis
Seorang profesional akan memanfaatkan dana secara cermat	Seorang amatir akan menggunakan dana tidak menentu
Seorang profesional bersedia	Seorang amatir menghindari masalah

⁵⁹ Muhammad Surya, *Psikologi Guru : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 356-357

menghadapi masalah orang lain	orang lain
Seorang profesional menggunakan nada emosional yang lebih tinggi seperti antusias, gembira, penuh minat, bergairah	Seorang amair menggunakan nada emosioanal rendah seperti marah, sikap permusuhan, ketakutan, penyesuai, dsb
Seorang profesional akan bekerja sehingga sasaran tercapai	Seorang amatir akan berbuat tanpa memperdulikan ketercapaian sasaran
Seseorang profesional menghasilkan sesuatu melebihi dari yang diharapkan	Seorang amatir menghasilkan sekedar memenuhi persyaratan
Seorang profesional menghasilkan sesuatu produk atau pelayanan bermutu	Seorang amatir menghasilkan produk atau pelayanan dengan mutu rendah
Seorang profesional menerima bayaran yang tinggi	Seorang amatir menerima bayaran yang rendah dan merasa tidak adil
Seorang profesional mempunyai janji untuk masa depan	Seorang amatir tidak memiliki masa depan yang jelas

Dari uraian di atas apa yang disampaikan Muhammad Surya dapat kita pahami bahwa begitu jauh perbedaan sikap yang harus dilakukan guru profesional dan amatiran. Semua calon guru maupun yang sudah menjadi guru harus mengubah pola pikirnya, tujuan awal ia mengajar, melalui tanggung jawabnya ia menyadari bahwa guru adalah tugas mulia yang tidak semua orang diberikan Allah amanah untuk menerangi hati manusia yang gelap menjadi terang. Guru profesional diyakini semua orang tua, bisa mampu menyiapkan masa depan setiap muridnya. Maka dari itu, untuk menjadi guru yang berkualitas dan profesional harus memenuhi syarat-syaratnya, selain yang telah diungkapkan oleh Muhammad Surya di atas. Ari Shoimin menambahkan untuk syarat-syarat menjadi guru profesional, antara lain :

1. Komitmen tinggi, artinya seorang profesional harus mempunyai komitmen yang kuat pada pekerjaan yang sedang dilakukannya
2. Tanggung jawab, artinya seorang profesional harus bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan yang dilakukannya sendiri

3. Berfikir sistematis, artinya seorang yang profesional harus mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.
4. Penguasaan materi, artinya seorang profesional harus menguasai secara mendalam bahan atau materi pekerjaan yang sedang dilakukannya
5. Menjadi bagian masyarakat profesional, artinya seyogyakerta seorang profesional harus menjadi bagian dari masyarakat dalam lingkungan profesinya.⁶⁰

Di dalam buku Ngainun Naim berjudul *Menjadi Guru Inspiratif* menjelaskan bahwa wujud dari rasa tanggung jawab sebagai pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini, pendidik memiliki tiga fungsi, yaitu (1) fungsi *intruksional* yang bertugas melaksanakan pengajaran, (2) fungsi *edukasional* yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan, (3) fungsi *managerial* yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.⁶¹ Dari penjelasan di atas bahwa menjadi guru yang profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Sebab dengan tiga fungsi di atas, seorang pendidik, guru mampu menjalankan fungsinya sebagai seorang pendidik. Untuk menjalankan tiga fungsi tersebut untuk menjadikan semua guru harus memiliki profesional. Oleh karena itu, haruslah disiapkan atau dikembangkan dalam diri setiap pendidik untuk menjadi pendidik yang profesional. Muhammad Surya menambahkan dari pemikiran itu, tiga pilar utama pengembangan profesionalitas, antara lain :

⁶⁰ Ari Shoimin., *Excellent Teacher : Meningkatkan Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi.*, Op.Cit., hal 19

⁶¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif : Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, cet. IV(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 59

Pilar pertama, yaitu *Excellent* atau keunggulan, yang mempunyai makna bahwa seorang profesional harus memiliki keunggulan tertentu dalam bidang dan dunianya. Ada empat hal yang esensial dalam keunggulan ini yaitu : 1) *Commitment* atau *purpose*, yaitu memiliki komitmen untuk senantiasa berada dalam koridor tujuan dalam melaksanakan kegiatannya demi mencapai keunggulan, 2) *Opening your gift* atau *ability*, yaitu memiliki kecakapan dalam bidangnya baik kecakapan potensial atau terkandung maupun kecakapan aktuan atau nyata, 3) *Being the first and the best you can be* atau *motivation*, yaitu memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi yang pertama dan terbaik dalam bidangnya, 4) *Continuous improvement*, yaitu senantiasa melakukan perbaikan secara terus menerus.

Pilar kedua, ***Profesionalisme***, yaitu sikap mental yang secara intristik menjiwai keseluruhan pola-pola profesionalitas baik internal maupun eksternal. Sikap mental ini ditunjukkan dengan “*Passion*” atau semangat atau keinginan kuat atau kerinduan yang tertuju pada beberapa hal. Ada empat “*passion*” sebagai pilar profesionalisme yaitu 1) *Passion for knowledge*, yaitu semangat untuk senantiasa menambah pengetahuan baik melalui cara formal ataupun informal, 2) *Passion for Business*, yaitu semangat untuk melakukan kegiatan secara sempurna dalam melaksanakan tugas dan misinya, 3) *Passion for service*, yaitu semangat untuk memberikan pelayanan yang terbaik terhadap pihak yang menjadi tanggung jawabnya, 4) *Passion for people*, yaitu semangat untuk mewujudkan pengabdian kepada orang lain atas dasar kemanusiaan.

Pilar ketiga, adalah ***Ethical*** atau etika yang terwujud dalam karakter atau watak yang sekaligus sebagai fondasi utama bagi terwujudnya profesionalitas paripurna. Watak atau karakter pada hakikatnya merupakan ciri kepribadian yang berkaitan dengan timbangan nilai moralitas normatif yang berlaku.⁶²

Dari uraian diatas, bahwa untuk peningkatan profesional seorang guru pada akhirnya ditentukan oleh guru itu sendiri. Maka dari itu, guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas.

Menurut Suyanto dan Asep Jihad menjelaskan bahwa guru profesional adalah

:

- a. Kesalehan pribadi
Seorang guru harus mampu menjaga kebaikan dirinya dengan mengembangkan sikap dewasa (membuang sikap/prilaku kekanak-kanakan), berakhlak mulia, dan dapat menjadi teladan bagi siapa saja, sehingga kewibawaan akan tumbuh pada dirinya. Ketika aspek itu diterapkan dalam kehidupan, sehingga dengan sendirinya akan menjadi kebaikan bagi sesama manusia dan alam semesta.
- b. Kepekaan sosial
Sebagai bagian dari masyarakat, guru harus memiliki ketajaman hati terhadap persoalan-persoalan masyarakat. Interaksi utamanya dengan siswa, orang tua siswa, sesama guru/staf, atasan dan bawahan, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar tempat tinggalnya membuat sosok guru harus memiliki kepekaan sosial. Kepekaan sosial ini terbangun dari sikap/prilaku peduli, empati, senang menolong, dan ikhlas.
- c. Integritas keilmuan
Guru yang memiliki integritas keilmuan adalah guru yang mampu menguasai materi yang diampunya sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya, baik penguasaan mengenai konsep teori dan hukum, maupun esensi dari konsep tersebut.
- d. Keahlian pedagogis
Aspek pedagogis artinya kemampuan guru, ada beberapa aspek yang mestinya dipahami guru, di antaranyta adalah kemampuan memahami dan mengembangkan karakter, potensi, dan gaya belajar siswa.

⁶² Muhammad Surya., *Op.Cit.*, Hal. 358

e. Kepemimpinan

Tuhan menciptakan manusia untuk menjadi pemimpin. Inilah yang sangat jarang disadari oleh siapapun termasuk para guru. Untuk mengelola kegiatan belajar, sekolah memerlukan kepemimpinan guru dan kepala sekolah yang kuat.⁶³

Sudarwan Danim dan Khoiril di dalam bukunya menjelaskan bahwa guru profesional adalah :

- a. Melakukan profesionalisasi diri
- b. Memotivasi diri
- c. Memiliki disiplin-diri
- d. Mengevaluasi diri
- e. Memiliki kesadaran diri
- f. Melakukan pengembangan diri
- g. Menjadi pembelajar
- h. Melakukan hubungan efektif
- i. Berempati tinggi dan
- j. Taat asas pada kode etik.⁶⁴

Guru profesional adalah memiliki kemandirian tinggi. Guru profesional memiliki arena khusus untuk berbagi minat, tujuan, dan nilai-nilai profesional serta kemanusiaan mereka. Dengan sikap dan sifat semacam itu, karakteristik guru profesional memiliki kemampuan melakukan profesionalisasi secara terus menerus, memotivasi diri, mendisiplinkan dan meregulasi diri, mengevaluasi diri, kesadaran diri, mengembangkan diri, berempati, menjalin hubungan yang efektif.

Dengan demikian Karakteristik guru profesional yaitu :

1. Menguasai materi bidang studi yang diajarkan, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

⁶³ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional : Strategi Untuk Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta : Esensi, 2013), hal. 29-30

⁶⁴ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), Hal. 23

2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
4. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
5. Menfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

3. Guru Profesional Menurut Islam

Sumber ajaran kita (Al-Quran) memberi isyarat dan petunjuk untuk kita cermati kemudian kita realisasikan berkaitan dengan kebhinekaan profesi dan harus dilaksanakan secara profesional sebagaimana berikut ini:⁶⁵

a. QS. Hud Ayat 93

وَيَقَوْمٍ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلْتُ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ مُّخْزٍ وَمَنْ هُوَ كَذِبٌ وَأَرْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ

Artinya : *Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. dan tunggulah azab (Tuhan), Sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu."*

⁶⁵ Muchlis Muhammad Hanafi, . Al, *Al-Quran dan Kebehinekaan* (Jakarta : Lajnah pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011), Hal. 131

Dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan terdapat kata (مَكَانَةً) *makanah* pada mulanya berarti kekuatan penuh melaksanakan sesuatu.⁶⁶ Dari sini dapat kita pahami dalam arti kondisi yang menjadikan seseorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendakinya semaksimal mungkin. Dengan kata lain, termasuk juga profesional seorang guru haruslah melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin, supaya tercetak generasi yang berkarakter.

b. QS. Az-Zumar 39

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui.

Ayat-ayat di atas telah menginformasikan kita bahwa Allah Menginstruksikan Rasulullah supaya kaumnya bekerja, berbuat sesuai dengan kedudukan dan kemampuan mereka. Melalui Surat Hud Allah menginstruksikan kepada Nabi Syu'aib supaya memerintahkan kaumnya untuk bekerja dan berbuat sesuai dengan kemampuan dan kedudukan yang mereka miliki. Apapun pendirian dan kepercayaan mereka, menjadi catatan kita bahwa Nabi dan para pengikutnya juga akan berkerja. Yang kemudian mereka akan mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. Surat At-Taubah ayat 105 mengatakan bahwa Allah dan Rasulnya juga orang-orang mukmin akan melihat hasil pekerjaannya.

⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet. VIII (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Hal. 335

c. QS. Al-‘Anbiya ayat 105

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Artinya : *Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam)*

Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba Ku yang saleh.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menetapkan atau mewajibkan sejak Nabi Daud yang menerima kitab Zabur yaitu tentang yang berhak mewarisi bumi ini ialah orang-orang yang baik, yang mengetahui persoalan yang dihadapinya dan dapat memanfaatkan dengan tepat, baik dan benar, tidak merusak dan menciptakan kerusakan. Orang-orang tersebut ialah yang memiliki keahlian dan profesi dibidangnya alias profesional. Menurut Quraish Shihab kata (عَابِدِينَ) ada juga memahaminya dalam arti orang-orang yang mengamalkan, yakni tuntunan al-Quran. Pakar tafsir ar-Razi berpendapat bahwa kata tersebut berarti orang-orang yang memiliki pengetahuan tuntunan al-Quran sekaligus mengamalkan tuntunan itu. Sayyid Quthub memahaminya dalam arti yang siap menyambut petunjuk Allah. Penamaan mereka sebagai ‘*abidiin* menurutnya karena hati seorang ‘*abid/pengabdi* selalu khusyu’, patuh, siap untuk menerima, memperhatikan dan memanfaatkan tuntunan kebaikan.⁶⁷ Dengan demikian, jika dikaitkan dengan seorang tenaga pendidik seharusnya seorang pendidik haruslah memiliki sikap ‘*abiid* atau pengabdi

⁶⁷ Quraish Shihan., Vol 8., *Ibid.*, hal 518

kepada peserta didiknya sesuai yang dijelaskan diatas, sikap pengabdian juga bagian dari sikap profesional seorang pendidik.

Rasul bersabda dalam salah satu hadistnya

إِذَا وَضِعَ الْأَمْرُ لِمَنْ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاءَةَ

Artinya : *jika urusan sudah diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kerusakannya.* (HR. Bukhori)⁶⁸

Rasul mengisyaratkan kepada kita untuk menyerahkan suatu pekerjaan/persoalan kepada ahlinya, jika tidak akan hancur dan gagal. Dengan demikian, pendidikan merupakan bagian dari amanah Allah yang harus benar-benar dipegang orang-orang yang mampu memikulnya. Dalam kitab *Tafsir Al-Ahkam* dijelaskan amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta maupun ilmu pengetahuan dan sebagainya. Seorang pelajar memikul amanah, maka wajib dia menjaga waktu dan memperhatikan pelajarannya dengan sebaik-baiknya. Demikian juga guru memikul amanah, maka wajib dia memberikan pelajaran kepada murid-muridnya menurut cara yang baik untuk kemajuan murid-muridnya itu.⁶⁹

Dalam kitabnya yang terkenal “*Ihya ‘Ulumuddin*”, Imam Al-Ghazali dengan panjang lebar menerangkan yang dikutip langsung oleh Syekh Abdul Halim Hasan Binjai bagaimana kewajiban guru dan murid, sebagai menunaikan amanah Allah. Ringkasna amanah itu terbagi lima yaitu :

1. Amanat ilmu
2. Amanat kehakiman-peradilan, hendaklah menghukum dengan adil

⁶⁸ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar Ibnu Katsir, 1987), Hal. 33

⁶⁹ Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta : Kencana, 2006), Hal. 282

3. Amanat Tuhan kepada hambanya, seperti tubuh dirinya, pancaindra, akal, agamanya, dan sebagainya. Semuanya itu adalah amanah Allah kepada manusia, yang mesti dipeliharanya sebaik-baiknya
4. Amanah manusia sesama manusia, baik berupa harta maupun berbentuk rahasia yang dipercayakan kepada kita. Maka adalah satu kewajiban kita untuk menyimpan rahasia dengan sebaik-baiknya dan haram membukanya kepada orang lain, dengan tidak seizin orang yang mengamanatkan.
5. Amanah manusia kepada dirinya sendiri, cara memelihara amanah yang kelima ini, menurut keterangan Al-Razi, ialah mengutamakan kebaikan bagi dirinya dan menjaga dirinya itu dari segala apa yang dapat mendatangkan bahaya kepadanya.⁷⁰

Dari uraian di atas Imam Al-Ghazali mengatakan tentang amanat. Guru termasuk kepada amanah yang pertama yang dijelaskan diatas yakni amanat ilmu. Oleh sebab itu, sudah seharusnya semua guru menunaikan amanah yang telah Allah berikan kepadanya berupa ilmu pengetahuan yang harus ditransferkan kepada peserta didiknya dengan hati yang ikhlas. Ketika seorang guru menyembunyikan ilmu pengetahuan, Imam Al-Ghazali berpendapat ini menunjukkan haram menyembunyikan ilmu.⁷¹ Seperti firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 146 berbunyi :

وَأِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya satu golongan dari mereka menyembunyikan kebenaran sedang mereka mengetahuinya”*.

Seorang guru haruslah menyampaikan amanahnya yang dia miliki yakni ilmu pengetahuan, apa yang dijelaskan Imam Al-Ghazali diatas haram hukumnya jika ia sebagai pendidik menyembunyikan ilmu pengetahuannya kepada peserta didiknya. Karena ilmu itu, kehidupan hati dari kebutuhan, sinar penglihatan dari kedhaliman, dan

⁷⁰ Abdul Halim Hasan Binjai., *Ibid.*, Hal. 283

⁷¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumudin*, Jil. I, (Singapore : Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2003), Hal. 62-63

tenaga badan dari kelemahan, dengan ilmu, hamba Allah itu, sampai ketempat orang baik-baik dan derajat tinggi. Oleh sebab itu, bahwa pendidikan harus dipegang oleh para pendidik yang jujur dan profesional. Di dalam kitab Shahih Bukhori dijelaskan :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَتْ, مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا مِمَّا أَنْزَلَ عَلَيْهِ فَقَدْ كَذَبَ وَاللَّهِ يَقُولُ, يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ إِلَّا يَهْدِي

Artinya :

Dari 'Aisyah ra. Katanya "Barang siapa yang bercerita kepada mu bahwa Muhammad SAW. Telah menyimpan sesuatu dari apa yang telah diturunkan kepadanya, maka ia benar-benar telah berbohong. Sebab Allah telah berfirman : Hay Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu..."⁷²

Konsep Islami ini menyatakan, guru profesional bukan hanya ahli, bisa, disiplin, dan akubtabel saja, tetapi juga harus didasari bahwa guru dalam tugasnya sebagai ibadah kepada Allah, sebagai perintahnya, karena itu dalam melaksanakan profesinya guru dilandasi dengan keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan kepada Tuhan *Robbal Alamin* disamping menjadi suri tauladan, artinya guru terlebih dahulu berakhlak karimah, agar menjadi rujukan muridnya dalam sifat, sikap serta perilakunya.⁷³ Jadi, artinya guru sebuah amanah yang harus dipegang teguh, dan tugas yang suci, akan tetapi semua guru harus memiliki jiwa profesional dan memiliki

⁷² Ahmad Sunarto Dkk, Tarjamah Shahih Bukhori., Jil 6., *Op.Cit.*, Hal 185

⁷³ Pupuh Fathurrohman dan AA Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung : Refika Aditama, 2012), Hal. 2

keahlian, jangan sampai tugas mendidik jatuh ketangan guru yang tidak profesional sesuai dengan hadist Rasulullah di atas.

Abudin Nata menjelaskan di dalam bukunya Kafita Selektika Pendidikan mengenai profesional di dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 58 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

Dari Surat An-Nisa ayat 58, terdapat beberapa catatan penting dalam hubungannya dengan *profesional* sebagai berikut :

Pertama, seorang tenaga yang profesional adalah seorang yang bersifat *al-amin* (terpercaya), *al-hafidz* (dapat menjaga amanah), dan *al-wafiya* (yang merawat sesuatu dengan baik). Imam Al-Maraghi lebih lanjut menjelaskan makna amanah yang terdapat pada ayat tersebut menjadi tiga bagian yaitu *amanah al-abd ma'a rabbihi*, *amanah al-abd ma'a al-annas*, dan *amanah al-abd ma'a nafshihi*. *Al-abd ma'a rabbihi* adalah sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakan oleh seseorang hamba terhadap Tuhannya, seperti memelihara segala perintah-Nya dan menghentikan segala larangan-Nya serta mengamalkan syari'at-Nya dalam rangka

mendapatkan manfaat dan mendekatkan diri kepada-Nya. Sedangkan *amanah al-abd ma'a al-annas* adalah sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakan oleh seorang hamba terhadap orang lain, seperti seorang pemimpin yang berbuat adil terhadap rakyatnya, seorang ulama yang berbuat adil terhadap orang awam dan menunjukkannya aqidah yang benar. Selanjutnya, *amanah al-abd ma'a nafshihi* adalah seorang yang menggunakan potensi dan kompetensinya hanya sesuatu yang bermanfaat dan memberikan kemaslahatan baginya didunia dan akhirat, menjaga dirinya dari hal-hal yang merugikan, memelihara diri dari berbagai penyakit dan mempelajari ilmu kesehatan. Dengan demikian, tugas mendidik adalah termasuk *amanah al-abd ma'a al-nas*. Pandangan mendidikan sebagai amanah ini perlu dimiliki oleh seorang guru yang profesional, sehingga tidak kehilangan *visi* dan *spirit transendentalitas*, yakni pandangan dan semangat, bahwa mendidik adalah amanah yakni sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakan sebagai panggilan Tuhan.

Kedua, seorang tenaga pendidik profesional dalam pandangan Islam adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian. *Ketiga*, seorang pendidik yang profesional dalam pandangan Islam adalah seorang yang bertindak adil, yakni memberikan hak kepada yang memilikinya dengan cara yang paling efektif atau tidak berbelit-belit (*iyshal al-haqq ila shahibihi min aqrab al-thuruq ilaihi*).⁷⁴

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

⁷⁴ Abudin Nata, *Op. Cit.*, Hal. 222-224

Artinya :

Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan konsep guru profesional menurut Islam adalah :

1. Konsep profesional yakni *‘Ilmiyyah* artinya kemampuan seorang dalam hal penalaran, pemahaman, artinya seorang harus menguasai pengetahuan apa yang telah dipilihnya. *بسطة في العلم* apa yang Allah anugerahkan kepada nabi keluasaan dalam pengetahuan. Kata *basthathan* berasal dari kata *بسط* yang berarti luas, lapang, lebar, dan mendalam. Sedangkan kata *al-‘ilm* berasal dari kata *علم – يعلم* yang berarti mengetahui. Dalam hal ini guru harus kompeten dalam pengetahuannya.
2. Konsep profesional *khuluqiyyah* yang berkaitan dengan aspek penghayatan seorang kepribadian seseorang dalam hal ini adalah seorang guru kepada muridnya.
3. Konsep guru profesional *jismiyyah* yang berkaitan dengan fisik.
4. Konsep guru profesional *‘aabidiin* yang artinya seseorang pendidik haruslah seorang pengabdian selalu khusyu’, patuh, siap untuk menerima, memperhatikan dan memanfaatkan tuntunan kebaikan.

5. Konsep guru profesional '*amanah* dalam hal ini amanah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang guru miliki kepada peserta didiknya.
6. Konsep guru profesional dan berkarakter *al-hafidz* dapat menjaga amanah

B. Konsep Guru Berkarakter

1. Definisi dan Karakteristik Guru Berkarakter

Secara *etimologis*, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁷⁵ Dalam Kamus Bahasa Arab sering disebut dengan istilah akhlaqu خلقه budi pekerti. Menurut Ibn Miskawaih diartikan sebagai : *Hal Linafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin*. Artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. Dengan demikian, sebuah perbuatan akhlaki setidaknya memiliki lima ciri, yaitu : (1) perbuatan yang sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam jiwa, (2) perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi, sebagai akibat perbuatannya yang mendarah daging, (3) perbuatan yang muncul atas pilihan bebas atau paksaan, (4) perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan rekayasa, (5) perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT semata.⁷⁶

⁷⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011), Hal. 623

⁷⁶ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), Hal. 164-165

Dengan makna itu, kata karakter bisa bersifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Orang berkarakter berarti orang yang berwatak, berkepribadian, budi pekerti atau akhlak.⁷⁷ Karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatери dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Wynne (1991) mengungkapkan yang dikutip langsung oleh **E. Mulyasa** dalam bukunya *Menejemen Pendidikan Karakter* bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *'to mark'* (menandai) dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.⁷⁸ Sedangkan Abdul Majid dan Dian Handayani menjelaskan karakter berasal dari bahasa latin *"Kharakter"*, *"Kharassein"*, *"Kharax"*, dalam bahasa Inggris dikenal dengan *"character"* lalu dalam bahasa Indonesia *"karakter"*, kemudian dalam bahasa Yunani dikenal *"character"* dari *"charassein"* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁷⁹ Sementara itu, Ensiklopedi Indonesia menyatakan karakter atau watak adalah keseluruhan aspek perasaan dan kemauan menampak keluar sebagai perasaan.

⁷⁷ Pupuh Fathurrohman Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), Hal. 17

⁷⁸ E. Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, Cet. 3(Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), Hal. 3

⁷⁹ Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosdakrya, 2011), Hal. 11

Terminologi Islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlak) akhlak yaitu bentuk *bathiniah* (dalam) dan kondisi *lahiriah* (luar) manusia.⁸⁰ Karakter merupakan ciri khas tersendiri yang membedakan seseorang dengan orang lain. Orang dapat terlihat baik atau buruknya, cara bicara, cara berjalan, penampilan dan berpakaian, dan lain sebagainya.

Mukhlis Samani dan Hariyanto menambahkan bahwa karakter adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.⁸¹ Karakter dimaknai dengan cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Abdul Munir dalam bukunya yang berjudul : *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, bahwa karakter berarti mengukir. Mengenai karakter bahwa karakter bisa dibentuk, sejak anak lahir. Sebab, pembangunan dan pembentukan itu sendiri sejatinya adalah perubahan. Tetapi sesungguhnya karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, karna secara bahasa karakter sulitlah diubah.⁸² Dalam buku *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai Rohmat*

⁸⁰ Ramayulis, *Konsepsi Pembentukan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam : Jurnal At-Tarbiyah*, Vol. 1 No. 2 (Juli, 2010), Hal. 214

⁸¹ Mukhlis Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, cet. 3 (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 41

⁸² Abdul Munir, *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2010), Hal. 4

Mulyana bahwa definisi karakter adalah proses pendidikan nilai. Tindakan-tindakan lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan khusus.⁸³

Dalam Kamus Psikologi sebagai dikutip langsung oleh M. Furqon Hidayatullah dalam buku *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Misalnya, kejujuran seseorang, biasanya berkaitan dengan sifat-sifat tetap.⁸⁴

Pupuh Fathurrohman dkk, menjelaskan bahwa ada beberapa perbedaan yang beliau ingin jelaskan antara *Personality* (kepribadian), *Character* (karakter), *Disposition* (watak), *Temperament* (temperamen), *Trait* (sifat), *Type* (ciri), *Habit* (kebiasaan). *Personalty* (kepribadian) ialah sejumlah karakteristik individu yang cenderung menetap dan sering ditampilkan lewat perilaku. *Character* ialah suatu kualitas atau sifat yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan mengidentifikasi individu. *Disposition* (watak) ialah karakter yang lama dan belum berubah. *Temperament* (temperamen) ialah kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan *biologik* dan *fisiologik*. *Trait* (sifat) ialah respon yang senada (sama) terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama. *Type* (ciri) ialah aspek yang akan mengkatagorikan manusia menjadi beberapa jenis model atau tingkah laku. *Habit* (kebiasaan) ialah respon yang sama untuk stimulus yang sama pula dan cenderung berulang.⁸⁵ Jadi, karakter adalah sifat kejiwaan

⁸³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidila Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2004), Hal. 117

⁸⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Jakarta :Yuma Pustaka, 2010), hal. 9

⁸⁵ Pupuh Fathurrohman Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Op.Cit Hal. 16

akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*”.

Karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatneri dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan struktur *antropologis* manusia, disanalah manusia menghayati kebebasan dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologi ini melihat karakter bukan sekadar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dari proses. Menurut Al-Quran, bahwa karakter adalah sifat yang melekat, yang sudah dibiasakan, dipraktikan, dikerjakan, ditradisikan, diinternalisasikan dan ditransformasikan ke dalam diri seseorang. Al-quran bukan meminta manusia untuk menjadi *amanu*, tapi *mukminun*, bukan *ittaqa*, tetapi *muttaqien*, bukan *aslama* tapi *muslimun*, bukan *akhlasha*, tapi *mukhlisin*. *Mukminun*, *muttaqin*, *muslimun*, dan *mukhlisin* menggambarkan bahwa berbagai predikat tersebut telah mendarah daging dan menjadikan karakternya. Sedangkan jika *amanu*, *ittaqa*, *aslama*, dan *akhlasha* baru sampai pada proses, belum menunjukkan hasil.⁸⁶

Dari berbagai penjelasan di atas mengenai karakter. karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatneri dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian, guru berkarakter

⁸⁶ Abudin Nata,, *Ibid.*, hal. 168-169

adalah orang yang siap untuk terus menerus meninjau arah hidup dan kehidupannya serta menjadikan profesi suatu kesadaran akan panggilan hidup. Guru berkarakter senantiasa berusaha dan berjuang mengembangkan aneka potensi kecerdasan yang dimilikinya.

Pembentukan karakter dilakukan melalui keteladanan, intervensi, pembiasaan yang konsisten dan penguatan. Pembentukan karakter pada siswa peserta didik hanya dapat dilakukan oleh guru-guru berkarakter pula. Menurut Hera Suryanegara karakteristik guru berkarakter adalah :

1. Mencintai Anak

Faktor mencintai anak dengan segenap hati, mau tidak mau harus memiliki oleh seorang guru. Ini adalah modal utama dari seorang guru. Guru yang mencintai anak didiknya akan selalu berusaha membahagiakan anak didiknya dengan proses belajar yang menyenangkan.

2. Memahami Latar Belakang Sosial Budaya Peserta Didik

Dengan memahami latar belakang peserta didik, guru akan mudah mengembangkan metodologi pengajaran apa yang tepat guna mempermudah siswa dalam menyerap pengetahuan dan memahami apa yang ditanamkan. Pemahaman guru akan latar belakang siswa tidak boleh melahirkan diskriminasi dalam proses pembelajaran namun menghasilkan pengertian-pengertian yang mendalam bagi guru dalam memandang siswanya individu-individu/pribadi yang unik dan memiliki ke khasnya tersendiri. Disini guru mengembangkan sikap menghargai keberadaan setiap individu siswa bersama kelebihan dan kekurangannya.

3. Stabilitas Emosi yang Stabil

Seorang guru harus bisa mengendalikan emosi saat berhadapan dengan peserta didik. Hal ini penting untuk mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang menyenangkan. Muka yang ramah, tutur kata yang bersahabat dapat menciptakan suasana belajar nyaman tanpa tekanan.

4. Memiliki Daya Motivasi

Guru yang berkarakter akan mampu meyakinkan para siswanya bahwa mereka memiliki potensi untuk berubah kearah yang lebih baik, dapat beranjak dari kemiskinan dan kebodohan, dan hidup lebih baik sehingga memiliki kehidupan yang sukses dimasa mendatang. Motivasi kepada peserta didik harus terus menerus ditanamkan sehingga tumbuh kepercayaan diri dalam diri mereka bahwa mereka dapat menjadi orang yang mandiri, cerdas dan bermasa depan cerah.

5. Mencintai Profesi Guru

Guru yang mencintai profesinya akan mencurahkan seluruh perhatian, keahlian, dan intelektualitasnya untuk mengabdikan dalam dunia pendidikan. Ia akan berusaha semaksimal mungkin berbuat yang terbaik untuk siswa-siswinya dengan tekun dan teguh hati. Guru harus memiliki loyalitas, tanggung jawab yang tinggi terhadap profesinya dan bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

6. Tidak Berhenti Belajar

Dalam artian ini, guru harus selalu mengikuti perkembangan jaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga guru menjadi sosok yang berilmu, cerdas dan berwawasan luas.⁸⁷

Sedangkan menurut Ari Shoimin cara bagaimana menjadi guru berkarakter yang bisa dijadikan teladan oleh peserta didik yakni waspadai emosi, menjadi sosok pemaaf, tidak otoriter tidak pula terlalu demokratis, menjadi sahabat yang baik, menghargai setiap anak, mengistimewakan setiap anak, tetap rendah hati dan lapang dada, mendengarkan siswa, jangan lupakan komunikasi, jangan lupa kreatifitas, pentingnya motivasi, disiplin tidak mudah murah, jangan lupa seling humor, senyuman guru adalah semangat siswa, berwibawa di depan kelas, refleksi diri, tetap penyayang, menjadi guru menyenangkan dengan kunci sabar, mau menerima masukan dari siswa.⁸⁸

Muhammad Qutb mengatakan yang dikutip langsung oleh Uli Amri Syafri dalam kitabnya *Manhaj At-Tarbiyah Al-Islamiah* bahwa sebagai seorang pendidik, Rasulullah memiliki empat karakteristik yang ada dalam dirinya. *Pertama*, pembawaanya yang tenang dan penuh kasih sayang sehingga menjadi motivator untuk kemajuan dan keselamatan para sahabat. Pembawaan diri beliau yang *tawadhu'* tidak menyulitkan siapapun untuk berinteraksi, meskipun dengan para musuh-musuhnya. Rasulullah mudah menerima kritikan jika itu sebuah kebenaran, karena beliau bersih dari sifat pembangkang dan keras hati. *Kedua*, memiliki kesempurnaan

⁸⁷ <http://m.kompasiana.com/pos/read/664447/2/guru-berkarakter-hebat-guru-dicinta-html>

⁸⁸ Ari Shoimin., *Op.Cit.*, Hal. 104

akhlak. Dengan kesempurnaan akhlaknya beliau mampu menjadi pemimpin yang dihormati dan melahirkan ide-ide cemerlang, namun beliau tidak menginginkan penghormatan yang berlebihan meskipun orang-orang tersebut memang seharusnya menghormati beliau. *Ketiga*, memiliki kemampuan dalam memilih kata-kata yang ingin dikeluarkannya. *Keempat*, memiliki keagungan dalam hal kemuliaan perbuatan.⁸⁹

Penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa karakteristik guru berkarakter adalah :

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, bertindak sesuai aturan hukum, norma susila dan menghargai kebudayaan Indonesia
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru
6. Berkepribadian menarik, hangat, harmonis, terbuka, kasih sayang, penolong, sabar, dan adil, dan bersikap demokratis.

⁸⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karkater Berbasis Al-Quran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), Hal. 146-147

2. Guru Berkarakter Menurut Islam

Berbicara masalah karakter menurut Al-Quran dan Hadist tertera lewat ungkapan dari Aisyah ra. Ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW ia menjawab :

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ

Artinya : *Budi pekerti Nabi SAW adalah al-Quran.*⁹⁰

Aisyah menggambarkan sekelumit akhlak Rasulullah itu dengan membacakan surah al-Mukminun ayat 1-9.⁹¹ Jika ditelaah secara seksama, akhlak-akhlak tersebut adalah : beriman, khusyuk dalam shalat, menjauhkan diri dari perbuatan dan ucapan tidak berguna, menunaikan zakat, memelihara kemaluan dan menyalurkannya pada yang diharamkan, memelihara janji, dan amanah, serta konsisten menjalankan shalat. Semua merupakan indikator utama yang harus ada pada diri seorang yang disebut berakhlak/berkarakter.

Dengan memahami konsep al-Quran dan merujuk hadist yang telah diriwayatkan oleh Aisyah ra dengan menggunakan term “*akhlak*” sebagaimana yang terbaca dalam ayat dan hadist diatas. Sebab akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari “*khuluq*” yaitu moral atau “*ethics*” yang berarti kebiasaan dan perbuatan yang terus diulang. Diungkapkan oleh, Ibnu Mandzur dalam kitab “*Lisanul Arab*”nya mengatakan bahwa kata “*khuluq*” baik huruf *lam* nya di *dhammah* maupun di *disukun* mengandung arti *al-adien* (kepercayaan), *al-thab'u* (karakter), dan *al-sijiyat* (watak)

⁹⁰ HR. Ahmad

⁹¹ Quraish Shihab, *wawasan Al-Quran : Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* Cet. 1, (Jakarta : Mizan, 2013), Hal. 344

yang intinya bermakna perasaan jiwa seseorang, naluri, sifat, dan arti-arti khusus yang ditampilkan dalam perilaku yang nyata, baik atau buruk, melahirkan penghargaan atau celaan.⁹² Bahkan, Mahfudz Ali Azzam mengatakan, hampir semua Kamus Bahasa Arab sepakat mendefinisikan *al-khuluq* sebagai sebuah kondisi perasaan jiwa yang kuat untuk menciptakan tindakan-tindakan tanpa membutuhkan pemikiran dan ide.⁹³

Hakikat karakter adalah akhlak mulia. Dalam perspektif Islam, akhlak itu merujuk pada Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah*. Berkarakter atau berakhlak mulia itu dalam ajaran Islam orang yang dipujikan Allah dan tinggikan derajatnya. Orang-orang yang berakhlak mulia adalah orang yang sukses, sehat dan bahagia hidupnya. Setiap pribadi semestinya memiliki akhlak yang mulia, apalagi para pendidik agar ia lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilainya ke dalam program-program untuk dituangkan ke dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya. Dalam Islam, pribadi dan sepak terjang Rasulullah adalah manifestasi dan realisasi dari ajaran-ajaran al-Quran, yang didalamnya terkandung sifat-sifat Tuhan.

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak mulia yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim. Seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menempati janji (*al-wafa*) sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, berbuat adil, dan pemaaf.

⁹² Abu al-Fadhl Jamaluddin Ibnu Mandzhur Al-Anshary, *Lisan al-Arab*, Juz 10, Cet. III, (Beirut : Dar Sadir, 1414 H), hal. 86

⁹³ Mahfudz Ali Azzam, *Al-akhlaq fi al-Islam Baina al-Nadzariyyat wa al-Thathbiq*, Cet. I, (Cairo : Al-Hidayah, 1986), Hal. 11

a. QS. Al-Qashash 77

وَاتَّبِعْ فِيمَا ءَاتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ

إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

b. QS. Al-Baqarah 177

۞ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُؤْا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۚ
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.*

c. QS. Al-Mukminun 1-11

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَسَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas, Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.

d. QS. An-Nur 37

رَجَالٌ لَا تُلَّهُمُّهُمُ تِجْرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ۖ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya : Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.

e. QS. Al-Furqan 35-37

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾ فَقُلْنَا أَذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ
وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya Kami telah memberikan Al kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai Dia sebagai wazir (pembantu). Kemudian Kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat kami". Maka Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya. Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih.

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia lebih dipertegas lagi oleh Nabi SAW dengan pernyataannya dengan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Dalil-dalil di atas menunjukkan karakter dalam al-Quran bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniah*.⁹⁴ Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan Hadist. Dengan demikian, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan kemampuan fitrah itu, ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukkan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya.

⁹⁴ Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*, (Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 185), Hal. 186

Muhammad Qutb mengatakan yang dikutip langsung oleh Uli Amri Syafri dalam kitabnya *Manhaj At-Tarbiyah Al-Islamiah* bahwa sebagai seorang pendidik, Rasulullah memiliki empat karakteristik yang ada dalam dirinya. *Pertama*, pembawaanya yang tenang dan penuh kasih sayang sehingga menjadi motivator untuk kemajuan dan keselamatan para sahabat. Pembawaan diri beliau yang *tawadhu'* tidak menyulitkan siapapun untuk berinteraksi, meskipun dengan para musuh-musuhnya. Rasulullah mudah menerima kritikan jika itu sebuah kebenaran, karena beliau bersih dari sifat pembangkang dan keras hati. *Kedua*, memiliki kesempurnaan akhlak. Dengan kesempurnaan akhlaknya beliau mampu menjadi pemimpin yang dihormati dan melahirkan ide-ide cemerlang, namun beliau tidak menginginkan penghormatan yang berlebihan meskipun orang-orang tersebut memang seharusnya menghormati beliau. *Ketiga*, memiliki kemampuan dalam memilih kata-kata yang ingin dikeluarkannya. *Keempat*, memiliki keagungan dalam hal kemuliaan perbuatan.⁹⁵

Dengan demikian, karakter dalam Al-Quran lebih tekankan pada membiasakan orang agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk agar manusia mengetahui tentang cara hidup, atau bagaimana seharusnya hidup, karakter (akhlak) menjawab pertanyaan manusia tentang manakah hidup yang baik bagi manusia, dan bagaimanakah seharusnya berbuat, agar hidup memiliki nilai, kesucian, dan kemuliaan. Oleh karena itu, setiap

⁹⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), Hal. 146-147

guru harus memiliki jiwa yang berkarakter yang telah Allah dan Rasulullah isyaratkan di dalam Al-Quran dan Hadist. Memang secara nyata, karakter tidak dijelaskan secara gamblang, namun Allah mengisyaratkan bahwa karakter sama dengan akhlak yang telah Allah contoh didalam diri kekasih yakni Muhammad SAW.

Guru berkarakter yang di isyaratkan Al-Quran dengan harapan mampu merealisasikan kepada peserta didiknya, yang mampu membebaskan para peserta didik dari kehidupan yang gulita (tersesat) menuju kehidupan yang lurus. Meluruskan peserta didiknya dari kehidupan keliru kepada kehidupan yang benar. Mengubah karakter peserta didiknya yang biadab menjadi yang beradab. Mampu mendamaikan siswanya yang bertikai menjadi sebuah persaudaraan, dan menyelamatkan siswanya dari jurang kehancuran menjadi selamat dunia dan akhirat.

Al-Ghazali mengungkapkan yang dikutip langsung oleh Abudin Nata, bahwa guru yang berkarakter itulah adalah guru yang menerapkan pola hidup zuhud (sederhana), ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, menyayangi dan melindungi peserta didiknya dan orang lain, bersikap adil dalam melakukan para peserta didik, senantiasa menambah ilmunya setiap saat, tidak mengajarkan mata pelajaran berikutnya sebelum mata pelajaran yang pertama disukai dengan baik, satunya kata perbuatan, berpandangan jauh ke depan, mengarahkan peserta didik dalam melanjutkan studinya, dan tidak meminta upah dalam melaksanakan tugasnya.

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik didahului dengan bekal kepribadian (*Personality*) yang berkualitas unggul. Karena itu, para ulama telah memformulasikan berbagai sifat wajib yang mesti ada pada diri Rasul yaitu Al-

Shidiq, Al-amanah, al-tabhlig, dan al-fathanah. Sebaliknya pada diri rasul tidak terdapat sifat mustahil yakni *al-kibzb, al-khiyanah, al-kitman, dan al-baladah*. Para ulama telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri, dan tugas-tugas guru yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kepribadiannya. Berbagai sifat/ciri, dan tugas tersebut mencerminkan profesionalisme guru yang diharapkan.

C. Urgensi Guru Profesional dan Berkarakter

1. Urgensi Guru Profesional

Tujuan pendidikan adalah agar terciptanya para peserta didik yang cerdas, yang memiliki pengetahuan luas, yang memiliki daya saing tinggi dalam menghadapi tantang arus globalisasi ke depan. Oleh karena itu, ketika kita ingin mewujudkan itu semua apa yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri kita butu seorang guru yang mengerti akan hal itu, yang kita butuhkan adalah guru profesional agar tercipta siswa yang profesional juga, maka dari itu kami menganggap begitu urgensinya guru profesional, dalam artian guru yang memiliki keahlian dan menjaga amanah dari keahliannya itu.

Rasulullah bersabda :

إِذَا ضَيِّعْتُ أَلَا مَا نُهُ فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ أَضَا عَنْهَا يَا
رَسُولُ اللَّهِ قَالَ إِذَا أَسْنَدَ أَلَا مَرُّ إِنْ غَيْرِ أَهْلِهِ فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ

Artinya : *Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab : "Jika urusan*

diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari)⁹⁶

Kata “ahlinya” menurut Martinis Yamin yang dikutip oleh Nazaruddin Rahman mengatakan diidentikkan profesi.⁹⁷ Ketika kita menjadikan landasan hadist Rasulullah di atas didalam dunia pendidikan betapa urgennya sosok seorang guru yang profesional, guru berperan penting dan merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan bahkan guru profesional menjadi sebuah kebutuhan di dalam dunia pendidikan. Syaiful Djamarah mengemukakan :

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan, guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan di sekolah. Hal ini tidak bisa disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan masyarakat. Di sekolah, guru mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini adalah anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru.⁹⁸

Dari pemikiran di atas dapat dipahami, pekerjaan guru sangat luas bagi kehidupan, terutama bagi pribadi siswa, bagi perbaikan generasi penerus, bagi keluarga, masyarakat dan bangsa bahkan untuk memperbaiki kualitas peradaban umat secara menyeluruh. Oleh karena itu, untuk menopang itu semua kita butuh seorang guru yang berjiwa profesional, guru yang memiliki keahlian mumpuni dan mengerti akan dunia pendidikan.

⁹⁶ Ahmad Sunarto Dkk, *Terjemahan Shahih Bukhori*, (Semarang : CV. Asy-syifa’), Nomor Hadist, 6015

⁹⁷ Nazaruddin Rahman, *Menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi*, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2014), Hal. 60

⁹⁸ Syaiful Bahri Djamarah., *Op.Cit.*, hal 1

Seluruh manusia yakin bahwa pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik. Guru sangat berperan yang cukup besar kematangan intelektual, spritual, dan emosional peserta didik.⁹⁹ Dalam dunia pendidikan, komponen guru sangatlah penting, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa.

Menurut Ismail Raji al-Faruqqi yang dikutip langsung oleh Nurlaila mengemukakan betapa urgensinya guru yang profesional dalam dunia pendidikan, guru sebagai sigmen dari inti persoalan pendidikan, yang akan dapat mengantarkan pendidikan berkualitas, memiliki sasaran :

1. Individual, yang berkaitan dengan pembinaan individu muslim yang utuh dan melengkapi seluruh aspek kepribadian, serta merealisasikan seluruh aspek pertumbuhan yang meliputi : a) realisasi pertumbuhan akal dan intelektual, b) realisasi pertumbuhan keilmuan, c) realisasi pertumbuhan penalaran, d) realisasi pertumbuhan ideologi dan keyakinan, e) realisasi aspek spritual, f) nilai moral dan sosial kemasyarakatan dan g) realisasi aspek manajerial
2. Sasaran-sasaran sosial, meliputi realisasi pencapaian tujuan asasi, seperti *Khoiru ummah* yang beriman, demi kepentingan umat manusia, melalui

⁹⁹ Rama Yulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), Hal. 138

pembentukan aspek-aspek : a) pembentukan aqidah, b) pembentukan akhlak terpuji, c) pembentukan solidaritas dan semangat ukhwah Islamiyah dan solidaritas kemanusiaan, d) pembentukan kesadaran akan kesatuan dan kepentingan umat, e) pembentukan watak, f) pembentukan semangat komitmen

3. Sasaran-sasaran yang berkaitan dengan peradaban, tujuan pembangunan peradaban Islam melalui beberapa unsur, a) material, kemajuan dalam budang saints dan teknologi, b) unsur ideologi, akhlak, saints dan adab, dan c) unsur struktural dan perundangan yang meliputi struktur keluarga, masyarakat dan negara.¹⁰⁰

2. Urgensi Guru Berkarakter

Urgensinya karakter menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun diri yang kukuh, kuat dalam jiwa pelajar supaya mereka kelak mereka dapat bertahan dalam masyarkat. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harus menyiapkan guru yang berkarakter karena sangat penting hal seperti ini untuk menyiapkan para siswa yang berkarakter juga, guru yang berkarakter cerminan siswa yang berkarakter juga.

Ada beberapa hal mengapa guru berkarakter dianggap urgen didalam dunia pendidikan, yaitu :

¹⁰⁰ Nurlaila., *Op.Cit.*, Hal. 135-136

1. Siswa tidak selalu mendapatkan pendidikan karakter di rumah
2. Guru karakter dapat membangun hubungan baik
3. Guru berkarakter dapat menciptakan lingkungan sekolah yang positif, dalam pembelajaran di kelas, kegiatan diskusi lain membuat sekolah menjadi memiliki atmosfer positif.
4. Guru berkarakter harus dimiliki setiap guru
5. Guru yang berkarakter dapat membantu siswa dapat mengubah dunianya dan mengarahkan siswanya kepada kebenaran
6. Guru yang berkarakter dapat membantu siswanya kembali mengenal kepada Sang Penciptanya.

Guru yang berkarakter adalah guru yang mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya dan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru perlu memiliki karakter yang kuat dan positif untuk dapat membentuk siswanya yang berkarakter mereka tidak hanya menjadi pendidik dan pengajar bagi siswa, namun mereka bisa menjadi teladan bagi siswa.

BAB III

BIOGRAFI ALPIYANTO

Sosok Alpiyanto mungkin tidak banyak dikenal oleh masyarakat awam, akan tetapi kalangan akademisi khususnya lagi dalam bidang pendidikan pasti mengenal sosok yang satu ini. Selain dikenal sebagai ahli pendidikan dan pencetus gagasan pendidikan berhati nurani beliau juga berprofesi sebagai trainer, dan dosen tamu S1 dan Pascasarjana, pada program Studi Ilmu Keperawatan Fak. Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dalam dunia motivator, kita sering mengenal nama sekaliber Mario Teguh, Bapak Ginanjar penggagas ESQ, namun penulis menganggap diantara kedua nama besar tersebut ada sosok Alpiyanto penggagas pendidikan berbasis hati nurani juga sekelas dengan mereka. Kepakarannya di dunia motivator dan penulis buku tidak hanya sebatas di Indonesia, namun sering diangkat di seminar-seminar di dunia Internasional namun sampai ke negara tetangga salah satunya adalah Malaysia dan Singapura.

A. Kehidupan Keluarga

Alpiyanto bin Baharudin lahir pada tanggal 02 Maret 1968 di Koto Gadang, Sumatera Barat, Indonesia. Beliau mempunyai istri yang bernama Dra. Mardiana Panjaitan yang juga aktif dalam pengelolaan Kursus Baca Tulis untuk anak-anak yang sama berasal dari daerah Koto Gadang, Tanjung Raya, Sumatera Barat. Sekarang Alpiyanto dan keluarga tinggal di Jl. Letnan Arsyad II Rt. 006/012 No. 17 Kayuringin Bekasi Selatan 17144. Alpiyanto anak kedua dari 7 bersaudara yang berbeda ayah, Alpiyanto dan Kakaknya perempuan. Sedangkan 5 saudara lain atau adik-adiknya

dari satu ibu dan lain ayah. Menelusuri tentang Alpiyanto, beliau merupakan dari golongan keluarga yang begitu sederhana. Baharudin begitulah namanya, beliau hanya seorang wiraswasta sedangkan ibunya Masmi hanya mengikuti seorang suaminya atau ibu rumah tangga. Bapaknyanya hanya berpendidikan rendah seperti itu pun ibunya yakni Sekolah Rakyat (SR).

Sekitar umur 2 tahun ditinggal bapak, dan ibu menikah lagi dan memiliki 5 orang adik. 3 bulan mau ujian MTs ditinggalkan ibu. Meskipun ditinggal kedua orang tua, kasih sayang dan perhatian ibu begitu membekas. Kemudian Alpiyanto yang ditinggal ayahnya umur 2 tahun mengaku tidak begitu paham bagaimana kepribadian sang ayahnya semasa hidupnya, namun beliau yakin setiap ayah memiliki jiwa dan kepribadian luar biasa. Namun, beliau mempunyai ayah dari pernikahan ibu yang kedua, beliau menilai beliau biasa saja dari segi sikap. Namun, Alpiyanto juga menilai Kalau ibu, orangnya cerdas dan juga memiliki pemahaman agama yang baik. Pengaruh ibu sangat besar dalam hidup saya.

Dari pernikahan ibu kedua beliau menilai suami kedua ibunya itu memiliki Kesan terhadap ayah pengganti, orangnya kreatif dan juga cerdas, bisa dikatakan orangnya serba bisa. Namun beliau tidak pernah mengajarkan sesuatu pada saya . setiap bertanya dan minta tolong sesuatu, beliau selalu menjawab, “Gunakan akalmu”. Awalnya memang kesal, sehingga mempengaruhi pola pikir saya saat ini. Pernah juga menjabat sebagai “*Think Thank*” di sebuah lembaga. Saya merasa adalah hasil sikap ayah pengganti waktu masih kecil.

Alpiyanto tidak hanya mendapatkan pendidikan dari sang ayah dari suami ibunya yang kedua. Namun beliau juga mendapatkan pendidikan langsung dari sang ibunda tercinta. Alpiyanto berkata “Saya merasa mendapat pendidikan dari ibu. Setiap malam ibu selalu mengajar mengaji, pelajaran di sekolah dan selalu cerita tentang para Nabi. Yang sangat terkesan adalah cerita Nabi Ayyub yang penyabar”. Ketika kedua orang tua meninggal dunia tidak lain tempat berlindung adalah keluarga dan saudara-saudaranya. Dalam perjalanan hidup yang paling berpengaruh adalah sang kakak perempuannya. Beliau berpendapat “kalau pengaruh saudara terhadap saya, terutama kakak perempuan, kami sangat dekat karena beliau sebagai pengganti ibu. Sementara adik-adik yang masi kecil saat itu, menjadi motivasi untuk menjadi seorang kakak yang berhasil”.

Hal yang paling terpenting bagi seorang Alpiyanto yang dapat beliau ambil dari pelajaran dari keluarga adalah Yang penting ketaatan dalam beribadah, kejujuran dan rajin bekerja. Kalau kita taat beribadah, hati semakin tenang dan harapan akan begitu berhasil begitu yakin. Kalau kita jujur pasti orang percaya. Kalau kita rajin pasti banyak senang, sikap inilah yang mengantarkan keberhasilan dalam perjalanan hidup seorang Alpiyanto. Dalam menuntut ilmu beliau selalu meyakini sebuah ketulusan orang tua sehingga ilmu lekat di hati dan pikirannya. Alpiyanto memberikan nasehat kepada peneliti :

Ilmu adalah untuk mengenal diri dari Sang Pencipta, serta tahu jalan pulang berjumpa dengan-Nya. Ilmu untuk menghaluskan akal budi, merubah sikap menjadi menjadi manusia yang bermartabat dan rendah hati. Ilmu untuk

*menguak misteri kehidupan dan memecahkan masalah untuk kesejahteraan, kebenaran dan kebahagiaan yang hakiki. Ilmu untuk mendapatkan, memberdayakan dan memuliakan orang-orang yang lemah, karena doa mereka tiada bersekat. Ilmu adalah tentang diri, Tuhan, manusia dan semesta. Hanya berada genggam tangan hati orang yang tunduk kepada-Nya.*¹⁰¹

Hal yang paling menarik dari Alpiyanto adalah Pernah menjadi anggota PASKIBRAKA waktu aliyah kelas I. Karena telah membentuk sikap disiplin. Kebiasaan membaca AL-Quran setiap subuh dan memahami maknanya, ternyata banyak mengantarkan banyak kemudahan dalam hidup. Dan tetap dilakukan hingga saat ini. Ketika tinggal di Jakarta ikut pelatihan ESQ angkatan ke-4 tahun 2002, inilah awal memahami nilai-nilai hati, dan ternyata menjadi cikal bakal tentang mendidik dengan hati. Dalam perjalanan inilah beliau menemukan mendidik dengan hati. Alpiyanto berkata “Kalau dirunut kebelakang, sebenarnya ketika aliyah di Palembang yaitu sangat terkesan dengan seorang guru bernama Aziz Zamzam yang mengajarkan tentang nilai-nilai kejujuran dan rajin dalam menjalani hidup. Kemudian ketika ikut ESQ semakin jelas nilai tersebut. Kemudian penerapan Pendidikan Berbasis Hati Nurani (*Hypno Heart Teaching*) Beliau menerapkan sekitar tahun 2004 di SD Tunas Global, tapi namanya belum disebut Pendidikan Berbasis Hati Nurani. Namanya adalah pendidikan terpadu dan berkarakter. Kemudian dilanjutkan di SD IT Nurul Amanah Pondok Cabe Tangerang tahun 2006 sebagai konsultan. Kemudian di Pandeglang nama berbasis hati nurani mulai dikonsep secara jelas dan dibawakan

¹⁰¹ Alpiyanto., *Hypno Heart Teaching*., *Op.Cit.*, Hal. 159

dalam pelatihan-pelatihan sampai sekarang. Sekolah yang sedang menerapkannya untuk tahun ajaran 2012 adalah TK Qolbu Islamic School dan SD Aulia Islamic School. Renacana berikutnya adalah SD IT di Tegal dan TK di Citayem Bogor.

B. Riwayat Pendidikan

Alpiyanto pernah bersekolah di SD Muhammadiyah Skip Pangkal Palembang, lalu beliau pinda ke SD Sukabanjar Lampung Utara kemudian tamat pada tahun 1984. Kemudian Alpiyanto melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs Kota Batu, Fillial, MTs N Banding Agung Ranau Oku tamat pada tahun 1987. Melanjutkan MAN 1 Palembang tamatan 1990 dan melanjutkan jenjang lebih tinggi IAIN Raden Fatah Palembang sekarang berganti menjadi UIN Raden Fatah Palembang tamatan 1996. Meskipun sebagai sarjana S1 lulusan IAIN Raden Fatah Palembang, Alpiyanto juga seorang dosen tamu S1 dan Pascasarjana untuk program studi Ilmu Keperawatan pada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta. Mengajar pada program tersebut, merupakan sebuah kepercayaan dan kehormatan. Karena, untuk menjadi seorang dosen harus memiliki kualifikasi S2 dan S3. Materi yang diajarkannya adalah tentang terapi dengan menggunakan kekuatan hati yang ditemukan dari pengalamannya sendiri, yang ia beri nama *Samudera Hati Happies Healing : Self Hypno Heart Therapy* Samudera Hati.

C. Perjalanan Karir Akademik

Alpiyanto didalam menjalani setiap kehidupan selalu bermodalkan ketulusan dan hati nurani termasuk juga didalam perjalanan karir akademiknya, meskipun beliau hanya tamatan S1 namun banyak para sarjana yang sekolahan melebihi beliau

yang menjadi murid-muridnya untuk belajar. Dalam hal ini ditandai jabatan yang pernah beliau emban seperti : Koordinator Guru Agama (TK, SD, SMP, SMA) Tunas Jakasampurna Bekasi diangkat pada tahun 2001. Kemudian Litbang Thank Tunas Jakasampurna Bekasi diangkat pada tahun 2002-2006. Lalu Founder dan Master Trainer Samudera Hati dan Direktur PT. Tujuh Samudera Alfath.

Banyak berbagai ide-ide yang Alpiyanto implementasikan diantaranya sebagai berikut :

1. Tentang Pendidikan, diterapkan di :
 - a. Sekolah Sang Juara : SD IT Nurul Amal Pondok Cabe Tangerang
 - b. Sekolah Unggul Berbasis hati Nurani : Aulia Islamic School Keranggan Bekasi
 - c. TK Model Berbasis Hati Nurani : Qolbu Ilmi Islamic School Cibubur
 - d. Sekolah Dasar Islam Terpadu dan Berkarakter Tegal
2. Tentang kesehatan : *Self Hypno-Heart* terapi dan Samudera Hati *Happeness Healing*, diajarkan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Alpiyanto bisa dikategorikan seorang trainer sekaliber Mario Teguh dan Ginanjar (ESQ) bisa dikategorikan trainer nasional hal ini dibuktikan banyak tempat yang dipercayakan beliau sebagai motivator berbagai provinsi di Indonesia. Seperti : Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Bandung, Koto Gadang, Sumbar, Belitung, Babel, Pandeglang, Banten, Tegal, Jawa Tengah, Banjarmasin-Kalimantan Selatan, Kota banjarbaru-Kalsel, Pelaihari, kab. Tanah laut-Kalsel, Marabahan, kab.

Barito Kuala-Kalsel, Barabai, kab. Hulu Sungai Tengah-Kalsel, Kandangan, kab. Hulu Sungai Selatan, Alabio, Amuntai-Kalsel, Paringin, Kab. Balangan-Kalsel, Tanjung, Kab. Tabalong-Kalsel, Pagatan-Tanah Bumbu, Kab. Batu Licin- Kalsel, Kotabaru, Kab. Kotabaru-Kalsel, Palangkaraya-Kalteng, Bontang-Kaltim, Muara Enim-Sumsel, Palembang-Sumsel, Kayu Agung-Sumsel, Lubuk Linggau-Sumsel.

Alpiyanto pernah Mendapat tawaran melanjutkan S2 dan S3 di Universitas Utara Malaysia untuk mendalami buku *Hypno Heart Teaching* secara ilmiah. (karena kesibukan sebagai trainer berlevel nasional bahkan internasional dan konsultan pendidikan, sehingga beliau belum sempat mengambil).

D. Karya-karya Alpiyanto

Alpiyanto adalah seorang pakar dalam dunia pendidikan yang berbasis hati nurani, beliau juga seorang penulis buku maupun artikel-artikel yang memberikan kontribusi pada dunia pendidikan khususnya para calon guru dan peserta didiknya. Buku-buku ataupun karya-karya tulis Alpiyanto sebagai berikut :

1. Rahasia Mudah Mendidik Dengan Hati : *Hyipno Heart Teaching*, tahun terbit : 2011
2. Rahasia Indahnnya Menjual (Mencari Rezeki) Dengan hati, Tahun Terbit : 2014
3. Menjadi Juara dan Berkarakter Mulia, tahun terbit : 2013
4. Rahasia Indahnnya Bekerja Dengan Hati, Tahun Terbit :
5. Aplikasi Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Yang mencerdaskan Berbasi Hati, tahun terbit : 2013

6. Kualitas Guru Agama Abad XXI, tahun terbit : 2012
7. Doa-doa Yang Terjawab Dan Terapi Kehidupan Yang Mendamaikan Jiwa : Edisi Terbaru
8. Rahasia Menjemput Shalat *Khusyu'* Menuju Ketenangan Jiwa : Edisi Terbaru
9. *Powerful Motivation For Exellent Student*
10. *Winner Camp*
11. *Hypno Parenting* Samudera Hati (Menjadi Orang Tua Yang Dibanggakan, Dicintai dan Disayang oleh Anak dan Keluarga)
12. Mendesain Peta Kehidupan Paripurna
13. Samudera Hati Happines Healing
14. Pola Pendidikan Kita, Apa Yang Salah ? (Karya Tulis Ilmiah)
15. Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kearifan Lokal (karya tulis ilmiah)

Karya-karya tersebut tersebar di berbagai kota-kota besar di Indonesia bahkan kawasan Asia Tenggara. Seperti : Negara Malaysia, Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi Bandung, Koto Gadang-Sumbar, Belitung-Babel, Pandeglang-Banten, Tegal-Jawa Tengah, Banjarmasin-Kalimantan Selatan, Kota banjarbaru-Kalsel, Pelaihari-kab. Tanah laut-Kalsel, Marabahan-kab. Barito Kuala-Kalsel, Barabai, kab. Hulu Sungai Tengah-Kalsel, Kandangan, kab. Hulu Sungai Selatan, Alabio-Amuntai-Kalsel-Paringin, Kab. Balangan-Kalsel, Tanjung-Kab. Tabalong-Kalsel, Pagatan-Tanah Bumbu, Kab. Batu Licin- Kalsel, Kotabaru, Kab. Kotabaru-

Kalsel, Palangkaraya-Kalteng, Bontang-Kaltim, Muara Enim-Sumsel, Palembang-Sumsel, Kayu Agung-Sumsel, Lubuk Linggau-Sumsel, Aceh, Medan-Sumatera Utara, Bengkulu, Lampung, Yogyakarta, Surabaya, Sulawesi, Irianjaya, Sekayu-Muba, Bungo-Jambi.

Selain itu beliau sering melatih dalam dunia pendidikan atau sering mengisi seminari-seminar yang membutuhkan ilmu beliau :

1. Untuk umum (Lembanga Pemerintah Perusahaan dan kalangan umum)
 - a. *The Mind Awareness*
 - b. *The Heart Awareness*
 - c. *The Soul Awareness*
2. Orang tua (*Hypno Heart Teaching*)
3. Para Guru
 - a. *Hypno Heart Teaching*
 - b. *The Heart Awareness*
4. Siswa
 - a. *Winner Camp*
 - b. Rahasia Mudah Menghadapi Ujian Nasional
 - c. Motivation for Excellent Student

5. Ibu-ibu pengajian/arisan Indahnya hidup bersahabat dengan hati

Setiap apa yang Alpiyanto tulis diharapkan membawa manfaat bagi setiap kalangan baik itu bagi seorang guru, maupun peserta didiknya. Manfaat itu seperti :

1. Bermanfaat untuk merubah mindset guru, bahwa setiap anak adalah genius
2. Memberikan cara efektif merubah perilaku anak didik dengan menggunakan pendekatan *hypno heart teaching*
3. Bermanfaat untuk membersihkan beban-beban emosi
4. Menuntut para guru cara mengajar dengan hati
5. Memberikan pengertian kepada semua para calon guru, guru yang sebenarnya adalah yang mengajarkan yang dilakukan dalam hal ini keteladanan.

E. Corak Pemikiran Alpiyanto

Corak pemikiran Alpiyanto dalam dunia pendidikan adalah pada aktivitas daya hati para guru dan orang tua dalam membantu siswa yang “istimewa” dengan sentuhan kasih sayang dari pancaran hati yang ikhlas untuk meraih mimpi-mimpi mereka menjadi anak-anak yang dibanggakan diri mereka dan memberi kontribusi pada dunianya.

Alpiyanto mengungkapkan problema dunia pendidikan kita semakin kompleks. 69 tahun Indonesia merdeka, bangsa ini juga belum menemukan sistem pendidikan yang benar-benar mencerdaskan dan yang membebaskan untuk menjadikan manusia Indonesia unggul, beradab, bermartabat, modern, dan religius. Ada dua hal yang besar sangat mendasar yang menyebabkan masalah ini timbul :

Pertama, sistem pendidikan kita belum sepenuhnya mengakui dan menghargai fitrah manusia secara utuh yang dimiliki potensial, yaitu daya fisik, daya hati, daya

akal, dan daya hidup. Empat daya ini adalah anugerah terbesar yang diberikan Sang Pencipta kepada manusia untuk dikembangkan secara terpadu dan seimbang. Ketika terjadi kepengcingan dan tidak utuh dalam pengembangannya, maka kepribadian dan hidup manusia menjadi terkotak-kotak. Sebagai contoh, secara norma keagamaan terlihat alim, tetapi melakukan tindakan korupsi. Secara keilmuan berpendidikan tinggi, tetapi menjadi mafia penegakkan hukum, pemimpin tidak mampu lagi mendengar suara hati rakyat, mengaku wakil rakyat, tetapi secara etik dan moral tidak menunjukkan sikapnya sebagai wakil rakyat.

Imbas dari semua itu adalah tawuran antara orang-orang terdidik, tawuran antara saudara sebangsa, tawuran antar elit politik, tawuran antar penegak hukum, serakah kekuasaan, dan tawuran antar keyakinan beda agama, serta daerah perbatasan yang termarginalkan di hampir semua aspek kehidupan dan tak terkecuali persekolahan, sehingga rasa kebangsaan itu semakin pudar. Semua fenomena itu, lahir dari satu rahim yaitu rahim pendidikan. Penyelenggara pendidikan lebih bangga mengadakan pesta pora tahunan ujian nasional yang menyedot dana besar, ketimbang memanusiakan saudara-saudara sebangsa di daerah-daerah perbatasan.

Semua itu terjadi karena tidak sepenuhnya mengakui fitrah manusia yang terdiri dari empat daya tersebut sebagai anugerah Allah terbesar yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Kita lebih mengakui produk pikiran manusia yang membaginya dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, ketimbang mengakui anugerah Tuhan Sang Pencipta dengan empat edaya yang dimaksud.

Kedua, sistem pendidikan kita telah tercabut dari akar budaya bangsanya sendiri. Pertanyaanya sederhana, adakah hasil sistem pendidikan kita melahirkan anak-anak terdidik yang berbudaya Indonesia, atau dikenal dengan budaya orang timur?. Pertanyaan kedua, adakah para pengambil kebijakan pengelola pendidikan dan penyelenggara pendidikan pelayanannya mencerminkan budaya Indonesia? Paling tidak pertanyaan itu menjadi renungan kita semua untuk melihat wajah-wajah pendidikan Indonesia yang sesungguhnya, untuk kemudian mengambil peran dan bertindak membenahi sistem pendidikan yang dimulai dari diri sendiri.

Kalau kita memperhatikan apa yang beliau katakan diatas jelas sekali titik permasalahan dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia adalah terletak pada seorang pendidik atau guru. Karena guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan bisa dikatakan guru adalah yang paling bertanggung jawab akan peserta didiknya. Kemudian, beliau menyampaikan kembali dan berpesan kepada semua calon guru ataupun yang sudah menjadi seorang guru

“Belajarlah untuk mencintai profesi anda dengan ikhlas. Dengan cinta yang ikhlas itulah mata hati anda akan terbuka untuk melihat kebesaran Allah dari profesi yang anda tekuni nanti, dan melihat keagungan Allah dari setiap peserta didik anda”.¹⁰²

Jelas sudah karena para guru sekarang sudah kehilangan rasa cinta dan keikhlasannya dalam mendidik. Sehingga mereka malas belajar dari kehidupan, kalau belajar hanya sekedar mendapatkan nilai ketika menjelang semester. Bahkan tidak

¹⁰² Alpiyanto, Direktur PT. Tujuh Samudera Alfath, *Wawancara*, Palembang, 22 Desember 2014

mau berguru kepada guru-guru yang telah mendedikasikan hidup dan dunianya dalam mendidik, dan mereka telah jauh dari Allah dan teladan Rasulullah SAW.

Jika kita betul-betul ingin menjadi pendidik, maka kecintaan kepada Allah dan Rasulullah SAW adalah yang pertama dan utama, serta menjadikan sikap hidup kita benar-benar menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan. Karena salah satu tanggung jawab kita sebagai pendidik adalah membimbing peserta didik kita untuk mengenal dan mencintai Allah dan Rasulullah SAW apapun bidang studi yang kita asuh. Bila seorang telah mengenal Tuhan dan Nabinya, maka ia akan menghargai sesama manusia di muka bumi. Karena setiap manusia sama berharganya dihadapan Allah, yang membedakan hanya ketaqwaan kepada Allah SWT.

Salah satu dari pemikiran beliau yang penulis sangat ingin mengulas yakni empat pilar kurikulum yang memberdayakan di dalam bukunya beliau mengatakan “Bila pendidikan kita ingin membidani lahirnya manusia Indonesia yang unggul, bermartabat, dan modern yang dirahmati Allah SWT, dalam rangka mempersiapkan generasi emas 100 tahun Indonesia merdeka, mau tidak mau kita harus mengenal dan mengembangkan potensi manusia secara utuh dalam hal ini (daya fisik, daya hati, daya akal, dan daya hidup) sesuai potensi fitrah manusia yang diciptakan Sang Pencipta”.¹⁰³

Menurut Qiraish Shihab, Allah menciptakan manusia ke dalam empat daya (potensi), yaitu daya fisik, daya akal, daya hati, dan daya hidup. Apabila keempat daya ini digunakan dan kembangkan secara baik, maka kualitas pribadi mencapai

¹⁰³ Blog email : Alpiyanto@gmail.com (Online)

puncaknya. Keempat daya inilah yang semestinya menjadi pilar pengembangan kurikulum secara utuh dan terpadu agar lahir manusia-manusia yang memiliki keimanan yang kokoh, kemampuan daya sesuai intelektual yang tinggi untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berwawasan masa depan, memiliki keterampilan fisik, sehat, kuat tangkas, dan ulet, serta kemampuan beradaptasi dan memanfaatkan peluang dalam kerjasama global dengan posisi tawar yang tinggi. Oleh karena itu, penulis akan mengulasnya di bab berikutnya.

F. Mutiara Kata Alpiyanto

Dalam sebuah bukunya yang berjudul *Hypno Heart Teaching : Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati* dapat kita ambil sebuah mutiara kata yang bisa dikatakan untuk menyadarkan semua guru.

*“Setiap anak dilahirkan jenius dengan keunikan dalam bidang dan kehidupan mereka, karena setiap anak mempunyai talenta dan kontribusi bagi dunianya”.*¹⁰⁴

Ketika anda menerima peserta didik dengan sejumlah syarat agar mereka bisa masuk sekolah dan belajar ditempat anda, itu menandakan bahwa anda ketakutan akan diri anda sendiri. Karena dunia anda hanyalah seluas pikiran anda dalam melihat dunia nyata. Ketika anda melihat semua dengan hati nurani dan pikiran anda, ia tidak membutuhkan nilai apa-apa dari anda, tetapi dia ia memberi isyarat dan bunyi untuk anda dengar dengan hati. Demikian hal nya dengan ketulusan dalam mendidik ia

¹⁰⁴ Alpiyanto., *Hypno Heart Teaching*., *Op.Cit.*, hal. 1

tidak membutuhkan apa-apa karena setiap anak dilahirkan sempurna dari pencipta-Nya.

*Pendidik adalah penyemai masa depan dan pelita hidup yang mencerdaskan peserta didik dan bangsanya. Dari asuhan mereka lahir manusia-manusia yang berhati nurani, cerdas dan berintegritas”.*¹⁰⁵

Mari kita bertanya sejenak ke dalam diri untuk meluruskan niat dan memantapkan posisi diri kita yang sesungguhnya. Karena masa depan peserta didik kita ada dalam asuhan kita, dan masa depan bangsa ini merekalah yang akan mewarnainya. Artinya sebagai pendidik kita punya andil dalam membangun bangsa kita menjadi bangsa yang beradab, bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain yang dirahmati Tuhan YME.

Jika kita tidak suka dengan apa yang terjadi dengan anak didik kita, kita hanya perlu merubah pikiran, perasaan dan sikap kita, maka mereka akan merubah lantaran kita karena Allah”.

Ketika anda mampu mendengarkan suara hati anda, maka anda dapat mendengar suara hati murid-murid anda”.

Setiap orang terlahir dan didesain dengan sempurna oleh Allah untuk menjadi juara sesuai keunikan dan potensinya sebagai Maha Karya dan anugerah terhebat dari Sang Pencipta dibandingkan makhluk ciptaan lainnya.

¹⁰⁵ Alpiyanto., Aplikasi Pendidikan Karakter..., *Op.Cit.*, Hal. 158

BAB IV

KONSEP GURU PROFESIONAL DAN BERKARAKTER DALAM

PEMIKIRAN ALPIYANTO DAN RELEVANSINYA

DENGAN KURIKULUM 2013

A. Konsep Guru Profesional dan Berkarakter dalam Pemikiran Alpiyanto

1. Konsep Guru Profesional

Alpiyanto menjelaskan bahwa guru profesional adalah guru yang ahli dalam bidang profesinya sebagai guru. Keahlian tersebut dicapai atas niat, motivasi, pengetahuan, dan pengalaman yang progresif dalam menekuni profesinya serta banyak mengambil pelajaran (temuan-tindak lanjut-evaluasi dan *action* secara kontinyu sehingga menemukan sesuatu hal yang baru) dari setiap aktivitas yang dilaluinya.¹⁰⁶

Jika seorang guru setiap hari bertemu dengan peserta didiknya, pasti ia mengenal pribadi, sifat, sikap, potensi dan kecenderungan peserta didiknya, sehingga ia menemukan pola dalam membaca peserta didiknya yang lain. Demikian seterusnya yang berjalan dari tahun ketahun, sehingga guru menjadi profesional dalam melihat, berinteraksi dan membimbing peserta didiknya.

Untuk menjadi guru profesional Alpiyanto mengungkapkan ada beberapa konsep guru profesional yang harus dilakukan setiap guru sebagai berikut :

¹⁰⁶ Wawancara, Alpiyanto., Senin 22 Desember 2014 (Palembang)

a. Mengenal Diri Sebagai Pendidik

Sebelum melangkah lebih jauh dengan memposisikan diri sebagai pendidik, mengenal diri adalah hal yang pertama dan utama. Ketika kita mengenal diri kita sebagai pendidik, maka kita akan mengenal Sang Pencipta. Ketika kita mengenal Sang Pencipta, maka kita akan mengenal Rasulullah suri tauladan kehidupan bagi seorang Pendidik. Ketika kita mengenal diri, mengenal Allah dan Rasul-Nya, maka kita akan mengedepankan sifat kasih sayang, ketulusan, kesabaran, dan menghargai setiap potensi peserta didik dengan keunikannya masing-masing dalam mendidik. Karena mereka adalah ciptaan Allah, makhluk yang mulia dan sempurna dalam penciptaan-Nya. Dengan demikian, tiada deskriminasi dan tanpa seleksi karena mereka adalah ciptaan Allah yang sempurna dan anak bangsa yang sama haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak.¹⁰⁷

Ibnu Qayyim menambahkan dalam kitabnya *Al-Jawabul Kahfi*, yang dikutip oleh salah satu surat kabar berkata :

مَنْ عَرَفَ بِأَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ أَحَبَّهُ لَا مَحَالَةَ

Artinya : *“Barang siapa yang mengenal Allah melalui nama-nama-Nya, sifat-sifatnya, dan perbuatan-perbuatannya, pasti dia akan mencintainya”*¹⁰⁸

Ungkapan Ibnu Qayyim dan Alpiyanto di atas dapat di fahami bahwa ketika setiap guru mengenal dirinya sendiri sudah pasti dia mengenal bahwa dirinya adalah seorang pendidik. Maka, dia akan menjaga setiap tutur katanya, menjaga setiap perbuatannya, karena akan diteladani peserta didiknya sebagai sosok guru yang digugu dan ditiru. Oleh karena itu, setiap guru yang mengenal dirinya sebagai pendidik pasti dia akan mencintai profesinya.

¹⁰⁷ Alpiyanto, *Aplikasi Pendidikan Karakter dan Pembelajaran yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 160

¹⁰⁸ Ummu Aisyah Athirah, *Kasih Sayang Allah*, Buletin Al-Aqobah : Badan Pengelola Masjid Al-Aqobah 1(Palembang), 16 Januari 2015, hal. 1

Pendidik tidak hanya diartikan mentransfer ilmu kepada peserta didiknya, melainkan makna begitu luas dari pendidik itu sendiri. Dalam hal ini Zakiah Drajat menjelaskan syarat pendidik itu sendiri. Pendidik itu adalah :

- a) Takwa kepada Allah SWT
Guru, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah seorang teladan bagi anak didiknya, seperti Rasulullah SAW yang menjadi *uswah* (teladan) bagi umatnya.
- b) Berilmu
Pendidik yang berilmu luas akan senantiasa bisa menguasai materi yang akan di ajarkan kepada anak didiknya. Oleh karena itu, semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula ilmu yang akan diserap oleh peserta didik.
- c) Sehat jasmani
Kesehatan jasmani seringkali dijadikan syarat bagi mereka yang akan melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit, tentu akan berdampak pula pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah
- d) Berkelakuan baik (*akhlakul karimah*)
Budi pekerti yang baik sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru (pendidik). Sebab, semua sifat dan akhlak yang dimiliki seorang guru akan senantiasa ditiru oleh anak didiknya. Yang dimaksud akhlak baik yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks pendidikan Islam ialah akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama Nabi Muhammad SAW dan para utusan Allah yang lainnya.¹⁰⁹

Dari beberapa persyaratan di atas begitu agungnya seorang guru, tempat manusia mencari bekal ilmu dimasa depan. Semua orang bisa menjadi seorang guru, namun tidak semua orang memiliki jiwa seorang guru dan apa yang telah dijelaskan oleh Zakiah Drajat di atas bekal atau syarat setiap calon guru maupun yang telah menjadi guru harus memenuhi syarat-syarat seorang pendidik. Jika semua itu

¹⁰⁹ Zakiah Drajat., *Op.Cit.*, hal.

dipenuhi maka tidak akan menjadi mustahil akan terciptanya para siswa yang bertakwa, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik.

Profesi guru sebagai pendidik pernah menduduki profesi yang dihormati dan berwibawa. Dia adalah pemimpin dalam masyarakat, menjadi acuan untuk memecahkan masalah, dan acuan untuk menilai kualitas manusia. Ia juga mempunyai peranan besar dalam emansipasi masyarakat, menabur rahmat dalam membentuk kepribadian dan karakter bangsa. Kemudian peran dan wibawa tersebut secara umum merosot tajam, sehingga guru kehilangan kebanggaan pada dirinya, menjadi kurang percaya diri dan tidak bangga pada profesinya. Problema mental memerlukan pemecahan dengan cara menyadarkan mereka pada harga diri kemanusiaan dan kebanggaan profesi. Bahwa guru adalah manusia dengan profesi mulia, manusia mulia melahirkan kemuliaan pada peserta didik yang mendapat sentuhan dalam asuhan-didikannya.¹¹⁰

Dengan demikian, sebagai pendidik ia harus bisa kembali menegakkan kepalanya dengan kembali memahami nilai-nilai luhur sebagai seorang pendidik bukan sebagai seorang guru. Sebagai pendidik, ia harus menyadari dan bangga akan profesinya, jangan kehilangan kepercayaan diri, dan lemah daya ciptannya. Kita semua tahu dedikasi pada profesinya, pada akhirnya akan mendapatkan bonus yang tak pernah dipikirkan sebelumnya. Percayalah, taburlah bibit yang unggul, niscaya buah yang manis pada saatnya akan dipanen. Ini hukum alam yang tidak tersangkalkan.

Guru yang mengenal diri sebagai pendidik adalah guru yang berkualitas, guru ideal, dan profesional, yang meneduhkan, yang menebar rasa cinta kepada para pembelajar. Ini yang akan membawa para guru ke posisi mulia yang dihormati, yang benar-benar membuat guru layak dijuluki pahlawan tanpa tanda jasa. Guru yang

¹¹⁰ Alpiyanto., *Op.Cit.*, Hal., 160

mengenal diri sebagai pendidik tidak akan berhenti berbenah, memperbaiki diri, dan meningkatkan wawasan dan sikap mental kritis, sehingga bisa memberikan yang terbaik untuk sesama khususnya peserta didik. Bagaimanapun juga guru tidak bisa mengubah peserta didiknya tanpa diawali dengan mengubah dirinya terlebih dahulu. Karena, setiap perkataan akan menjadi kekuatan yang menggugah dan mengubah, dan ini dapat terjadi bila guru memulai dari hal yang kecil, kesempatan mendapatkan hal yang besar bisa menjadi terbentuk, serta memulainya dari sekarang.¹¹¹

Guru yang mengenal dirinya sebagai pendidik adalah guru yang tidak terbelenggu oleh pikiran sempit dan pengalaman masa lalunya. Guru yang selalu belajar memperoleh pemecahan pikiran dan perasaannya, menghidupkan ide kreatif dan inovatif, sehingga memberikan pembelajaran yang mencerdaskan dan memberdayakan, karena ia meyakini bahwa apapun yang dilakukannya di kelas merupakan persembahan untuk Tuhannya. Kemudian seorang guru harus bisa memahami percakapan dengan diri sendiri adalah berdialog dengan hati nurani bawa sadar yang akan membebaskan anda dari keyakinan yang membatasi. Apakah benar pilihan anda sebagai pendidik.

b. Menenal Kecenderungan Pendidikan Masa Depan

Dunia terus berkembang dengan pesat dan membawa perubahan dengan cepat pula. Perubahan tersebut membawa konsekuensi pada dunia pendidikan dimana peserta didik dipersiapkan untuk masa depannya. Berpikir visioner sebagai pendidik, sekaligus membaca tanda-tanda zaman serta kecenderungan perubahan di masa

¹¹¹ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 161

depan, harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Seperti ibu guru Muslimah dari Belitong dengan peserta didiknya Laskar Pelangi. Ia seorang guru rendah hati yang sederhana dalam sikap hidup, berintegritas, tetapi punya visi jauh ke depan. Ia seorang visioner dalam dunianya, hingga ia menyemangati peserta didiknya untuk belajar ke Paris, Prancis. Seperti Nabi Muhammad menyuruh kita belajar sampai ke negeri Cina.¹¹²

Perubahan ini memang tidak mungkin berada sepenuhnya dalam pantauan para guru. Sebab, seorang guru memiliki keterbatasan waktu untuk melaksanakan tugasnya. Kondisi ini tidak memungkinkan bagi seorang guru untuk memantau secara penuh terhadap perkembangan peserta didiknya. Namun, seorang guru haruslah mampu membaca tanda-tanda arus perubahan zamannya siswa. Dengan kata lain, seorang guru harus bisa membaca kecenderungan pendidikan masa depan yang penuh dengan tantangan, seorang guru harus menyiapkan peserta didiknya agar bisa bersaing di zamannya nanti.

Hidup di alam perkampungan global membawa kita pada tatanan dunia yang penuh dengan tantangan, persaingan dan ketidakpastian. Tatanan dunia yang penuh tantangan demikian memiliki sifat, dimensi, struktur, dan watak yang diperkirakan sangat berbeda dengan tantangan saat ini. Gejala dan fenomena yang menunjuk ke arah perbedaan itu menjadi semakin jelas. Perbedaan sifat tantangan yang dimaksud terletak pada kerumitan sekaligus kesulitan pemecahannya. Sementara itu tantangan yang kita hadapi memiliki ciri multi-dimensional. Dengan demikian, hal ini menuntut

¹¹² Alpiyanto., *Op.Cit.*, Hal. 162

seorang pendidik harus mengenal kecenderungan pendidikan masa depan, harus mengetahui pola pendidikan akan kedepan, selalu memperbaharui ilmu pengetahuannya guna menyiapkan masa depan peserta didik itu sendiri. Alpiyanto mengungkapkan :

Didalam bukunya *Aplikasi Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nuran*, untuk mengetahui kecenderungan pendidikan masa depan sebagai berikut :

1) Pendidikan Yang Tanggap Terhadap Situasi Persaingan Dan Kerjasama Global

Tantangan pertama dunia pendidikan sejauh kecenderungannya sudah dapat kita baca, adalah bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang tanggap terhadap situasi persaingan dan kerjasama global. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah membuat seluruh dunia bagaikan sebuah “kampung global”.¹¹³

Dalam percaturan global, pelaksanaan kegiatan ekonomi, kita telah memasuki era perdagangan bebas ASEAN (AFTA) tahun 2003 dan yang terbaru masyarakat akan menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), dan kerjasama ekonomi Asia Pasifik (APEC) pada tahun 2020, di mana kualitas bangsa ini akan dipertaruhkan. Pertanyaannya yang muncul adalah, seberapa jauh dunia pendidikan kita sekarang ini telah mempersiapkan generasi muda kita untuk nantinya mampu di satu pihak bersaing secara *Fair*, dan pihak lain bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain. Dalam

¹¹³ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 21

kaitan ini, pendidikan masa depan adalah pendidikan yang tanggap terhadap tantangan persaingan dan kerjasama global.¹¹⁴

Tantangan globalisasi ini menuntut kepada perhatian yang sungguh-sungguh dari semua lapisan masyarakat, tidak hanya pendidik, peserta didik untuk menghadapi dampak negatifnya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus jeli melihat situasi seperti ini harus pandai mencari jalan keluarnya. Oleh karena itu, Tilaar mengungkapkan dengan cara meningkatkan kualitas itu sendiri, membentuk manusia unggul *partisipatoris* yaitu manusia yang ikut serta secara aktif dalam persaingan yang sehat untuk mencari yang terbaik. Beliau kembali mengungkapkan keunggulan partisipatoris itu dengan sendirinya adalah berkewajiban untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi manusia yang akan digunakan dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan yang semakin hari semakin tajam.

Tilaar kembali menambahkan yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay menjelaskan pula bahwa di dalam pengembangan “manusia unggul partisipatoris” diperlukan pengembangan sifat-sifat sebagai berikut :

1. Kemampuan untuk mengembangkan jaringan kerja sama (*network*). *Networking* ini diperlukan karena manusia tidak lagi hidup terpisah-pisah, tetapi telah berhubungan satu dengan lain
2. Kerjasama (*teamwork*). Setiap orang di dalam masyarakat abad 21 mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keunggulan spesifiknya.
3. Cinta kepada kualitas tinggi, manusia unggul adalah manusia yang terus menerus meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga dia akan mencapai kualitas tinggi. Kualitas yang dicapai hari ini akan ditingkatkan esok harinya.¹¹⁵

¹¹⁴ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 21

¹¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2004), hal. 201

Alpiyanto mengungkapkan

“Untuk bisa hidup di tengah derasnya arus perubahan dunia yang begitu cepat yang penuh persaingan, peserta didik perlu dibekali dengan pengetahuan yang mumpuni, keterampilan yang kompetitif, sikap unggul, serta sistem nilai (akhlak sosial) yang didasari atas pengalaman religius (tauhid dan aqidah) yang kokoh, yang memang dibutuhkan untuk masa depan mereka yang lebih berbasiskan pengetahuan dan informasi, penguasaan sains dan teknologi, namun tetap berpegang teguh pada jati diri bangsanya. Dalam menjalin kerjasama global, selain kemampuan berkomunikasi (yang amat mengandalkan kemampuan berbahasa asing), juga diperlukan pengenalan dan pengindahan tata krama pergaulan internasional.”¹¹⁶

Dalam kehidupan budaya, globalisasi telah menantang dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kenal, mencintai dan mampu mengekspresikan budaya bangsanya seraya mampu menjalin dialog terbuka dan kritis dengan budaya-budaya lain. Jika tidak, yang akan muncul adalah generasi yang tidak mempunyai identitas, atau selalu gamang, galau, takut, dan bingung menghadapi berbagai perubahan yang terjadi.

2) Pendidikan Yang Membentuk Pribadi Yang Mampu Belajar Seumur Hidup

Tantangan kedua pendidikan masa depan adalah bagaimana mengupayakan pendidikan yang membentuk pribadi yang mampu belajar seumur hidup (*Lifelong Learning*). Karena kehidupan masa depan akan semakin kompleks dan ditandai oleh perubahan sosial yang semakin cepat dalam berbagai aspek kehidupan yang didukung oleh kemajuan sains, teknologi dan informasi dan transportasi yang membutuhkan penyesuaian. Di banyak tempat di dunia, perubahan sosial telah menjadi begitu cepat, sehingga telah melampaui perubahan generasi.¹¹⁷

Pendidikan dan perubahan sosial, keduanya saling bertautan satu dengan yang lain. Keduanya saling mempengaruhi, sehingga berdampak luas bagi peserta didik

¹¹⁶ Alpiyanto., *Op.Cit.*, hal. 21

¹¹⁷ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 22

ataupun masyarakat. Maka, untuk Menghadapi tantangan perubahan sosial yang semakin cepat, pendidikan masa depan perlu sejak dini (mulai pendidikan dasar) melatih peserta didik untuk mampu belajar secara mandiri dengan memupuk sifat gemar membaca dan mencari serta memanfaatkan sumber informasi yang diperlukan untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Alpiyanto mengungkapkan,

“Peserta didik perlu dilatih untuk bisa berfikir (*learning to think*), belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), baik secara mandiri maupun berkerjasama dengan orang lain, belajar untuk bersama hidup dengan orang lain (*learning to live together*), dan belajar dengan melakukan pengamatan, eksperimen dan penelitian (*learning to do*). Selain abstraksi kognitif, terlebih dalam bidang-bidang yang tidak hanya menyangkut pengetahuan faktual untuk dapat menghadapi tantangan masyarakat global, peserta didik juga perlu dilatih untuk berfikir dan mereflesikan situasinya sendiri yang ditandai dengan kekompleks-an dan ketidak pastian agar mereka menjadi diri sendiri (*learning to be*). Dalam hal ini pribadi yang matang, terampil, kreatif, imajinatif, dan bertanggung jawab dengan karakter yang mulia dan kompetitif akan lebih dibutuhkan. Karena msyarakat global akan diwarnai kekompleks-an dan ketidak pastian. Melatih peserta didik kita untuk mampu menghadapi tantangan seperti itu menjadi penting dalam pendidikan yang berorientasi ke masa depan.”¹¹⁸

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan setiap manusia untuk mencapai perubahan sosial, dan pendidikan juga mampu membentuk pribadi yang mampu belajar bertahan hidup di dunia penuh persaingan globalisasi.

3) Pendidikan Yang Menyadari Pentingnya dan Mengupayakan Terlaksanakanya Pendidikan Akhlak Mulia

Tantangan masa depan yang terkait erat dengan perubahan-perubahan sosial semakin cepat adalah tantangan yang menyangkut pergeseran nilai-nilai dalam

¹¹⁸ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 23

masyarakat, yang kadang-kadang juga membawa krisis nilai. Oleh karena itu, mengutamakan pendidikan nilai (karakter mulia) merupakan bagian integral kegiatan pendidikan, sebab pendidikan pada dasarnya melibatkan pembentukan sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan tidak hanya juga pribadi yang berbudi pekerti luhur (akhlakul karimah). Tanpa disertai dengan integritas pribadi, kecerdasan dan keterampilan cenderung disalah gunakan.¹¹⁹

J. Sudarminta menambahkan yang dikutip langsung oleh Alpiyanto bahwa Pergeseran nilai-nilai sebagai dampak perubahan sosial dalam masyarakat modern yang didukung oleh teknologi komunikasi dan informasi menghadapkan kita pada kemajemukan dan perbedaan sistem nilai. Disinilah orang mengalami kebingungan, nilai-nilai yang selama ini menjadi identitas diri belum mengakar dalam kepribadian, sementara nilai-nilai yang baru, hanya diambil pada dataran simbol kepermukaan yang mengakibatkan orang kehilangan pegangan dan arah hidup.¹²⁰

Pendidikan tidak hanya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dari segi ekonomi. Namun, pendidikan mampu menyadari banyak setiap masyarakat betapa pentingnya pendidikan untuk bekal kehidupan nanti. Kemudian, pendidikan juga harus mampu mengeluarkan manusia-manusia yang berintegritas, berilmu, dan tidak lupa menjadikan manusia yang memiliki akhlak mulia.

4) Pengembangan Kurikulum 2013

¹¹⁹ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 24

¹²⁰ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 24

Selain tantangan yang disebutkan di atas, alasan lain dalam perspektif pengembangan kurikulum 2013, juga dikarenakan tantangan masa depan. Tantangan masa depan tersebut harus diidentifikasi, sehingga lahirnya kurikulum 2013 diantaranya :

- 1) Globalisasi : WTO, ASEAN Comunity, APEC, CAFTA
- 2) Masalah lingkungan hidup
- 3) Kemajuan teknologi informasi
- 4) Konvergensi ilmu dan teknologi
- 5) Ekonomi berbasis pengetahuan
- 6) Kebangkitan industri kreatif dan budaya
- 7) Pergeseran kekuatan ekonomi dunia
- 8) Pengaruh dan imbas teknosains
- 9) Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan
- 10) Hasil TIMSS dan PISA.¹²¹

Konsekuensi dari tantangan tersebut, menuntut penyesuaian kompetensi masa depan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Diantaranya adalah :

1. Kemampuan berkomunikasi
2. Kemampuan berfikir jernih dan kritis
3. Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan
4. Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab
5. Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda
6. Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal
7. Memiliki minat luas dalam kehidupan
8. Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minat
9. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.¹²²

Penyesuaian kompetensi di atas, karena disadari bahwa paradigma dalam pembelajaran tradisional selama ini yang mengutamakan pengetahuan kognitif tingkat rendah yang lebih menekankan pada drill dan hapalan tidak bisa menjawab

¹²¹ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 25

¹²² Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 25

tantangan masa kini dan akan datang.¹²³ Pengetahuan dasar memang masih sangat diperlukan tetapi bagaimana peserta didik dapat mengembangkannya dalam pengertian mendalam dan bagaimana pencapaiannya, itulah paradigma baru yang ahrus dimiliki dalam kurikulum 2013 dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis dan kreatif.

Kecenderungan pendidikan masa depan telah kita sampaikan, dan seyogyanya sebagai pendidik senantiasa membaca tanda-tanda perkembangan zaman beserta kecenderungannya dengan kritis dalam kapasitas intelektual yang tinggi. Karena tugas kita mengantarkan peserta didik untuk hidup pada zamannya, untuk dunianya, dan untuk generasinya. Mendesain program pendidikan dan pembelajaran, tidak dapat dari konteks waktu yang sedang kita hadapi beserta kecenderungan kebutuhan masa depan, dalam hal ini abad 21. Disinilah pentingnya akan pehaman kita untuk mengetahui kecenderungan perubahan dalam dunia pendidikan kini dan akan datang. Proses globalisasi menuntut SDM yang mandiri dan dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk dengan teknologi, sehingga dapat bertahan dalam kehidupan abad 21. Manusia yang dimaksud adalah manusia yang mampu menunjukkan keunggulannya, yang antara lain diperoleh dari pendidikan yang ditempuhnya.

Pendidikan perlu mengantisipasi keunggulan manusia yang diharapkan dan menela'ah kembali kurikulum yang telah dilaksanakan, untuk kemudian melakukan reformasi dalam mempersiapkan keluaran (*student outcomes*) yang unggul, yang memiliki kualitas kepribadian yang unggul. Yang dimaksud dengan kepribadian unggul, adalah berdasarkan hasil trancer study

¹²³ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 26

yang dilakukan program-program studi maupun hasil pengamatan terhadap beberapa iklan lowongan kerja menunjukkan makin meningkatnya kebutuhan calon kerja yang memiliki kemampuan berkomunikasi (termasuk dalam bahasa Inggris), kepemimpinan, kemampuan perencana, pengaturan waktu, keterampilan analitis, kemampuan berfikir kritis, *enterprenurship*, kerja sama, disamping tentunya *expertise* dalam bidang ilmu, nyatanya, dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan yang lebih bersifat kualitas kepribadian tadi, keahlian dalam bidang ilmu tidak terlalu mendapat bobot tinggi dalam proses seleksi.¹²⁴

Senada dengan Makagiansar yang dikutip oleh Ari Shoimin di dalam bukunya mengungkapkan,

Pendidikan masa depan akan mengalami pergeseran perubahan paradigma yang meliputi pergeseran paradigman : 1) dari belajar terminal kebelajar sepanjang hayat, 2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan kebelajar holistik, 3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan, 4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik), ke penekanan keseimbangan fokus kependidikan nilai, 5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya, dan komputer, 6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja, 7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama.¹²⁵

Dengan memperhatikan pendapat ahli tersebut nampak bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif.

c. Mengenal Sekolah Tempat Mendidik

Mengenal sekolah sebagai tempat mendidik akan membuat guru menyadari bahwa disinilah guru dapat menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, komitmen, integritas, niat baik, bijaksana, kesederhanaan, kerendahan hati,

¹²⁴ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 163

¹²⁵ Ari Shoimin., *Op.cit.*, Hal 190

kedermawanan, tanggung jawab, objektivitas, kepedulian, optimisme, disiplin, toleransi, dan lain-lain.

Menurut Alpiyanto nilai-nilai ini jelas sangat penting bagi setiap orang yang ingin sukses dalam hidupnya. Nilai-nilai harus ditanamkan di jiwa peserta didik setiap saat, sehingga ia menjadi bagian dari dirinya. Bagaimana menanamkan nilai-nilai ini ke diri setiap individu peserta didik dikelas? Lagi- lagi guru harus memberikan teladan sikap. Dan guru harus bisa memahami setiap perannya di sekolah. Jika ingin nilai-nilai tersebut sukses kita tanamkan kedalam diri peserta didik, setiap guru harus menjalankan peran-perannya disekolah.¹²⁶ Senada dengan Louis V. Gerstmer, Jr yang dikutip langsung oleh Muhammad Surya, mengatakan peran-peran guru sebagai berikut :

- a) Guru sebagai pelatih (*coaches*), guru memberikan peluang yang besar-besarnya bagi siswa untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri sebagai latihan untuk mewujudkan kehidupan yang sehat
- b) Guru sebagai konselor, guru menciptakan satu situasi interaksi di mana peserta didik melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif bagi terwujudnya jiwa, semangat, dan nilai kehidupan.
- c) Guru sebagai menejer pembelajaran, guru mengelola keseluruhan kegiatan pembelajaran dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran
- d) Guru sebagai partisipan, guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar melalui interaksinya dengan peserta didik.
- e) Guru sebagai pemimpin, guru menjadi seseorang yang menggerakkan peserta didik dan orang lain untuk mewujudkan perilaku yang menuju terwujudnya kualitas pribadi yang kokoh
- f) Guru sebagai pembelajaran, guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya

¹²⁶ Alpiyanto., *Op.Cit.*, Hal. 164

- g) Guru sebagai pengarang, guru secara kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugasnya.¹²⁷

Semua itu bisa terwujud, ketika guru menyadari dan mengenal bahwa sekolah adalah tempat mendidik dan menjalankan perannya, yang pada akhirnya timbul sikap saling menanamkan nilai-nilai universal pada diri peserta didik ke sesamanya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan gurunya, dengan penuh kerendahan hati. Pada gilirannya nilai-nilai ini akan mengakar pada diri setiap mereka. Bisa dibayangkan peserta didik yang kita miliki.

Guru-guru yang memahami pentingnya visi, misi dan tujuan sekolah, akan kreatif mengembangkan diri untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan tersebut. Dengan demikian kemajuan sekolah akan berkembang dengan pesat, dan kualitas sekolah pun mudah untuk diwujudkan. Guru-guru yang tidak memahami dengan baik visi, misi dan tujuan sekolah, seperti berlayar tanpa arah. Energi cepat habis terbuang, tetapi hasil tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga cenderung saling menyalahkan, dan saling mencurigai antar sesama guru tumbuh dengan subur. Sehingga tempat mengabdikan bukan lagi tempat menunaikan amanah yang menyenangkan dengan penuh dengan tantangan, tetapi tempat yang membosankan dan menjadi beban.¹²⁸

Seorang guru yang baik, tidak hanya mengenal sekolah tempat ia menunaikan tugas saja, melainkan juga mengenal mitra kerja sesama guru untuk saling membantu dan bekerjasama mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Dengan saling mengenal di antara sesama mitra kerja, dapat membangun kebersamaan untuk melayani peserta didik dan para orang tua dengan maksimal dalam lingkungan yang kondusif, saling menghargai, saling membantu dan saling mendukung. Demikian juga, kita diharapkan mengenal lingkungan masyarakat dimana sekolah itu berada, sehingga

¹²⁷ Muhammad Surya, *Psikologi Guru : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2013), Hal. 197-198

¹²⁸ Alpiyanto., *Op.Cit.*, Hal 165

keberadaan kita dirasakan oleh masyarakat sekitar untuk mendukung program-program sekolah kita.

d. Mengenal Peserta Didik

Peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang berbeda, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri mereka.¹²⁹ Di dalam bukunya *Hypno Heart Teaching* Alpiyanto mengatakan :

“Setiap anak dilahirkan jenius dengan keunikan dalam bidang dan kehidupan mereka, karena setiap anak mempunyai talenta dan kontribusi bagi dunianya”.¹³⁰

Dari ungkapan di atas jelas sekali setiap insan diciptakan sesuai dengan fitrahnya yang suci, diberikan Allah sebuah kelebihan untuk selalu digali, begitu juga dengan peserta didik. Maka dari itu, setiap peserta didik datang disebuah lembaga pendidikan tidak lain untuk belajar dan belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang pendidik yang mengerti akan hal ini, dalam hal ini semua pendidik harus lebih dahulu mengenal setiap individu peserta didiknya, itu penting untuk keberlangsungan didalam proses belajar mengajar.

“Ketika anda menerima peserta didik dengan sejumlah syarat agar mereka bisa masuk sekolah dan belajar di tempat anda, itu menandakan bahwa anda ketakutan akan diri anda sendiri. Karena dunia anda hanyalah seluas pikiran anda dalam melihat dunia nyata. Ketika anda melihat dunia dengan hati dan

¹²⁹ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 165

¹³⁰ Alpiyanto., *Hypno Heart Teaching*, *Op.Cit.*, hal 1

pikiran anda, ia tidak membutuhkan penilaian apa-apa dari anda, tetapi ia memberi syarat dan bunyi untuk anda dengan hati.”¹³¹

Ungkapan di atas haruslah kita pahami untuk semua para guru dimanapun yang sedang mengajar, terlebih lagi bagi semua lembaga pendidikan formal ataupun non formal. Dengan menerima seorang peserta didik disebuah sekolah dengan menggunakan syarat itu bukanlah hal jalan yang baik, berarti itu adalah sebuah hal ketakutan dari dalam diri kita sebagai pendidik karena kita tidak yakin akan diri kita untuk membimbing peserta didik. Yang harus kita lakukan adalah menerima mereka dengan tangan terbuka, dengan hati nurani dan percaya bahwa mereka adalah mutiara-mutiara yang kemilau yang perlu kita asah agar mereka bernilai dan berharga.

Guru harus mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dari aspek peserta didik, seperti latar belakang peserta tingkat sosial ekonomi, dari keluarga yang bagaimana peserta didik berasal, dan lain sebagainya. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Tidak dapat sangkal bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan dan pengelompokkan peserta didik maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar mereka. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan peserta didik. Peserta didik yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa, misalnya, akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka.¹³²

Sikap dan penampilan peserta didik di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Ada kalanya ditemukan peserta didik yang sangat aktif dan pula peserta didik yang pendiam, tidak sedikit juga peserta

¹³¹ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 1

¹³² Alpiyanto., *Hypno Heart Teaching.*, *Op.Cit.*, Hal. 166

didik yang ditemukan memiliki motivasi berbeda dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran. Untuk itu, guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Selain berperan sebagai teladan bagi peserta didiknya, guru pun berperan dalam pengelolaan pembelajaran, terutama mengenal peserta didiknya, agar efektivitas proses pembelajaran terjadi, bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, tidak mudah melihat bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik, oleh karena perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan sistem syaraf dan perubahan energi yang tidak mudah dilihat dan diraba.

Alpiyanto mengungkapkan, yang menguatkan hati saya dan senang bersama mereka adalah fakta-fakta berikut ini yang menunjukkan betapa manusia memiliki potensi yang sangat luar biasa bagi mereka yang mempunyai hati sehingga saya berusaha untuk mengenal lebih jauh peserta didik dan mahasiswa saya :¹³³

a. Di antaranya adalah ayat-ayat Al-Quran :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٩٥﴾

1. Artinya : *Sesungguhnya kami ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (QS. At-Tiin 95:4)¹³⁴

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ

مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٩٦﴾

¹³³ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 9

¹³⁴ *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 597

2. Artinya : *Dan sungguh kami telah memuliahkan anak cucu adam, dan kami angkut mereka di darat dan di lautan, dan kami memberikan rezeki yang baik kepada mereka, dan kami telah lebihkan mereka dari antara makhluk-makhluk yang telah kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. Al-Isra' 17:70)*¹³⁵
- b. Hadist :
*Tidak dapat memuat dzat-Ku, bumi dan langit-Ku kecuali hati hambaku yang mukmin, lunak dan tenang.*¹³⁶ (HR. Abu Daud)
- c. Ucapan Sahabat :
Engkau menyangka tentang diri mu sebagai sesuatu bentuk yang kecil, padahal di dalam terkumpul seluruh kekuatan alam raya. (Ali bin Abi Thalib)
- d. Secara ilmiah
 1. Tubuh manusia bagaikan mesin yang mempunyai struktur paling kompleks di muka bumi ini. Mesin kompleks ini dapat dipergunakan untuk melihat, mendengar, bernafas, berjalan, berlari cepat, dan menikmati kelezatan rasa sepanjang hayat. Ia memiliki sistem dan pengorganisasian yang sangat rumit, hal ini dapat dilihat pada susunan anatomi dan aktivitas tulang, otot, pembuluh darah, dan seluruh organ yang ada dalam tubuh kita. Bayangkan tubuh kita yang terdiri dari bagian-bagian berbeda tersebut ternyata terbentuk dari bagian terkecil yang sama yaitu sel. Sel-sel kita jumlahnya mencapai 100 triliun ini berkembang dan berawal hanya dari satu sel saja.
Sel tersebut memiliki sifat dan karakter sama dengan sel-sel tubuh kita yang lainnya, yaitu hasil peleburan antara sel telur ibu dengan sel sperma ayah. Sel sperma ayah berjumlah 300 juta sel. 100 dari 300 juta sel sperma ini berhasil mencapai sel telur ibu, tetapi hanya satu sel yang memenangkan pertarungan ini dan membuahi sel telur (Harun Yahya)¹³⁷
 2. Hasil penelitian menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk luar biasa yang dalam dirinya terdapat :
 - a. Mata mengandung 130 juta penerima cahaya
 - b. Setiap telinga mengandung 24.000 serabut yang mampu mendeteksi getaran molekul udara
 - c. Sistem penciuman manusia mengenali bau kimiawi suatu benda dalam satu per triliun bagian udara

¹³⁵ *Ibid.*, hal. 289 (QS. Al-Isra' 17:70)

¹³⁶ Alpiyanto., *Hypno Heart Teaching*., *Op.Cit.*, Hal. 9

¹³⁷ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal 10

- d. Untuk bergerak, kita memiliki 200 tulang dengan arsitektur yang rumit, 500 otot yang terkoordinasi, dan 10 kilometer serabut saraf
 - e. Paru-paru terdiri dari 600 juta globulus yang memiliki kepekaan terhadap atmosfer
 - f. Darah yang mengalir diseluruh tubuh mengandung 22 triliun sel darah
 - g. 2 juta sel darah mati dalam setiap detik, ini segera akan digantikan oleh 2 juta sel darah baru
 - h. Setiap tubuh manusia mempunyai 4 juta struktur yang peka terhadap nyeri
 - i. Di seluruh tubuh manusia terdapat 500.000 sensor peraba
 - j. Di seluruh tubuh manusia terdapat 200.000 sensor temperatur
 - k. Di dalam setiap tubuh manusia terdapat energi atom yang cukup besar untuk membangun beberapa kota terbesar di dunia
 - l. Mulut kita adalah laboratorium kimiah tercanggih yang pernah dikenal di planet ini dan dapat membedakan miliaran rasa yang berbeda
 - m. Jantung berdenyut rata-rata 36 juta kali setiap tahun, memompa 2,7 juta liter setiap tahun melalui 90.000 kilometer saluran (diadaptasi dari super Genius Memory : Irwan Widianmoko)¹³⁸
3. Lebih lanjut lagi mimi Gunarneri seorang ahli jantung mengungkapkan bahwa jantung memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :
- a. Jantung emosional yang dapat hancur akibat kehilangan seseorang yang dicintai
 - b. Jantung cerdas yang memiliki sistim sarafnya sendiri dan dapat berkomunikasi dengan otak dan bagian tubuh lainnya
 - c. Jantung spritual yang mencari makna hidup yang lebih tinggi.¹³⁹
4. Potensi otak manusia
- a. 1 triliun neuron (sel otak) setara dengan 167 kali penduduk bumi
 - b. 100 miliar sel syaraf aktif
 - c. 900 miliar sel pendukung
 - d. 10 informasi setiap detik dan otak tidak akan penuh
 - e. Bekerja secepat kilat (tiap-tiap neuron dapat tumbuh hingga 20 ribu cabang)
 - f. Alam semesta mini.¹⁴⁰

¹³⁸ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 10-11

¹³⁹ Alpiyanto., *Ibid.*, hal. 11-12

¹⁴⁰ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 12

Demikian sempurnanya penciptaan manusia yang didesain oleh Sang Maha Arsitek, dan dengan kesempurnaan itu pula melekat potensi-potensi bawaan yang telah dimiliki setiap anak. Sungguh bahan “baku” yang sangat sempurna dan sekaligus menantang bagi orang tua maupun guru untuk melanjutkan kesuksesan yang telah dibawa anak sejak lahir, sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan misi penciptaan-Nya. Sebuah keajaiban yang luar biasa bahwa setiap anak yang lahir melalui proses yang begitu ketat, dengan arsitek yang canggih, dan bahkan dalam proses kejadiannya pun sebelum lahir sudah menjadi sang juara.

Dibutuhkan guru yang mau mengembangkan sikap dan semangat untuk mengenal peserta didiknya. Di antara sikap ideal guru terhadap peserta didiknya, adalah cinta kepada siswa. Dengan Maha Agung Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam potensi, peserta didikpun bagian dari itu, mereka butuh seorang pendidik yang mengerti keinginan mereka, yang mampu menggali setiap potensi itu. Demikian dengan guru, mereka juga perlu mengembangkan semangat cinta tersebut, cinta kepada peserta didik mereka, dan sekaligus bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didiknya untuk masa depan yang lebih bermakna.¹⁴¹

Menjadi pendidik yang baik hanya mungkin bila kita sungguh-sungguh mencintai peserta didik dan jujur ingin membantu mereka untuk berkembang dan maju. Tanpa semangat cinta dan kepekaan terhadap peserta didik, tidak mudah untuk membantu mereka. Dengan semangat cinta, guru dapat mengadakan pendekatan kepada peserta didik, mengerti situasinya dan dapat membantu secara tepat.

Cinta itulah yang juga meneguhkan guru untuk tetap berani menunjukkan jalan yang benar kepada peserta didik, mengarahkan, dan juga menegur bila mereka salah. Guru tetap berani mengungkapkan kekecewaannya pada tingkah laku peserta

¹⁴¹ Alpiyanto., *Aplikasi Pendidikan Karakter.*, Op.Cit., Hal. 169

didik untuk mengungkapkan nilai yang benar dan menunjukkan arah pada peserta didik. Cinta tidak lari bila yang dicintai mengalami kesulitan, tetapi sebaliknya justru membantu di saat yang dicintai mengalami masalah. Maka dengan semangat cinta itu, guru akan dengan senang hati memperlihatkan lebih peserta didik yang mempunyai persoalan dan kesulitan. Yang menjadi prioritas mereka adalah membantu peserta didik yang lambat mengerti, yang punya problem pribadi, yang tersingkir di antara temannya. Tujuannya satu, agar peserta didiknya menemukan hidupnya kembali dan menggapai harapan serta mimpinya.¹⁴²

e. Mengenal Orang Tua Peserta Didik

Kedua orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Karena sebelum orang lain mendidiknya, kedua orang tualah yang mendidik terlebih dahulu. Pola asuh orang tua dalam mendidiknya akan mempengaruhi sikap dan kepribadian si anak yang dibawanya ke sekolah dalam berinteraksi bersama teman-teman maupun dengan gurunya.¹⁴³ Ada peribahasa Arab mengatakan *al-umm madrasatul ula li ibniha* (ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya), pelajaran yang bisa kita petik dari peribahasa arab tersebut adalah orang tua memiliki tanggung jawab langsung atas pendidikan anak. Maka tidak sepatasnya orang tua pasrah “bongkokan” dalam urusan pendidikan kepada sekolah. Namun, guru juga penting tahu akan hal ini, sehingga didalam pendidikan sekolah guru meneruskan apa yang diajarkan kepada anaknya.

¹⁴² Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 170-171

¹⁴³ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 171

Namun, dengan perkembangannya sistem pendidikan yang mengarah pada konsep persekolahan, maka tanggung jawab itu tidak dilakukan sendiri, melainkan telah menjadi tanggung jawab bersama, antara keluarga dan sekolah.¹⁴⁴ Untuk itu guru perlu mengenal orang tua peserta didik, karena guru sadar akan tanggung jawab mendidik sebagai proses yang terus menerus antara keluarga dan sekolah. Jika orang tua dan guru saling mengenal dan mempercayai, maka anak-anak tidak akan menentang salah satu dari mereka, ketika anak-anak itu malas atau menghindar dari tugas-tugasnya. Para orang tua yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Jadi guru adalah sosok figur yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu pekerjaan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa dan tuntutan hati nurani adalah tidak mudah.¹⁴⁵

Sebagai seorang guru kita harus memahami setiap orang tua peserta didik, itu sangat penting agar kita bisa mengerti dan bisa diajak kerja sama dalam membangun mindset peserta didik. Dalam memahami orang tua peserta didik, penting seorang guru mengetahui setiap tipe orang tua, karena tidak semua orang tua sama dalam memandang setiap pendidikan. Oleh karena itu, Piere Sanjaya memberikan empat tipe orang tua yang perlu kita ketahui sebagai berikut :

- 1) Punya pengetahuan, tetapi tidak punya keinginan
Kategori ini senang membaca, memiliki pemahaman yang baik, mempunyai 1001 alasan bila tugasnya tidak selesai dan senang mengkritik. Namun orang tua seperti itu agak bersifat egois ingin pendapatnya semua benar, dan tidak mau terlihat bodoh diantara teman-temannya. Orang tua seperti ini sering disebut NATO alias *No Action Talk Only*.
- 2) Punya keinginan, tetapi tidak punya pengetahuan
Orang dalam kategori seperti ini biasanya tidak senang membaca, lebih senang menonton TV, tidak suka perubahan, menolak hal yang baru, sibuk dengan dunianya sendirian dan cenderung gaptek (gagap teknologi).
- 3) Tidak punya pengetahuan, dan tidak punya keinginan

¹⁴⁴ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 171

¹⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), Hal..

Orang tua dalam kategori ini adalah yang terburuk (*bad parents*) karena mereka tidak punya keinginan untuk maju, tidak peduli dengan keluarga atau lingkungannya, pemalas, pasrah, dan memandang menjadi orang tua adalah beban berat.

- 4) Punya keinginan dan punya pengetahuan
Selamat bila anda masuk kategori ini. Anda adalah orang tua yang sudah berada di jalur yang benar.¹⁴⁶

Ungkapan Pierre Sanjaya di atas sangatlah harus diketahui semua guru dan harus memahami setiap kondisi orang tua. Namun, sebagai guru yang baik apapun kondisi orang tua peserta didik tetaplah anak-anaknya harus kita bimbing menuju arah yang lebih baik, agar mereka memiliki ilmu pengetahuan baik, memiliki jiwa-jiwa yang luhur.

Guru harus menjaga peserta didiknya agar tidak terpengaruh oleh berbagai informasi yang tidak mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Karena itu, mengenal orang tua peserta didik adalah salah satu langkah yang harus dimiliki guru, karena disini pula dituntut serta peran orang tua. Guru tidak lagi memposisikan sebagai sumber belajar yang bertugas menyampaikan informasi, tetapi berperan sebagai pengelola sumber belajar untuk dimanfaatkan peserta didik itu sendiri. Dengan melibatkan orang tua kita dapat secara bersama-sama mendidik dan membimbing peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangan yang benar.¹⁴⁷

Guru yang mengenal orang tua peserta didik dapat mengenali potensi diri peserta didik dari mengamati potensi diri orang tua peserta didik. Dengan demikian guru dapat mengembangkan keunikan dari peserta didik, melakukan pembinaan

¹⁴⁶ Pierre Sanjaya, *Good Parets Bad Parents*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), Hal 3-5

¹⁴⁷ Alpiyanto., *Aplikasi Pendidikan Karakter, Op.Cit.*, Hal. 172

kepribadian peserta didik yang diwarnai dengan nilai-nilai mulia yang berkesinambungan agar kelak peserta didik akan menjadi manusia yang berkepribadian mulia, sehingga pembentukan sikap spritual dan sosial dapat membimbing melalui keteladan orang tua.

f. Seorang Pembelajar

Seorang pembelajar adalah mereka yang telah mengerti tentang hidup. Karena hidup adalah proses untuk bertumbuh, berkembang dan berubah. Ketika seorang guru sudah berhenti untuk belajar, maka saat itu juga ia tidak dapat lagi dikatakan sebagai guru. Karena peserta didik harus dididik sesuai dengan zamannya yang terus berubah.¹⁴⁸ Tomi T. Putra menambahkan (2011), bahwa pembelajaran juga merupakan komponen penting dalam kegiatan pendidikan, tanpa adanya seorang pembelajar kegiatan pendidikan sulit untuk dilaksanakan. Lebih lanjut beliau mengatakan seorang guru adalah guru yang pembelajar harus memiliki karakteristik atau sifat-sifat khas yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pembelajar yaitu :

- a. Kematangan diri yang stabil
Seorang pembelajar harus mampu peserta didiknya, serta harus dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam lingkungannya. Sebelum memahami orang lain seseorang harus dapat memahami dirinya sendiri terlebih dahulu. Untuk itu dia harus memiliki kematangan diri yang stabil agar mampu memahami diri sendiri dan peserta didik
- b. Kematangan sosial yang stabil
Seorang pembelajar harus memiliki jiwa sosialitas yang tinggi, sehingga mampu menjalin kerja sama dengan masyarakat serta memiliki pengetahuan yang cukup mengenai masyarakat sekitarnya. Sebab pada

¹⁴⁸ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 172

dasarnya, segala pengalaman belajar yang akan diberikan pada peserta didik harus sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berkembang pada masyarakat sekitar, agar kelak peserta didik dapat mengaplikasikan segala pengalaman belajar yang ia terima kepada masyarakat sekitarnya.

c. Kematangan profesional

Seorang pembelajar harus memiliki kemampuan untuk mendidik, artinya harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang latar belakang dan perkembangan anak didiknya. Sebab pada dasarnya setiap anak didik terlahir dengan kepribadian dan kemampuan belajar berbeda-beda. Ada anak yang terlahir dengan kemampuan belajar atau tingkat kecerdasan tinggi, namun disamping itu ada jua anak yang terlahir dengan kemampuan belajar yang rendah, atau bisa dibilang di bawah rata-rata.¹⁴⁹

Alpiyanto mengungkapkan bahwa Seorang guru sejati tentu ia adalah seorang pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pembelajaran sepanjang hayat adalah kebiasaan belajar secara terus menerus, dan cara bertingkah laku. Kesadaran seperti ini membuat guru selalu mengembangkan dan memperkaya dirinya dengan cara belajar dan mencari informasi baru yang berkaitan dengan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Sekolahpun juga diharapkan menjadi lembaga yang menjalankan sistem pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*).¹⁵⁰

Dalam konteks pendidikan sepanjang hayat, guru sebagai individu menempati posisi sebagai peserta didik, yang harus selalu belajar. Pada posisi ini, guru menyadari perlunya pengorbanan untuk memperoleh ilmu. Seperti dinyatakan dalam syair Arab :

¹⁴⁹ <https://triatra.wordpress.com/2011/01/11/guru-sebagai-pembelajar/>

¹⁵⁰ Alpiyanto., *Op.Cit.*, Hal. 173

“Engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam hal, yaitu :

kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya, petunjuk guru, dan waktu yang lama”

(Zarnuji)

Guru yang belajar sepanjang hayatnya, akan menjadi contoh dan kebiasaan positif bagi peserta didiknya. Apa yang disampaikannya di depan kelas adalah sesuatu yang baru bagi peserta didiknya. Dan bagi peserta didiknya adalah sesuatu yang perlu dipelajari lebih dalam akan sesuatu yang baru itu, sehingga pembelajaran tetap segar dan aktual dalam konteks dunia yang terus berkembang.

Alpiyanto mengutip dari penulis buku “*The Learning Revolution*”, Gordon Dryden dan Jeanette Vos bahwa berbagai praktek di kelas, perguruan tinggi dan bisnis, program pendidikan dan pelatihan yang baik, memiliki enam prinsip kunci. Sebagai seorang pembelajar sejati adalah seorang pembelajar sepanjang hayat. Jika keenam prinsip tersebut dikelola dengan baik, akan mudah bagiannya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, mencerdaskan dan mencerahkan. Keenam prinsip tersebut adalah :

- a. Menciptakan kondisi yang menyenangkan (terbaik)
- b. Bentuk presentasi yang melibatkan semua indera, sekaligus rileks, menyenangkan, bervariasi, dan mengarahkan.
- c. Berfikir kritis dan kreatif
- d. Memberikan rangsangan dalam mengakses materi pelajaran dengan permainan, lakon pendek, tindak dramatis serta kesempatan praktis
- e. Dihubungkan dengan praktek di luar sekolah, kondisi yang relevan, pekerjaan atau terapan nyata
- f. Ulangi dan evaluasi secara teratur dan merayakan kebersihan setiap saat.¹⁵¹

Alpiyanto kembali menambahkan apa yang disampaikan Gordon Dryden dan Jeanette, kontek di atas dapat berkembang dengan baik jika guru selalu menempatkan diri sebagai seorang pembelajar. Guru diharapkan terus mengembangkan pemikirannya, ia harus terus menerus mencari dan tidak puas dengan apa yang telah dipunyainya. Ia harus terbuka terhadap semua perkembangan baik dalam soal pengetahuan, pembelajaran, maupun kehidupan. Ia bukan hanya mengerti bahan pelajaran dan memberikannya kepada peserta didik, namun ia juga harus terus maju dengan penemuan yang

¹⁵¹ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 174-175

baru, bila ini dikembangkan akan berdampak positif bagi masa depan peserta didik.¹⁵²

Setiap prinsip tersebut berlaku bagi semua orang. Bagi orang dewasa dengan cara yang nyaris sama bagi anak-anak. Ketika pembelajaran berkembang dengan cepat dan mudah dan mudah melalui pembelajaran yang menyenangkan. Prinsip ini dapat diyakini melalui pengalaman, komitmen pribadi, kekuatan pendorong, keterampilan proses, dan kualitas produk, prinsip tersebut mesti dialami dalam kelas pembelajaran.

Dari uraian di atas, apabila profesi guru hendak dijadikan sebagai sebuah profesi seperti halnya dokter, pengacara dan sebagainya, maka guru harus membangun citra dirinya sebagai profesional :¹⁵³

1. Mendidik adalah panggilan hati nurani
2. Menjadikan dirinya sebagai sosok yang digugu dan ditiru sebagai standar kualitas moralnya
3. Selain memiliki kejernihan hati, ketajaman pandangan yang jauh kedepan, seorang pendidik yang berhati nuranim, juga dituntut untuk dapat dijadikan panutan atau teladan, sebagai cermin peserta didiknya dan memiliki keterampilan dalam menginspirasi mereka.
4. Garansi kepada khalayak umum akan kemampuan mendidiknya dengan standar tinggi

¹⁵² Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 175

¹⁵³ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal 180

5. Domentasi (rekam jejak) menuju puncak karir yang pada gilirannya dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi guru lain
6. Bertanggung jawab dengan memahami bidang studi yan diampunya, budaya peserta didiknya dan mendesain pembelajaran yang rasional
7. Guru memperlihatkan keprofesionalannya dengan interaksinya di sekolah baik dengan peserta didik, staff sekolah maupun rekan kerja sesama guru
8. Guru profesional sangat peduli terhadap keamanan dan ketentraman peserta didiknya dan selalu berada disisi mereka kapan saja mereka dibutuhkan. Guru waspada dan antisipasi bila ada yang menyimpang dari kebiasaan seorang peserta didiknya. Guru akan senantiasa mendiskusikan keadaan peserta baik saat itu maupun masa depannya
9. Guru adalah advocat bagi peserta didiknya. Mereka bekerja tanpa henti untuk kemajuan belajar peserta didiknya
10. Guru profesional selalu menset standar tinggi kinerjanya dalam pemecahan masalah maupun pengambilan keputusan. Mereka akan berhati-hati dalam menilai dan berdasarkan informasi yang akurat.

2. Konsep Guru Berkarakter

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab ayat 21)

Banyak orang menempatkan pekerjaan seorang guru sebagai pekerjaan yang mulia, bahkan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Bila demikian, maka seorang guru sudah sepantasnya menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan yang mulia baginya yang mengharapkan bertemu dengan Allah seperti disebutkan dalam ayat di atas. Karena sifat mendidik adalah bagaimana memuliakan orang yang dididiknya menjadi manusia yang mulia sebagai ciptaan dan amanah Allah. oleh karena itu, Alpiyanto di dalam bukunya *Hypno Heart Teaching* mengatakan ada beberapa yang harus dimiliki setiap guru yang berkarakter. Di dalam pemikirannya Alpiyanto mengemukakan 9 sifat guru yang berkarakter yang beliau ambil sebagian kecil mensingkronkan dari 99 *'Asmaul Husna* atau nama-nama Allah SWT. Sembilan (9) sifat guru yang berkarakter sebagai berikut :

a) Mendidik adalah Ketulusan dari Hati yang Ikhlas

Aku mendidik dengan ketulusan sebagai pancaran dari hati yang ikhlas sebagai wujud insanku kepada **Al-Quddus**. Di dalam Al-Quran “*Dan orang-orang yang sungguh-sungguh untuk (mencari keridhoan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat kebaikan*”.¹⁵⁴ Seorang pendidik harus meluruskan terlebih dahulu niatnya. Karena perbuatan atau amal yang diterima di sisi Allah hanyalah amal yang didasari atas niat yang tulus ikhlas karena mengharap ridho dari Allah

¹⁵⁴ QS. Al-Ankabut ayat 69

SWT semata. Ketika mendidik karena mencari keridhoan-Nya, maka Allah menuntun kita menemukan berbagai solusi dari persoalan yang kita hadapi sebagai pendidik menuju jalan-jalann-Nya. Orang-orang yang telah menemukan keikhlasan dalam diri dan pekerjaannya adalah mereka yang :

1. Tidak mudah merasa capek
2. Selalu bersemangat/berenergi
3. Selalu punya ide
4. Selalu punya cara baru/inovatif
5. Memberi lebih terhadap pekerjaannya dalam mendidik
6. Memberi yang terbaik bagi peserta didiknya
7. Hari-harinya menyenangkan tanpa beban karena bekerja karena Allah
8. Vibrasi positif bagi orang-orang disekitar
9. Hasilnya memuaskan
10. Bila gagal, mereka cepat bangkit kembali.¹⁵⁵

Jika anda bekerja dengan hati yang tulus (ikhlas), berarti anda telah mengenal Sang Pencipta. Ketika anda telah mengenal Sang Pencipta, berarti anda bekerja dengan cinta. Anda tidak akan merasa capek bekerja seumur hidup.¹⁵⁶

(Alpiyanto)

Kinerja kita adalah gambaran dari kualitas diri kita, untuk melihat kualitas diri kita maka lihatlah hasil kerja kita. Sebuah kinerja mencakup tiga hal : Pertama, tingkat pengetahuan kita. Kedua, keterampilan yang kita miliki. Ketiga, nilai-nilai yang kita anut, termasuk motif atau niat kita bekerja untuk apa. Pengetahuan dan skill adalah tampilan muka dari diri kita, betapa banyak orang terkecoh dengan tampilan muka. Sedangkan nilai-nilai dan motif yang mendasari pengetahuan dan skill itu jarang terdeteksi. Ternyata pengetahuan atau kecerdasan dan skill saja tidak cukup, tetapi niat dan nilai-nilai serta motif bekerja sebagai panggilan jiwa dan bentuk pelayanan kepada Tuhan jauh lebih penting. Ketika kerja adalah panggilan jiwa dan ikhlas melakukannya dengan sungguh-sungguh dan memperhitungkan berbagai

¹⁵⁵ Alpiyanto., *Hypno Heart Teaching.*, Op.Cit. Hal. 218

¹⁵⁶ *Ibid.*, hal. 219

kemungkinan yang terjadi serta antisipasinya, maka kerja menjadi ibadah, karena kita bekerja mengharapkan ridha-Nya.¹⁵⁷

Ternyata pengetahuan atau kecerdasan dan skill saja tidak cukup, tetapi niat dan nilai-nilai serta motif sebagai panggilan jiwa dan bentuk pelayanan kepada Tuhan jauh lebih penting. Ketika kerja adalah panggilan jiwa dan ikhlas melakukannya dengan sungguh-sungguh dan memperhitungkan berbagai kemungkinan yang terjadi serta antisipasinya, maka kerja menjadi ibadah, karena kita bekerja mengharap ridha-Nya.

b) Mendidik adalah Panggilan Jiwa

Aku mendidik sebagai panggilan jiwa sebagai wujud ihsanku kepada *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahiim* (kasih sayang).¹⁵⁸ Ada dua nama yang begitu dekat di telinga kaum muslimin. Ada dua nama Allah yang begitu lekat di lisan kaum mukminin. Ada dua nama yang tertera di dalam lafal *al-basmalah*. Ada dua nama yang menjadi bagian surah al-Fatihah. Ada dua nama yang begitu indah, dua nama itu adalah *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahiim*. Kedua berhubungan erat dengan “rahmat” (kasih sayang) Allah SWT. *Ar-Rahman* : yang memiliki rahmat luas meliputi makhluk-Nya, *wazan* فعلا ن dalam bahasa Arab menunjukkan keluasan dan cakupan menyeluruh. *Ar-Rahiim* : nama yang menunjukkan atas perbuatan, karena فاعل bermakna عمل. Sifat Rahmat (kasih sayang) Allah yang terkandung dalam dua nama tersebut sesuai

¹⁵⁷ *Ibid.*, Hal. 219

¹⁵⁸ *Ibid.*, Hal. 220

dengan ketinggian dan kemuliaan Allah.¹⁵⁹ Jadi, dengan dua kalimat tersebut diharapkan semua guru memiliki sifat rahmat kepada seluruh peserta didiknya. Sebagai tanda tingginya kemuliaan seorang guru dimata peserta didiknya.

Mendidik merupakan internalisasi nilai-nilai ke dalam diri peserta didik. Internalisasi nilai-nilai itu hanya dapat tertanam dalam jiwa peserta didik bila disampaikan dengan kasih sayang. Karena kasih sayang dapat menembus hambatan-hambatan psikologis dan hambatan-hambatan yang mengkerdikan peserta didik dengan berbagai label, seperti bodoh, nakal, keterbelakangan mental, cacat dan sejenisnya. Kasih sayang mengandung makna kelembutan, kesantunan, perhatian, pengertian, kepedulian, menghargai dan memuliakan. Bila tidak terdapat sifat kasih sayang dari seorang pendidik, maka ia tidak mungkin mampu hadir ke dalam hati dan jiwa peserta didiknya.¹⁶⁰

Sifat kasih sayang yang terpancar dari hati yang ikhlas, akan tercermin dalam sikap melayani dengan sepenuh hati, inisiatif dan proaktif, memberi yang terbaik, rela berkorban, dan dengan senang hati menjalankan tugas sebagai rasa syukur kepada Sang Pemberi Rahmat, yaitu Allah SWT.

c) Mendidik adalah Amanah dan Tanggung Jawab

Aku mendidik dengan amanah dan penuh rasa tanggung jawab sebagai wujud ikhlasanku kepada ***Al-Hafidh*** dan ***Al-Wakiil*** (Amanah dan Tanggung Jawab).¹⁶¹ Apapun yang kita lakukan sebagai pendidik akan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Tidak satupun yang luput dari pantauan-Nya sekecil apapun yang dilakukan. Pendidik memiliki kesadaran yang demikian, mereka akan mendidik dengan penuh rasa tanggun jawab, memegang teguh kepercayaan, komitmen, dan

¹⁵⁹ Ummu Aisyah Athirah, "Kasih Sayang Allah", *Buletin Al-Aqobah*, IX, 509 (Januri, 2015), Hal. 1

¹⁶⁰ Alpiyanto., *Hypno Heart Teaching.*, *Op.Cit.*, Hal. 220-221

¹⁶¹ *Ibid.*, Hal. 221

berintegritas. Setiap amanah dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang dalam menunaikan tugasnya pasti diuji dalam berbagai bentuk dan ragamnya. Tetapi bila kita memiliki integritas dan mampu menajaganya dalam hati, maka banyak berkah dan kemudahan yang kita peroleh.¹⁶²

Bisakah anda sebagai guru memegang teguh amanah dan tanggung jawab dalam bidang anda sebagai seorang pendidik, yang selalu mengajarkan dengan hati nurani. Kemudian, sebagai seorang pendidik tunaikan segera apapun yang kita punya, sebab apapun yang kita punya itu merupakan pemberian dari Allah SWT harus kita sampaikan.

d) Mendidik adalah Dengan Penuh Kesabaran

Aku mendidik dengan penuh kesabaran sebagai wujud ihsanku kepada **Ash-Shabuur**. Peserta memiliki keunikannya masing-masing dengan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, suku dan agama yang berbeda-beda. Dengan keragaman latar belakang terkadang membutuhkan perhatian lebih yang hanya bisa dihadapi dengan kesabaran dan kebesaran hati agar mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang unik sesuai dengan keunikannya dan menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan berkarakter.¹⁶³

Ketika kita dihadapkan dengan sikap dan perbuatan yang terkadang memancing emosi dan mengusik kesabaran kita, ubahlah sudut pandang kita, dekati mereka dengan hati, dan jadikan mereka sebagai “guru” agar kita belajar lagi tentang

¹⁶² *Ibid.*, Hal. 222

¹⁶³ *Ibid.*, Hal. 223

cara mendidik mereka. Itu berarti bahwa ilmu kita masih kurang, dan dengannya banyak-banyaklah melihat ke dalam diri akan kekurangan dan keterbatasan ilmu yang kita miliki.

“Jika kita suka dengan apa yang diperlihatkan dari sikap dan prilaku anak didik kita, kita hanya perlu merubah kesabaran (pikiran dan perasaan) dan sikap kita, maka mereka akan menunjukkan sikap yang santun kepada mereka”.¹⁶⁴

لَيْسَ النَّجَاحُ أَنْ تَعْمَلَ مَا تُحِبُّ بَلْ أَنْ تُحِبَّ مَا تَعْمَلُ

Artinya : “Keberhasilan itu bukanlah engkau melakukan apa yang engkau suka, akan tetapi engkau menyukai apa yang kau lakukan” --*Muthoola'ah*—

Selalu berbaik sangka pada ketetapan Allah dan tetap yakin bahwa segala ketentuan-Nya adalah yang terbaik untuk kita. Dialah Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap hamba-Nya.

e) Mendidik adalah Berpikiran Maju

Aku mendidik dengan berpikiran maju sebagai wujud ihsan ku kepada *Al-Aakhir* (visioner). Pendidik berpikiran maju adalah mereka yang berpikir besar yang diiringi dengan cara kerja yang luar biasa dan konsisten terhadap apa yang menjadi impiannya, terbaik bagi peserta didiknya maupun bagi dunia dan zamannya.¹⁶⁵ Oleh karena itu, seorang pendidik haruslah peka terhadap lingkungan di sekitarnya, termasuk dunia pendidikan, harus terus belajar dan memperbaharui pengetahuannya.

¹⁶⁴ Alpiyanto., *Ibid.*, Hal. 224

¹⁶⁵ *Ibid.*, Hal. 225

f) Mendidik adalah Dengan Kecerdasan

Aku mendidik dengan kecerdasan sebagai wujud ihsanku kepada **Ar-Rasyiid** (cerdas). Mendidik dengan cerdas adalah mereka yang memiliki kerinduan untuk belajar dan bertumbuh merenungkan bidangnya dengan terus mencari dan menggali suatu hal yang baru bagi keberhasilan peserta didik dan dunia profesinya. Karena ia menyadari bahwa keberhasilan peserta didiknya berbanding lurus dengan kualitas diri sebagai pendidik, dan oleh karena itulah ia senantiasa untuk belajar dan terus belajar dalam dunia yang berkembang.¹⁶⁶

g) Mendidik adalah Kreatif

Aku mendidik dengan kreatif sebagai wujud ihsanku kepada **Al-Khaaliq**. Mendidik adalah kreativitas, ia hanya lahir dari hati dan jiwa yang merdeka. Pendidik-pendidik yang kreatif selalu mencari hal yang baru dari sudut pandangan yang berbeda dalam dunia profesinya. Memperbaiki keadaan, mencari solusi, selalu ingin tahu, berfikir alternatif-antisipatif, membaca peluang, berani bertindak dan berani mencoba sesuatu yang baru dunia yang ditekuninya.¹⁶⁷

h) Mendidik adalah Keteladan

Aku mengajarkan keteladan kepada murid-murid ku sebagai wujud ihsan ku kepada **Al-Warits**. Mendidik tidak hanya mengajarkan tentang ilmu dan keterampilan semata, melainkan juga tentang nilai-nilai. Mengajarkan nilai-nilai akan efektif bila diajarkan melalui contoh dan keteladan langsung dari pribadi para pendidiknya.

¹⁶⁶ *Ibid.*, Hal. 225

¹⁶⁷ *Ibid.*, Hal. 227

Banyak guru yang menyampaikan nilai-nilai dari apa yang tahu. Namun seorang pendidik, menyampaikan dari apa yang ia lakukan, baik melalui pembelajaran maupun melalui keteladanan hidup.¹⁶⁸

i) Mendidik adalah Melayani dengan Hati

Aku mendidik dengan pelayanan yang prima dan penyejuk hati murid-muridku sebagai wujud ihsan ku kepada *As-saami'* dan *Al-Waduud*. Pola pikir pendidik dalam melayani peserta didik dan para orang tua siswa adalah pola pikir yang berorientasi pada sesuatu yang bernilai bagi peserta didik dan orang tuanya, sehingga terbangun sebuah kepuasan dan kepercayaan. Ketika orang merasa puas, maka akan menjadi investasi jangka panjang bagi sekolah.¹⁶⁹

Pelayanan berorientasi pada kepuasan dan kegembiraan yang bernilai bagi para peserta didik dan orang tua, diiringi pula untuk selalu melakukan perbaikan kualitas secara terus menerus sesuai tuntutan dan perkembangan yang ada dengan cepat membaca peluang yang dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didik dan orang tua. Bila pelayanannya baik dan orang merasa puas, maka orang-orang akan mencari dan berduyun-duyun berdatangan kesekolah yang bersangkutan. Melayani dengan tulus adalah yang datang dari hati nurani, dan dengan demikian akan muncul sifat melayani dengan rendah hati, empati, peduli, memberi solusi dan kepercayaan.

¹⁶⁸ *Ibid.*, Hal. 227-228

¹⁶⁹ *Ibid.*, Hal. 228

Dengan demikian, guru profesional dan berkarakter dapat dilihat tabel berikut

.¹⁷⁰

INDIKATOR	GURU PROFESIONAL DAN BERKARAKTER
Motivasi kerja	Mendidik adalah panggilan jiwa dan mengharapkan ridha Allah SWT
Tugas utama	Mengubah perilaku dan membentuk karakter
Target utama	Menggali dan menemukan potensi peserta didik kemudian mendidik dan melatihnya untuk mandiri
Sifat utama yang ditunjukkan	Seorang pendidik sadar bahwa perannya untuk mengubah perilaku, dan membimbing hidup peserta didiknya, oleh karenanya ia menunjukkan sifat kesabaran dan kasih sayang yang tulus
Target hasil	Target perubahan perilaku dan menanamkan nilai-nilai kehidupan
Bobot transfer keilmuan	Mengajarkan apa yang ia lakukan, dan melakukan apa yang ia katakan
Kepribadian	Dapat dijadikan teladan dalam kehidupan
Sifat melayani	Melayani dengan hati yang ikhlas
Pengembangan diri	Dengan kesadaran diri terus belajar dan mengembangkan diri, meskipun harus mengeluarkan biaya sendiri
Motivasi belajar	Belajar untuk mendalami ilmu dan kualitas hidup
Bila memperoleh uang tambahan (sertifikasi)	Untuk pengembangan kualitas diri dan kesejahteraan hidup
Keteguhan memegang nilai-nilai hidup dalam menjalankan amanah	Jujur dan teguh memegang prinsip-prinsip nilai-nilai, dan apapun konsekuensinya (peserta didik yang tidak lulus adalah sebuah pembelajaran hidup yang bermakna untuk mengantarkan mereka pada kesuksesan sejati)
Kepekaan	Mampu merasakan perasaan dan kebutuhan peserta didiknya
Melihat peserta didik	Tanpa membedakan peserta didik karena setiap peserta didik unik
Kecenderungan dalam bekerja	Lebih mengedepankan hati dan logika
Kesadaran diri dalam mengemban amanah	Takut hanya kepada Allah dan pekerjaan akan dipertanggung jawabkan kepada-Nya
Sikap hidup	Rendah hati dan sederhana dalam sikap hidup
Kebanggaan	Selalu dirindukan dan dikenang peserta didiknya

¹⁷⁰ Wawancara, Alpiyanto., Senin 22 Desember 2014 (Palembang)

	meskipun tidak belajar lagi dengannya
Suasana pembelajaran	Hubungan guru-peserta didik akrab, hangat dan menyenangkan
Setelah mengajar	Merasakan kepuasan batin
Di luar sekolah	Selalu mendoakan keberhasilan hidup peserta didiknya di sela-sela doanya kepada Allah
Kehadiran guru	Menyejukkan jiwa dan memancarkan semangat hidup

B. Penerapan Konsep Guru Profesional dan Berkarakter

Merekrut calon guru berkualitas, cerdas dan terampil, sangatlah mudah untuk di dapat. Tetapi untuk merekrut calon pendidik yang profesional dan berkarakter atau dalam pemikiran Alpiyanto pendidik berhati nurani tidaklah sederhana dan membutuhkan waktu. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan guru di Negeri kita belum mengakomodasikan pengembangan guru berhati nurani, melainkan lebih mengedepankan pengembangan kemampuan akademik.¹⁷¹ Didalam bukunya Alpiyanto mengungkapkan, untuk memberi solusi dalam membangun mindset dan kepribadian guru berhati nurani dengan akhlak mulia dan mendidik dengan hati, kami telah menyiapkan model program pelatihan dengan istilah *Winner Support System*. Dengan demikian, diharapkan semua guru memiliki sikap profesional dan berkarakter yang kami sebutkan diatas.

Penerapan atau program Pelatihan (*Winner Support System*) yang dapat membangun mindset dan kepribadian guru berhati dimaksud adalah :¹⁷²

1) Lima Training Dasar Moral-Spiritual Sebagai Pendidik Berhati Nurani

- a) Membangun mindset pendidik yang berhati nurani

¹⁷¹ Alpiyanto., *Aplikasi Pendidikan Karakter.*, Op.Cit., Hal. 114

¹⁷² *Ibid.*, Hal. 115

- b) Menjernihkan beban-beban emosi negatif untuk mencapai tingkat keikhlasan dan kedamaian di hati dalam mendidik dan menghadapi hidup
- c) Membangun kepribadian guru berhati nurani
- d) Rahasia indahny mendidik dengan hati
- e) Rahasia indahny mencari rezeki dengan hati yang mengundang rahmat Allah.¹⁷³

2) Lima Training Dasar Profesionalisme Guru Sebagai Pendidik

a) *New Teacher Orientation* (NTO)

Tujuan :

- 1) Memberi informasi dan pemahaman kepada calon/guru mengenai sekolah unggul berbasis hati nurani
- 2) Membuka pemikiran dan kesadaran calon/guru bahwa mereka akan membimbing peserta didik menjadi insan yang bermental juara dan berkarakter mulia di sekolah dan di kehidupan mereka di masa depan
- 3) Menginformasikan persiapan-persiapan yang harus dilakukan seorang pendidik agar berhasil membimbing dan mendidik peserta didik menjadi insan yang bermental juara dan berkarakter mulia di sekolah dan masa depan mereka

b) *How to start* (HTS)

Tujuan :

¹⁷³ *Ibid.*, Hal. 115

- 1) Memberikan informasi lebih lanjut langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru sebagai pendidik
- 2) Memberikan informasi kepada calon/guru, bila ingin berhasil dengan memuaskan dalam membimbing dan mendidik peserta didik bermental juara dan berkarakter mulia, maka para guru wajib mengikuti langkah demi langkah yang ada dalam HTS

c) *Method Knowledge* (MK)

Tujuan :

- 1) Para calon/guru mampu memahami dan menguasai dengan baik metode-metode belajar dan pembelajaran serta kegunaanya. Baik metode dalam pengembangan daya hati, daya akal, daya fisik maupun daya hidup
- 2) Para calon guru/calon mampu mengaplikasikan metode-metode tersebut dalam pembelajaran dan membimbingan.

d) *Teaching Plan* (TP)

Tujuan :

- 1) Memberikan informasi kepada calon guru/guru tentang pentingnya suatu perencanaan dalam pencapaian sebuah tujuan atau keberhasilan pembelajaran
- 2) Memberikan informasi tentang tahapan-tahapan perencanaan yang unggul dan berdampak pada perubahan perilaku peserta didik

3) Melatih cara membuat perencanaan yang unggul dan berdampak pada perubahan perilaku peserta didik

4) Praktek membuat perencanaan yang unggul dan berdampak pada perubahan perilaku peserta didik

e) *How to do micro teaching* (HoTD-MiT)

Tujuan :

- 1) Melatih keterampilan cara mengajar para calon guru/guru di kelas
- 2) Melatih keberanian dan rasa percaya diri para calon gur/guru
- 3) Melatih mengelolah kelas agar nyaman dan amanah untuk belajar
- 4) Melatih mengendalikan peserta didik agar tenang dan fokus belajar bersama anda.¹⁷⁴

3) Training Lanjutan (TL)

Tujuan :

Menyiapkan pendidik profesional berbasis hati nurani :

- a. Menajadi guru yang disukai peserta didik dan merasa nyaman belajar bersama anda
- b. Manajemen perilaku peserta didik yang “istimewa”
- c. Terapi hambatan belajar
- d. Pengembangan dan pembinaan bakat-bakat istimewa peserta didik bermental juara dan berkarakter mulia

¹⁷⁴ *Ibid.*, Hal. 115-117

- e. Peran wali kelas dan bimbingan akademik dan kepribadian insan mulia.¹⁷⁵

4. Program Kaderisasi (PKL)

Tujuan :

Menyiapkan kaderisasi wakil kepala sekolah dan kepala sekolah yang memimpin dengan hati, agar kesinambungan kepemimpinan terus berkelanjutan untuk mewujudkan visi besar pendidikan unggul berbasis hati nurani.¹⁷⁶

C. Relevansi Konsep Guru Profesional dan Berkarakter dalam Pemikiran

Alpiyanto dengan Kurikulum 2013

Dalam satu dasawarsa terakhir pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum, dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK), ke kurikulum tingkatan satuan pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, dan sekarang diganti dengan kurikulum baru tahun 2013. Dari sisi pemerintahan dan yang mendukung, perubahan kurikulum ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan dan menyiapkan generasi tahun 2045 agar siap menghadapi tantangan zaman. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa tantangan yang dihadapi generasi mendatang (tahun 2045) akan berbeda dengan tantangan yang dihadapi generasi saat ini. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan yang memuat kompetensi yang diharapkan harus dilakukan perubahan sesuai dengan tantangan yang akan dihadapi di masa depan.

¹⁷⁵ *Ibid.*, Hal. 117

¹⁷⁶ Alpiyanto., *Aplikasi Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani.*, Op.Cit., Hal. 117

Ketika dipahami dari kurikulum 2013 ternyata memiliki relevansi dengan pemikiran Alpiyanto tentang guru profesional dan berkarakter, Penulis membuatnya di dalam matriks kecil dibawah ini :

No	Kurikulum 2013	Pemikiran Alpiyanto Tentang Guru Profesional dan Berkarakter
1	Aspek Filosofi K-13 a. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat b. Kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi.¹⁷⁷ c. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari kehidupan masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual.¹⁷⁸ Aspek Yuridis K-13 a. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS b. RPJM 2010-2014 sektor pendidikan yang berisi tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum c. Inpres No. 1 Tahun 2010 d. PERPRI No. 32 Tahun 2013 e. Permendikbud No 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013	a. Guru yang profesional dan berkarakter harus berperan tidak hanya sebagai pengajar tapi juga mampu mengenal dirinya sebagai seorang pendidik b. Guru yang profesional dan berkarakter harus mampu mengenal kecenderungan pendidikan masa depan c. Guru yang profesional dan berkarakter harus benar-benar memahami nilai-nilai pengajaran berdasarkan Al-Quran, Hadist, Undang-undang Dasar, dan Pancasila
2	Aspek Isi Inti Kurikulum 2013 a. Kompetensi Inti 1	Untuk merealisasikan kompetensi inti kurikulum 2013, guru harus memiliki jiwa profesional dan berkarakter

¹⁷⁷Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 : Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014), Hal. 29

¹⁷⁸Kunandar, *Penilaian Autentik : Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), Hal. 33

	(<i>sikap spritual</i>) Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya b. Kompetisi Inti 2 (<i>sikap sosial</i>) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air, dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru. c. Kompetisi Inti 3 (<i>Pengetahuan</i>) Memahami faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba (mendengar, melihat, membaca), serta menanya rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya d. Kompetisi Inti 4 (<i>keterampilan</i>) Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, logis, sistematis.¹⁷⁹	terlebih dahulu. Guru yang berkarakter adalah 1) Mendidik adalah panggilan hati yang ikhlas 2) Mendidik adalah panggilan jiwa dengan kasih sayang yang tulus 3) Mendidik adalah amanah dan tanggung jawab 4) Mendidik adalah dengan penuh kesabaran dan rasa syukur 5) Mendidik adalah berfikir maju 6) Mendidik adalah dengan kecerdasan 7) Mendidik adalah dengan kreatif 8) Mendidik adalah dengan keteladan 9) Mendidik adalah melayani dengan hati
3	Aspek Metode Pembelajaran a. Pembelajaran melalui pendekatan <i>scientific</i> : ➤ Mengamati ➤ menanya ➤ mencoba ➤ menalar ➤ mengkomunikasikan b. Metode pembelajaran ➤ <i>Metode Ceramah</i> ➤ <i>Metode Diskusi</i> ➤ <i>Metode tanya jawab</i>	a. Guru profesional harus bisa menguasai metode pembelajaran b. Guru profesional adalah seorang pembelajar yang harus meningkatkan kompetensi dalam setiap pengajaran

¹⁷⁹ <http://www.smakstlouis2.sch.id/images/download/dokumen-kurikulum-2013.pdf>

	➤ <i>Metode eksperimen</i> ➤ <i>Metode penyelesaian masalah</i> ➤ <i>Metode keteladanan</i>	
--	---	--

Penjelasan matriks tentang relevansi kurikulum 2013 dengan pemikiran Alpiyanto dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Aspek Filosofi

Filosofi adalah landasan penyusunan kurikulum yang didasarkan pada kerangka berpikir dan hakikat pendidikan yang sesungguhnya.¹⁸⁰ Landasan filosofi dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam disekitarnya.¹⁸¹ Oleh karena itu, kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofi yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks ini landasan filosofi kurikulum 2013, yaitu :

- a. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat
- b. Kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi

¹⁸⁰ *Op.Cit.*, Hal. 29

¹⁸¹ *Op.Cit.*, Hal. 31

- c. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari kehidupan masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual.

Ketika memahami kurikulum 2013 dilihat dari aspek filosofinya diatas, ada sebuah relevansinya atau hubungan dengan konsep guru yang diberikan Alpiyanto, bahwa :

- a. Guru yang profesional dan berkarakter harus mampu mengenal kecenderungan pendidikan masa depan sama halnya dengan filosofi kurikulum di atas bahwa pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari kehidupan masa lalu dengan berbagai intelektual.
- b. Guru profesional adalah mengenal diri sebagai pendidik sama halnya filosofi di atas kurikulum berorientasi pada pembangunan kompetensi. Ketika guru mengenal diri sebagai seorang pendidik berarti dia sudah mengerti bahwa untuk mewujudkan itu sebuah seorang guru haruslah kompeten dibidangnya.

2. Aspek Yuridis

Aspek yuridis adalah suatu landasan yang digunakan sebagai payung hukum dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum 2013 ini, landasan yuridis yang digunakan antara lain :

- a. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

- b. RPJM 2010-2014 sektor pendidikan yang berisi tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum
- c. Inpres No. 1 Tahun 2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional ; penyempurnaan kurikulum dan metodologi pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing karakter bangsa.
- d. PERPRI No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Dasar Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- e. Permendikbud No 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013

Relevansi dari aspek yuridis kurikulum 2013 dengan konsep Alpiyanto adalah sama-sama berlandaskan Undang-undang, Pancasila, Alquran, dan Hadist. Kemudian, sama-sama menitik beratkan pada pendidikan karakter pada peserta didiknya.

3. Aspek Isi Kurikulum 2013

Aspek ini dilihat dari kompetensi inti kurikulum 2013. Kompetensi kurikulum merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standart kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar.¹⁸² Dalam kurikulum 2013, kompetensi inti mencakup beberapa aspek diantaranya sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegritasan muatan

¹⁸² *Ibid.*, Hal. 48

pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai standar kompetensi lulusan.

Sikap spritual, peserta didik akan memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya. Selain itu, sikap ini merupakan perwujudan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa. Aspek sosial merupakan gambaran bentuk hubungan dengan sesama dan juga lingkungannya. Aspek ini akan mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya hubungan sosial.

Aspek pengetahuan merupakan cerminan dari ilmu yang dipelajari di bangku sekoah. Aspek ini bersifat kognitif yang diperoleh peserta didik dari materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Sementara aspek keterampilan adalah kemampuan untuk melatih kreativitas peserta didik dalam mengolah dan menyajikan materi-materi yang diperoleh di sekolah.

Relevansi konsep pemikiran Alpiyanto dengan kurikulum 2013 jika dilihat dari aspek isi inti kurikulum 2013 yaitu :

- a. Guru memiliki sifat bahwa mendidik adalah panggilan hati yang ikhlas, itu berarti selaras dengan salah satu aspek isi inti kurikulum diatas yakni menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Ini berarti setiap apa yang dikita lakukan haruslah berasal dari hati agar kita mampu menjalankan tugas kita sebagai seorang pendidik untuk mendidik peserta didik dan tercapainya cita-cita dari kurikulum 2013 tersebut.
- b. Guru memiliki sifat bahwa mendidik adalah dengan keteladan, itu berarti selaras dengan kompetensi ke 2 memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung

jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air, dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru. Oleh karena itu, dari keteladanan seorang guru akan terciptanya peserta didik yang memiliki jiwa karakter yang kuat.

- c. Guru memiliki sifat bahwa mendidik adalah berpikiran maju, itu berarti selaras dengan kompetensi isi kurikulum ke-3 yaitu memahami faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba (mendengar, melihat, membaca), serta menanya rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya. Seorang guru haruslah peka terhadap dunia pendidikan, memiliki pikiran maju kedepan, agar setiap peserta didiknya memiliki rasa ingin tahu tentang sebuah ilmu pengetahuan, dan seorang guru harus mampu membimbingnya.
- d. Guru harus memiliki sifat bahwa mendidik adalah dengan kreatif, itu berarti selaras dengan isi kurikulum ke-4 yaitu menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis. Kata kreatif adalah kata tepat yang harus dimiliki semua guru, karena dengan kreatif seorang guru bisa menyajikan setiap pembelajaran yang dia lakukan.

4. Aspek Metode Pembelajaran

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 ialah metode pembelajaran. Secara *etimologi*, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk

memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.¹⁸³ Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, metode diartikan cara yang telah teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dsb.¹⁸⁴ Bila dihubungkan dengan pembelajaran, Metode dimaksudkan untuk memudahkan penyampaian materi kepada peserta didik supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran menggunakan pembelajaran *scientific*. Langkah-langkah dalam mengimplemtasikan pendekatan ini sebagai berikut :

- a. Mengamati
Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan : menyimak, mendengar, dan membaca.
- b. Menanya
Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah lihat, disimak, dibaca, atau dilihat.
- c. Mengumpulkan dan mengasosiasikan
Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara.
- d. Mengkomunikasikan
Kegiatan selanjutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, menemukan pola.¹⁸⁵

Terkait implementasi kurikulum 2013, ada beberapa metode yang dapat diterapkan dan digunakan dalam proses pembelajaran, sebagai berikut :

- a. Metode Ceramah

¹⁸³ *Ibid.*, Hal. 188

¹⁸⁴ Muahmmad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2006), Hal

¹⁸⁵ *Op.Cit.*, Hal 184

- b. Metode Diskusi
- c. Metode Tanya Jawab
- d. Metode Eksperimen
- e. Metode Penyelesaian Masalah
- f. Metode Keteladanan

Relevansi dari pemikiran Alpiyanto dengan kurikulum 2013 ketika dilihat dari aspek metode pembelajaran, guru profesional harus bisa menguasai metode pembelajaran metode. Kemudian, guru profesional adalah seorang pembelajar harus terus meningkatkan kompetensi didalam mengkombinasikan setiap m metode

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Konsep Guru Profesional dan Berkarakter dalam Pemikiran Alpiyanto” maka penulis dapat mengambil kesimpulan.

1. Untuk menjadi pendidik profesional ada beberapa konsep yang harus kita lakukan seperti Mengenal Diri Sebagai Pendidik, Mengenal Kecenderungan Pendidikan Masa Depan, Mengenal Sekolah Tempat Mendidik, Mengenal Peserta Didik, Mengenal Orang Tua Peserta Didik, Guru adalah Seorang Pembelajar. Kemudian guru yang berkarakter Alpiyanto mengungkapkan ada beberapa karakter yang harus dipahami dengan mensinkronkan dari

beberapa Asma'ul Husna seperti, Mendidik adalah panggilan dari hati yang ikhlas (*Al-Quddus*), Mendidik adalah panggilan jiwa dengan kasih sayang yang tulus (*Ar-Rahman-Ar-Rahiim*), Mendidik adalah amanah dan tanggung jawab (*Al-Hafidh* dan *Al-Wakiil*), Mendidik adalah dengan penuh rasa kesabaran dan rasa syukur (*Ash-Shabuur*), Mendidik adalah berpikiran maju (*Al-Aakhir*), Mendidik adalah dengan kecerdasan (*Ar-Rasyiid*), Mendidik adalah dengan kreatif (*Al-Khaaliq*), Mendidik adalah dengan keteladan (*Al-Warits*), Mendidik adalah melayani hati (*As-Saami'* dan *Al-Waduud*).

2. Ternyata konsep guru profesional dan berkarakter memiliki relevansi antara kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah yakni dilihat dari beberapa aspek seperti aspek filosofi, Aspek yuridis, aspek isi kurikulum dan aspek metode pembelajaran.

B. SARAN

Saran kami untuk para calon guru di Indonesia, khususnya Sumatera Selatan terlebih lagi khususnya untuk para mahasiswa jurusan keguruan yang menempuh pendidikan di UIN Raden Fatah Palembang, belajarlah untuk mencintai profesi anda dengan ikhlas. Dengan cinta yang ikhlas itulah mata hati anda akan terbuka untuk melihat kebesaran Allah dari profesi yang akan anda tekuni nanti, dan melihat keagungan Allah dari setiap peserta didik anda.

Jika kita betul-betul ingin menjadi pendidik, maka kecintaan kepada Allah dan Rasulullah SAW adalah yang pertama dan yang utama, serta menjadikan sikap hidup kita benar-benar menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan.

